

**AMŚĀL DALAM AL-QUR'ĀN MENURUT IBNU 'ĀSYŪR  
(STUDI ANALISIS QUR'ĀN SŪRAH AN-NŪR  
AYAT 34-35)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

**IDA MARIYATUZ ZULFA**

NIM : 114211023

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2015**

**AMŚĀL DALAM AL-QUR'ĀN MENURUT IBNU 'ĀSYŪR  
(STUDI ANALISIS QUR'ĀN SŪRAH AN-NŪR AYAT 34 - 35)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

**IDA MARIYATUZ ZULFA**  
NIM : 114211023

Semarang, 08 Desember 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

**Drs. H. Jang Misbahuddin, M.A.**

NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II

**H. Ulin Niam Masruri, M.A.**

NIP. 19770502 200901 1 020

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 08 Desember 2015

Deklarator,



**IDA MARIYATUZ ZULFA**

NIM: 114211023

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:


Nama : IDA MARIYATUZ ZULFA  
NIM : 114211023  
Jurusan : Ushuluddin / TH  
Judul Skripsi : **AMŚĀL DALAM AL-QUR'ĀN MENURUT  
IBNU 'ĀSYŪR  
(STUDI ANALISIS QUR'ĀN SŪRAH AN-  
NŪR AYAT 34-35)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Semarang, 08 Desember 2015

Pembimbing I

  
Drs. H. Hing Misbahuddin, M.A.  
NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II

  
H. Ulin Niam Masruri, M.A.  
NIP. 19770502 200901 1 020

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari **IDA MARIYATUZ ZULFA** dengan NIM **114211023** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

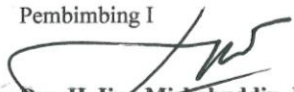
**08 Desember 2015**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.




**H. Moh. Sya'roni, M. Ag.**  
NIP. 19720515 199603 1002


Pembimbing I

  
**Drs. H. Ijng Misbahuddin, M.A.**  
NIP. 19520215 198403 1 001

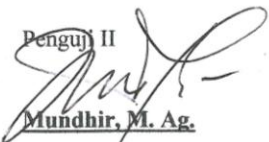
Penguji I

  
**Dr. Zuhair Masduqi, M.A.**  
NIP. 19560510 198603 1004


Pembimbing II

  
**H. Ulin Niam Masruri, M.A.**  
NIP. 19770502 200901 1 020

Penguji II

  
**Mundhir, M. Ag.**  
NIP. 19710507 199503 1001

Sekretaris Sidang

  
**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag.**  
NIP. 19771020 200312 1002

## MOTTO

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي  
السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا قُلَى وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Q.S. Ibrāhīm : 24 - 25

## TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...’	apostrof
ي	ya	y	ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	a
ِ	kasrah	I	i
ُ	dhammah	U	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيْ ....	fathah dan ya	ai	a dan i
َـوْ ....	fathah dan wau	au	a dan u

### c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf	Nama
------------	------	-------	------

		Latin	
اَ...اَ...اَ...اَ...اَ...اَ...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ي...ي...ي...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...و...و...	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla  
قِيلَ : qīla  
يَقُولُ : yaqūlu

#### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

**e. Syaddah (*tasydid*)**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّانَا : rabbanā

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya : الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

**g. Hamzah**

Diyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna

النَّوْءُ - an-nau'u

شيء	- syai'un
إن	- inna
أمرت	- umirtu
أكل	- akala

#### **h. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
wainnallāha lahuwa khairurrāziqīn

#### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diataranya : huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- |  |  |
|--|--|
| وما محمد إلا رسول                        | - Wa mā Muhammadun illā rasūl  |
| إن أول بيت وضع للناس<br>الذي بيكة مباركة | - Inna awwala baitin wuḍ'ā linnāsi<br>lallaẓī bi Bakkata mubārakatan   |
| شهر رمضان الذي أنزل فيه<br>القرآن        | - Syahru Ramaḍāna al-lallaẓī<br>unzila fīhi al-Qur'ānu<br>Syahru Ramaḍāna al-lallaẓī<br>unzila fīhil Qur'ānu |
| ولقد راه بالأفق المبين                   | - Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-<br>mubīnī<br>Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil<br>mubīnī                         |
| الحمد لله رب العالمين                    | - Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn<br>Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn   |

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب

- Naṣrun minallāhi wa fatḥun  
qārib

لله الأمر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī'an  
Lillāhil amru jamī'an

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alḥamdulillah Rabb al-‘Ālamīn*, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas *taufīq* dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “**AMŚĀL DALAM AL-QUR’ĀN MENURUT IBNU ‘ĀSYŪR (STUDI ANALISIS QUR’ĀN SŪRAH AN-NŪR AYAT 34 - 35)**”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap kegiatan akademik

di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

2. Yang terhormat Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah menyetujui dalam pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. Mokh. Sya'roni, M. Ag dan Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag, selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. H. Iing Misbahuddin, M.A. dan Bapak H. Ulin Niam Masrurui, M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini selama kurang lebih satu semester ini.
5. Bapak Dr. Zuhad Masduqi, M.A. dan Mundhir, M. Ag., selaku penguji I dan penguji II yang telah memunaqasyah, meluluskan, dan membimbing penulis dalam penyelesaian penelitian revisi skripsi ini.
6. Bapak Moh. Nor Ichwan, M. Ag, selaku dosen wali penulis yang selalu mengarahkan dan membimbing untuk menyelesaikan kegiatan studi akademik di lingkungan



Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

7. Ibu Widiastuti, M. Ag, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta staf jajarannya, yang telah memberikan izin dan pelayanan kepastakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
8. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Yang penulis hormati dan muliakan, Pengasuh Pondok Pesantren *al-Itqan*, Gugen, Semarang, K.H. Haris Shadaqah, yang senantiasa mendoakan dan telah membimbing para santri / santriwati baik yang nyantri *muqim* maupun yang nyantri *kalong* dengan penuh rasa tulus, ikhlas, sabar, dan ridha, sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang pendidikan dengan selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan melipat gandakan karunia-Nya kepada beliau sekalian serta kemakmuran pondok pesantrennya.
10. Yang penulis hormati, Pengasuh Pondok Pesantren *al-Madinah*, Medoho, Semarang, K.H. Muhaimin, A.H., yang senantiasa mendoakan dan telah membimbing dengan penuh

sabar, tulus, ikhlas, dan keridhaannya kepada penulis. Semoga beliau sekalian selalu diberikan kesehatan dalam mengayomi para santri.

11. Para dewan *asatiz* / *asatizah* Madrasah Diniyyah *al-Wataniyyah*, Gugen, Semarang yang telah membimbing penulis selama kurang lebih dua belas tahun hingga tamat mengenyam pendidikan Madin.
12. Para guru baik dari kalangan SD N Kalicari 04 Semarang, SMP N 9 Semarang, dan SMA N 2 Semarang yang penuh dengan keikhlasan telah membimbing dan menyalurkan ilmunya kepada penulis.
13. Orang tua kandung dan mertua penulis, ayahanda (Asrof, S. Ag dan Muljono) dan ibunda (Afiyatur Royanah, S. Pd. I. dan Ratiyani) yang selalu mendoakan dengan penuh keikhlasan dan keridhaannya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan jenjang S.1 dengan selesainya penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau sekalian.
14. Suami penulis, Mulani Prasatio, S. T., yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi, dan membantu Penulis dalam pencarian referensi dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan keridhaannya, sehingga Penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

15. Keluargaku tercinta, adik-adikku A. Nurul Fawa'ih Nailul Arzaq, Nafila 'Ainul 'Izzah, Arie Dwi Wibawanto, S. E. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan karunia kepada kalian semua.
16. Kakakku tercinta di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mbak Ummi Salamah, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan pencarian referensi selama berada di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
17. Sahabat-sahabatku di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya TH B 2011, Kelas B 2011, teman-teman organisasi (baik HMJ TH, JHQ, maupun HMI Komisariat Iqbal) yang telah berjuang bersama-sama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ini.
18. Sahabat-sahabatku di luar lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA-JT) angkatan VIII yang telah berjuang bersama-sama menjalankan roda organisasi dengan penuh kesolidan demi membangun pengalaman berorganisasi sosial religious.

19. Para pembaca, khususnya yang konsen dalam kajian ke- Tafsīr Ḥadīṣ-an.
20. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu, baik dukungan moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 08 Desember 2015

Penulis

**IDA MARIYATUZ ZULFA**  
NIM. 114211023

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KAS.....	xv
DAFTAR IS.....	xxi
HALAMAN ABSTRAK.....	xxv
BAB I       PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Manfaat .....	13
D. Tinjauan Pustaka .....	15
E. Metode Penelitian .....	20
F. Sistematika Penulis.....	24
BAB II       GAMBARAN UMUM TENTANG <i>AMŚĀL</i> , <i>TASYBĪH</i> , DAN MAKNA <i>NŪR</i> .....	27
A. Gambaran Umum tentang <i>Amśāl</i> .....	27
1. Definisi <i>Amśāl</i> .....	27
a) Segi Bahasa.....	27

b) Segi Istilah.....	39
2. Karakteristik <i>Amśāl</i> dalam al-Qur’ān .....	41
3. Penggunaan <i>Maśal</i> dalam al-Qur’ān .....	42
4. Keragaman <i>Amśāl</i> dalam al-Qur’ān .....	47
5. Urgensi <i>Amśāl</i> dalam al-Qur’ān .....	74
6. Pandangan Ulama’ tentang <i>Amśāl</i> dalam al-Qur’ān .....	83
B. Gambaran Umum tentang <i>Tasybīh</i> ...	85
1. Definisi <i>Tasybīh</i> .....	85
2. Unsur-Unsur dan Perangkat-Perangkat <i>Tasybīh</i> .....	88
3. Keragaman <i>Tasybīh</i> .....	93
C. Gambaran Umum tentang Makna <i>Nūr</i> .....	100
1. Menurut Bahasa.....	100
2. Menurut Para Ahli Tokoh .....	101

BAB III	IBNU ‘ĀSYŪR, <i>TAFSĪR AL-TAḤRĪR WA AL-TANWĪR</i> , DAN PENAFSĪRAN IBNU ‘ĀSYŪR TERHADAP SŪRAH AN-NŪR	
	AYAT 34 - 35 .....	106
	A. Biografi Ibnu ‘Āsyūr .....	106
	1. Riwayat Hidup Ibnu ‘Āsyūr .....	106
	2. Pendidikan Ibnu ‘Āsyūr .....	114
	3. Guru-Guru dan Murid-Murid Ibnu ‘Āsyūr .....	119
	4. Karya-Karya Ibnu ‘Āsyūr .....	122
	5. Pandangan Para Ulama terhadap Ibnu ‘Āsyūr .....	124
	B. Kitab <i>Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr</i> .....	126
	C. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap Sūrah an-Nūr Ayat 34 - 35 .....	134
BAB IV	ANALISA PENAFSĪRAN IBNU ‘ĀSYŪR TENTANG AYAT <i>AMŚĀL</i> .....	163
	A. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang Ayat <i>Amśāl</i> dalam Sūrah an-Nūr Ayat 34 - 35 .....	163
	1. <i>Content</i> / Makna <i>Amśāl</i> dalam Sūrah an-Nūr Ayat 34 - 35 .....	163
	2. Tahapan Potensi Daya Tangkap Manusia terhadap Pancaran <i>Nūr Ilahi</i> .....	169

	3. Tujuan <i>Amṣāl</i> dalam Sūrah an-Nūr	
	Ayat 34 - 35.....	180
BAB V	PENUTUP .....	182
	A. Kesimpulan .....	182
	B. Saran - Saran .....	182
	DAFTAR PUSTAKA .....	184
	LAMPIRAN - LAMPIRAN .....	192
	BIODATA PENULIS .....	199



## ABSTRAK

al-Qur'ān menjadi bentuk yang mengagumkan karena al-Qur'ān memiliki hakikat yang sama mengenai arti dan tujuannya. Salah satu keunikan yang ditemukan dalam al-Qur'ān terletak pada segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya ke dalam jiwa manusia. Adapun metode pengajaran al-Qur'ān itu bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah metode penyampaian melalui ungkapan *maṣāl* (perumpamaan, permissalan; jama' : *amṣāl*) terhadap hal-hal yang bersifat sangat mendasar dan abstrak.

Penelitian tentang ayat-ayat *amṣāl* dalam al-Qur'ān menarik untuk dikaji dan ditelaah. Sehingga penulis mengangkat tema dengan memilih ayat *tamṣīl* tentang perumpamaan cahaya Allah yang dipaparkan dalam sūrah an-Nūr ayat 34-35. Sūrah an-Nūr ayat 34 - 35 tersebut mengandung penjelasan tentang ayat perumpamaan cahaya Allah dengan berbagai penjelasan yang beragam dari berbagai ahli tokoh. Apabila dilihat dari kacamata ahli *fiṣṣuf*, *tasawwuf*, dan *naḥwu*, maka melahirkan interpretasi makna yang berbeda.

Penelitian ini didasarkan pada satu rumusan masalah : (1) Bagaimana penafsiran Ibnu 'Āsyūr dalam menafsirkan ayat *amṣāl* sūrah an-Nūr ayat 34 - 35 ?. Adapun metode yang digunakan penulis meliputi pengumpulan data (sumber data primer dan sekunder), kemudian mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode deskriptif - analisis isi. Penulis berusaha menggambarkan atau mengungkapkan penafsiran Ibnu 'Āsyūr tentang ayat-ayat *amṣāl* dalam al-Qur'ān, terutama sūrah an-Nūr ayat 34 - 35. Sehingga penulis berusaha menyajikan pandangan tokoh tersebut secara utuh dan berkesinambungan dalam memahami materi *amṣāl* al-Qur'ān. Kemudian penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*, berarti penulis menyelami

pemikiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat *amsāl* yang terdapat dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35.

Setelah melakukan penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat *amsāl*, Ibnu ‘Āsyūr menggunakan kaidah *tasybīh* dalam ilmu *Balāghah*. Metode penafsiran yang dilakukan Ibnu ‘Āsyūr adalah *metode tahlīlī* dan langkah-langkah penafsiran yang dilakukan Ibnu ‘Asyur cenderung pada penekanan tafsiran kata per kata yang dikaitkan dengan kaidah kebahasaan dan unsur *linguistik (i’rab)*.

Ayat-ayat *tamšīl* dalam penelitian ini menitikberatkan pembahasan tentang *nur* (cahaya). Cahaya yang dikehendaki Ibnu ‘Āsyūr dalam ayat ini adalah cahaya Allah (*nur Ilahi*). Perumpamaan tentang pencerminan *nūr Ilahi* merupakan urutan dalam potensi daya tangkap manusia. Manusia memiliki potensi daya tangkap tersendiri terhadap pancaran *nūr Ilahi*. Apabila seseorang tidak mampu menangkap pancaran tersebut, maka hatinya terhalang oleh kegelapan atau kesesatan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

al-Qur'ān memperkenalkan keberadaan dirinya sebagai *hudan li al-Nās* dan sebagai kitab suci yang diturunkan ke muka bumi agar manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang, sebagaimana firman Allah :

الرَّقَىٰ كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١٧٠﴾

Artinya : “*Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji*” (Q.S. Ibrāhīm : 1).<sup>1</sup>

al-Qur'ān merupakan kitab suci dalam perkembangan ilmu-ilmu ke-Islam-an. Ia (al-Qur'ān) pun juga dijadikan sebagai inspirator, pemandu, dan pemuat gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'ān melalui penafsiran-penafsirannya berperan penting bagi maju-

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 379

mundurnya umat Islam dan dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.<sup>2</sup>

al-Qur'ān secara terus menerus menantang semua ahli kesusasteraan Arab agar mampu menandinginya. Namun, tak seorang pun yang mampu meniru dan menjawab tantangan tersebut, karena al-Qur'ān memang berada di atas puncak yang tidak mungkin diungguli. Dengan demikian, dalam kehidupan Islam daya kemu'jizatan (*i'jāz*) al-Qur'ān pun membangkitkan berbagai penelitian yang mampu membuka jalan para pakar untuk dapat mengungkap segi *balāghah* (retorika) al-Qur'ān dan gaya bahasanya yang unik dan indah dalam merumuskan susunan keindahan kalimat dalam melukiskan sesuatu hal.<sup>3</sup>

al-Qur'ān menjadi bentuk yang mengagumkan karena al-Qur'ān memiliki hakikat yang sama mengenai arti dan tujuannya. Penggunaan bentuk *sigatnya* yang indah memicu seseorang terhadap pemahaman-pemahaman dan

---

<sup>2</sup> Agil Husin al-Munawar, dkk, *I'jaz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsīr*, (Semarang : Dina Utama Semarang [Toha Putra Group], 1994), Cet. I, h. 28

<sup>3</sup> Subḥi aṣ-Ṣālih, *Mabahiṣ fi 'Ulumil Qur'ān*, , **terj.**, Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta : Pustaka Firdaus , 2011), Cet. XI, h. 448

pengkiasan-pengkiasan atas apa yang telah diketahuinya dengan yakin dan mantab.<sup>4</sup>

Bagi setiap muslim mempelajari al-Qur'ān merupakan salah satu aktivitas terpenting, bahkan dalam hadīth yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dinyatakan bahwa :

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
" خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ "

Artinya : “*Dari Uṣman r.a., dari Nabi SAW bersabda : Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur’ān dan mengajarkannya*” (H.R. Bukhārī).<sup>5</sup>

al-Qur’ān adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci tersebut mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Sehingga lahirlah usaha untuk memahaminya dengan membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal dan terungkap.<sup>6</sup>

Menurut Ahmad Von Denffer dalam bukunya *Ilmu al-Qur’ān : Pengenalan Dasar* bahwa ada dua langkah

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 103

<sup>5</sup> Imām Abdullah Muḥammad bin Ismā’il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, terj., Achmad Sunarto, dkk, (Semarang : asy-Syifa’, 1993), Cet. I, Jilid VI, h. 619 (lihat kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, sub bagian kitab *Faḍā’il al-Qur’ān*, bab *Khairukum Man Ta’allama al-Qur’ān wa ‘Allamahu*, hadīth no. 4780)

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), h. 5

penting yang diperlukan dalam memahami al-Qur'ān, yaitu : (1) Memahami seluruh kata yang ada dalam al-Qur'ān dengan benar dan lengkap; (2) Menguraikannya dan kemudian mencoba menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan mengkombinasi kedua hal tersebut, maka kita akan memperoleh pemahaman pesan yang terkandung di dalam al-Qur'ān.<sup>7</sup>

Dalam memahami, menafsirkan, dan menerjemahkan al-Qur'ān dengan sempurna diperlukan adanya ilmu-ilmu al-Qur'ān, karena dengan adanya ilmu-ilmu tersebut seseorang dapat menafsirkan al-Qur'ān Ilmu-ilmu tersebut juga dijadikan sebagai alat untuk tafsir, karena sebenarnya ilmu-ilmu tersebut dinamakan ilmu-ilmu tafsir atau ilmu-ilmu al-Qur'ān. Menurut pemahaman asumsi masyarakat, bahwa ilmu tafsir itu mencakup *syarḥ* al-Qur'ān dan ulasanya, yang dinamakan *tafsir* dan *ta'wīl*.<sup>8</sup>

Kaum muslimin mengkaji beberapa ilmu yang obyeknya bersumber dari al-Qur'ān itu sendiri. Sejarah munculnya ilmu-ilmu tersebut berasal dari masa awal

---

<sup>7</sup> Aḥmad Von Denffer, *Ilmu al-Qur'ān : Pengenalan Dasar*, terj., Aḥmad Naṣir Budiman, (Jakarta : Rajawali, 1988), Cet. I, h. 77

<sup>8</sup> T. M. Ḥasbi aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. III. h. 94

turunnya al-Qur'ān, karena permasalahan yang muncul pada saat itu sangat kompleks dan telah mencapai tahapan penyelesaian dengan munculnya beberapa buku yang telah ditulis berdasarkan ilmu-ilmu tersebut.<sup>9</sup>

Salah satu keunikan yang ditemukan dalam al-Qur'ān terletak pada segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya ke dalam jiwa manusia. Metode penyampaian pesan-pesan tersebut adalah metode yang paling singkat, mudah, dan jelas. Adapun metode pengajaran al-Qur'ān itu bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah metode penyampaian melalui ungkapan *mašāl* (perumpamaan, permisalan; jama' : *amšāl*) terhadap hal-hal yang bersifat sangat mendasar dan abstrak.<sup>10</sup>

Metode tersebut dapat kita temukan, misalnya ketika al-Qur'ān menjelaskan ke-Esa-an Tuhan dan orang-orang yang meng-Esa-kan Tuhan, tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik, tentang sikap dan kenyataan-kenyataan yang akan dihadapi dan dialami orang-orang yang bertauhid dan musyrik, serta tentang perbuatan-perbuatan mulia pada

---

<sup>9</sup> M. Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Qur'ān fī al-Islām*, **terj.**, A. Malik Madanī, dkk., *Mengungkap Rahasia al-Qur'ān*, (Bandung : Mizan, 1993), Cet. V, h. 114

<sup>10</sup> Abd. Raḥman Daḥlan, *Kaidah-Kaidah Tafsīr*, (Jakarta : Amzah, 2010), Cet. I, h. 146

umumnya. Hal-hal *abstrak* tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat *konkret* (*ḥissi*). Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, para pendengar dan pembaca al-Qur’ān akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan al-Qur’ān terlihat secara langsung.<sup>11</sup>

Diantara ayat-ayat al-Qur’ān yang mengandung *amṣāl* adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah, bahkan al-Qur’ān sendiri secara tegas menyatakan dalam berbagai ayatnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ قُلَىٰ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya : “Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur’ān ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir” (Q.S. al Ḥasyr : 21).<sup>12</sup>

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٧)

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 146

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 919



Artinya : “*Sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam al-Qur’ān ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran*” (Q.S. az-Zumar : 27).<sup>13</sup>

Selain al-Qur’ān, terdapat juga hādīṣ Nabi yang menegaskan bahwa di dalam al-Qur’ān terdapat *maṣāl*, sebagaimana hādīṣ Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imām al-Turmuḏī :

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْكِلَابِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ ضَرَبَ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا عَلَى كَنَفِي الصِّرَاطِ زُورَانِ لَهُمَا أَبْوَابٌ مُفْتَحَةٌ، عَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ، وَدَاعٌ يَدْعُو عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ، وَدَاعٌ يَدْعُو فَوْقَهُ : (وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ)، وَالْأَبْوَابُ الَّتِي عَلَى كَنَفِي الصِّرَاطِ حُدُودُ اللَّهِ، فَلَا يَقَعُ أَحَدٌ فِي حُدُودِ اللَّهِ حَتَّى يُخَشَفَ السِّنْرُ، وَالَّذِي يَدْعُو مِنْ فَوْقِهِ وَأَعِظَ رَبَّهُ " <sup>14</sup>

Artinya : “*Dari an-Nawwās bin Sam’ān al-Kilābi, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Allah telah membuat perumpamaan berupa garis (jalan) yang lurus. Pada dua tepi jalan terdapat dua dinding. Pada kedua dinding itu terdapat pintu-pintu yang terbuka. Pada pintu-pintu itu terdapat tabir. Ada penyeru yang menyerukan di awal jalan. Selain itu, ada seorang penyeru yang menyeru di atas jalan itu (seraya berkata), ‘Allah menyeru manusia untuk menuju Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus’.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 749

<sup>14</sup> Abi ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah, *Sunan at-Turmuḏī*, (Beirut : Dār al-Fikr, 2009), Juz 4, h. 391

*Pintu-pintu yang terdapat pada dua tepi jalan itu adalah batas-batas (larangan) Allah. Maka, jangan ada seorang pun yang terjerumus pada larangan Allah itu hingga tabirnya tersingkap. Sedangkan penyeru yang ada di atas jalan itu adalah pemberi nasihat dari Tuhannya” (H.R. al-Turmuḏī).<sup>15</sup>*

Allah telah membuat segala macam perumpamaan dari berbagai visi sebagaimana yang telah dipaparkan dalam al-Qur’ān. Diantara perumpamaan yang dihadirkan al-Qur’ān adalah untuk mengilustrasikan tentang fenomena alam, karakter manusia, tingkah laku, status, amalan, siksa, pahala, dan ideologi umat manusia selama hidup di dunia.<sup>16</sup>

*Tamṣīl* yang dibuat dalam al-Qur’ān mampu menembus batas waktu dan tabir alam yang bersifat *rasional* dan ilmiah. Ia (al-Qur’ān) mengemukakannya dalam bahasa sederhana tapi mengandung interpretasi yang cukup dalam.<sup>17</sup>

Di dalam bukunya Fuad Kauma yang berjudul *Tamṣīl al-Qur’ān : Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamṣīl*, terdapat beberapa ayat *tamṣīl* yang kurang

---

<sup>15</sup> Muḥammad Naṣīruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiḏī, terj.*, Fakhturrazi, *Tarjamah Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiḏī*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), Jil. 3, Cet. II, h. 200-201

<sup>16</sup> Fuad Kauma, *Tamṣīl al-Qur’ān : Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamṣīl*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), Cet. I, h. 5

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 6

lebih berjumlah sebanyak 46 tema ayat *tamṣīl*.<sup>18</sup> Di dalam kamus indeks al-Qur'ān *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓil Qur'ān al-Karīm*, lafaz yang terdiri atas huruf *mim-ša-lam* (مثل) dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 169 kali dalam 157 ayat.<sup>19</sup>

Penelitian tentang ayat-ayat *amṣāl* dalam al-Qur'ān menarik untuk dikaji dan ditelaah. Penulis mengangkat tema dengan memilih ayat *tamṣīl* tentang perumpamaan cahaya Allah yang dipaparkan dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35.

Di dalam sūrah an-Nūr itu terdapat beberapa ayat hukum dan petunjuk Allah bagi manusia, baik yang berhubungan dengan hidup kemasyarakatan maupun hidup berumah tangga. Kesemuanya merupakan cahaya yang menyinari kehidupan manusia dalam menempuh jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Dari keseluruhan sūrah an-Nūr yang terdiri atas 64 ayat tersebut, ada salah satu tema di dalamnya yang sesuai dengan nama sūrah an-Nūr (cahaya) itu sendiri, yaitu

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. vii-x

<sup>19</sup> Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓil Qur'ān al-Karīm*, (Ṭaba' Nasyr, Tauzi', Dār al-Hadīṣ : al-Qahirah, 2007), h. 757-759

<sup>20</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 556

dijelaskan sebagaimana terdapat dalam ayat 34 - 35. Ayat 34 - 35 tersebut menjelaskan tentang pencerminan ayat-ayat al-Qur'ān sebagai *nūr* Ilahi pada langit dan bumi. Sūrah an-Nūr ayat 34 - 35 tersebut mengandung penjelasan tentang ayat perumpamaan cahaya Allah dengan berbagai penjelasan yang beragam dari berbagai ahli tokoh. Apabila dilihat dari kacamata ahli *filsuf*, *tasawwuf*, dan *naḥwu*, maka melahirkan interpretasi makna yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian ayat *amśāl* menurut pandangan salah satu tokoh ulama' mufassīr kontemporer yang sangat populer dengan kitab tafsīrnya, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, karya Syaikh Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr. Menurut hemat penulis, Ibnu 'Āsyūr dalam menafsīrkan al-Qur'ān memiliki cara tersendiri yang berbeda dari penafsīran ulama' mufassīr sebelumnya, karena Ibnu 'Āsyūr selalu menjaga komitmen untuk menjadikan tafsīrannya sebagai kritik, bukan *taqlid*. Ibnu 'Āsyūr dalam penafsīrannya berusaha memunculkan suatu hal yang baru dari pengarang kitab-kitab tafsīr sebelumnya dengan tujuan sebagai penengah dari kitab tafsīr lainnya.

Tafsīr Ibnu 'Āsyūr bukan hanya dianggap sebagai kitab tafsīr saja, melainkan juga bisa dikatakan sebagai kitab kebahasaan. Hal ini dikarenakan dalam kitab tafsīrnya sering

kali penjelasannya dipaparkan dari sisi *naḥwu*, *ṣaraf*, dan *balāghah*. Aspek *balāghah* inilah yang menjadi fokus dari tafsīr Ibnu ‘Āsyūr.

Berdasarkan kacamata ahli *tasawwuf*, Imām al-Ghazālī dalam kitab *Misykātul Anwār*, Imām al-Ghazālī memahami perumpamaan ayat *misykāt* dalam sūrah an-Nūr ayat 35, yaitu sebagai tahapan potensi daya tangkap pancaran cahaya *Ilahi* yang berdasarkan lima daya-daya ruhani manusia yang bercahaya. Kelima daya-daya ruhani tersebut adalah : daya jiwa inderawi (*ḥissī*) sebagai ***al-Misykāt***; daya rasional (*‘aqlī*) sebagai ***al-Miṣbāh***; daya imajinasi (*khayālī*) sebagai ***az-Zujājah***; daya reflektif (*fikrī*) sebagai ***syajarah mubārakah***; dan daya suci / kenabian (*qudsī / nabawī*) sebagai ***al-Zait***.<sup>21</sup>

Sedangkan apabila berdasarkan kacamata ahli *filsuf*, Ibnu Sina sebagaimana disadur dalam buku *Khazanah Intelektual Islam*, memahami perumpamaan ayat *misykāt* dalam sūrah an-Nūr ayat 35, yaitu sebagai tahapan seseorang memperoleh sebuah pengetahuan. Cahaya yang dimaksud disini adalah bentuk sebab yang mengarahkan pada kebaikan. Pengetahuan (*intelektual*) diserupakan dengan cahaya,

---

<sup>21</sup> Abu al-‘Ilā ‘Afifī, *Taṣdir ‘Amm*, dalam Abu Ḥamid al-Ghazālī, *Misykātul Anwār*, diedit dan diberi pengantar oleh Abu al-‘Ilā ‘Afifī, (Kairo : al-Dār al-Qawmiyyah, 1964), h. 81

sehingga penerimanya harus menyerupai cahaya dengan sifat kebeningan. *al-Misykāt* dipahami sebagai *intelek materi* dan *jiwa rasional* (dalam arti lain teori dan akal pikiran); *al-Miṣbāh* dipahami sebagai penglihatan mata; *az-Zujājah* dipahami sebagai sifat kebeningan hati dan pikiran karena kaca memiliki sifat demikian; dan *syajarah mubārakah (al-Zait)* dipahami sebagai kekuatan pikiran (renungan) yang menjadi acuan bagi kegiatan-kegiatan intelektual tersebut, namun tidak ada batasan karena cahaya bersinar atau memancar ke segala arah.<sup>22</sup>

Sementara itu, dari segi kacamata ahli *naḥwu*, Ibnu ‘Āsyūr berbeda dengan penjelasan keduanya di atas. Karena menurut hemat penulis, bahwa Ibnu ‘Āsyūr dalam memahami ayat *amṣāl* tersebut dengan menggunakan pisau analisis Ilmu *Bayān (Balāghah)*, yang kitab tafsīrnya, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, memiliki kecenderungan bahasa dan *bi al-Ra’yi*.

Pembahasan masalah tentang ayat-ayat *amṣāl* dalam al-Qur’ān dengan menggunakan penafsiran mufassīr kontemporer, Ibnu ‘Āsyūr, masih sangat sedikit dikaji, diteliti, bahkan di angkat dalam penelitian karya tulis. Oleh karena

---

<sup>22</sup> Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, editor, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 143-145

itu, menilik dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian yang dimaksud penulis kemudian dituangkan dalam bentuk karya tulis skripsi yang berjudul “*Amṣāl Dalam Al-Qur’ān Menurut Ibnu ‘Āsyūr (Studi Analisis Qur’ān Sūrah an-Nūr Ayat 34 - 35)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang ayat *amṣāl* dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35 ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebuah pernyataan tentang apa yang ingin dicari / dicapai. Tujuan penelitian biasanya dituliskan dalam bentuk pernyataan yang spesifik dan konkret.<sup>23</sup>

Dalam hal penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), Cet. I, h. 18

1. Untuk memahami penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang ayat *amṣāl* dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35.

Sedangkan manfaat penelitian adalah sebuah pernyataan tentang apa yang dirasakan setelah tujuan tercapai.<sup>24</sup> Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- i. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan mampu memberikan pemahaman secara komprehensif dan integral terhadap penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang ayat *amṣāl* dalam surah an-Nūr ayat 34 - 35.
  - b. Diharapkan memberikan arti atau nilai akademis (*academic significance*), yaitu dapat menambah bahan kajian khazanah ke-Islam-an, khususnya dalam pembelajaran ilmu al-Qur’ān dan ḥadīṣ.
- ii. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan mampu dijadikan sebagai wawasan referensi pada penelitian berikutnya yang berkaitan dalam hal pemahaman perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur’ān.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 19



- b. Diharapkan dapat menjadi penyelesaian Tugas Akhir (TA) mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang prodi Tafsir Ḥadīṣ guna mendapatkan gelar Strata Satu (S.1).

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Bahan bacaan atau bentuk informasi tersebut umumnya berupa makalah, skripsi, thesis dan disertasi baik yang sudah maupun belum diterbitkan. Menurut Pohan sebagaimana yang dikutip Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, bahwa penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode-metode, pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen yang terdapat di dalam perpustakaan. Selain itu, kajian ini dilakukan supaya terhindar

dari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiasi, termasuk suap plagiat.<sup>25</sup>

Sepanjang penelusuran penulis terhadap karya-karya penelitian yang berkaitan dengan materi ilmu-ilmu al-Qur'ān, *amsāl* dalam al-Qur'ān masih relatif cukup sedikit. Dari segi substansi tema, terdapat lima karya tulis yang membahas tentang *amsāl* dan sūrah an-Nūr, yaitu :

- i. Skripsi yang disusun berbahasa Arab oleh Radliyatom Mardiyah, mahasiswi program khusus, jurusan Tafsīr Ḥadīṣ (NIM. 104211046 / 2015), Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul  
 “ منهج وهبة الزحيلي في أمثال القرآن, دراسة تحليلية في المنير”.

Dalam skripsi tersebut, pembahasan tentang *amsāl al-Qur'ān* yang dijelaskan di dalamnya lebih fokus dan dominan menjelaskan pada *manhaj* (metodologi) Wahbah az-Zuhailī dalam kitab *al-Munīr* dengan mengambil beberapa sample ayat-ayat *amsāl* dalam al-Qur'ān. Selain itu, di dalam pembahasan penelitiannya, dia juga tidak

---

<sup>25</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), Cet. III, h. 162

menafikan penjelasan tentang *manhaj* tafsir dan pembahasan *amṣāl* dalam al-Qurʾān secara umum, baik dari segi kajian ilmu al-Qurʾān dan ilmu Bayān.

- ii. Disertasi tahun 2010 yang disusun oleh Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A., dosen Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul “*Amṣāl al-Qurʾān dalam Tafsir Al-Miṣbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang*”. Dalam penelitiannya ini, Mahfuz Masduki terbatas pada penelitian *amṣāl Muṣarraḥah*. Faktor pendorong Mahfuz Masduki mengangkat pembahasan *amṣāl al-Qurʾān* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Miṣbah* adalah dikarenakan pengembangan pemikiran penafsiran Quraish Shihab yang menyesuaikan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini. Menurutnya, Quraish Shihab memiliki sikap yang moderat dibuktikan dengan selalu mengkritisi berbagai penyimpangan yang dilakukan manusia modern.

Sedangkan dari segi tokoh mufassirnya, ada beberapa karya tulis yang membahas tokoh mufassir yang sama sehingga dijadikan data pendukung dalam penelitian skripsi ini, yaitu :

- i. Skripsi yang ditulis berbahasa Arab oleh Daḥr Murtadin, mahasiswa jurusan Tafsīr Ḥadīṣ (NIM 054211047 / 2009) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “**منهج ابن عاشر في تفسير القرآن, دراسة تحليلية عن كتاب التحرير والتنوير**”.

Dalam penelitiannya tersebut, Daḥr Murtadin lebih membatasi tentang *manhaj* (metodologi) Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan al-Qur’ān. Pembahasan yang cenderung masih global tanpa memfokuskan pada salah satu materi pembahasan dalam kitab tafsīrnya.

- ii. Skripsi yang disusun berbahasa Indonesia oleh Abd. Ḥalīm, mahasiswa jurusan Tafsīr Ḥadīṣ (NIM. 07530011 / 2011) Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Epistemologi Tafsīr Ibnu ‘Āsyūr Dalam Kitab Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”. Abd. Ḥalīm dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengungkap epistemologi tafsīr karya Ibnu ‘Āsyūr, yang berjudul *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Dalam penelitian skripsi ini dinyatakan bahwa berdasarkan tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu yakni teori

*koherensi, korespondensi, dan pragmatisme*, tafsīr Ibnu ‘Āsyūr dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

- iii. Skripsi yang ditulis berbahasa Indonesia oleh Agus Imam Kharomen mahasiswa reguler, jurusan Tafsīr Ḥadīṣ (NIM 094211003 / 2012), Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam al-Qur’ān : Studi Analisis Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”. Dalam penelitian skripsi ini, dipaparkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan ayat-ayat *antropomorfisme* dengan pendekatan *ta’wīl*, dan menggunakan pendekatan ilmu Bayān dan ilmu Gramatikal (*naḥwu, ṣaraf*).
- iv. Skripsi yang ditulis berbahasa Indonesia oleh Muḥammad Chamdan, mahasiswa reguler, jurusan Tafsīr Ḥadīṣ (NIM 094211019 / 2013), Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “*Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Manusia : Studi Analisis Kitab Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”. Dalam penelitian skripsi ini, data-data yang diperoleh menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menyelami pemikiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat penciptaan manusia. Menurut Muḥammad Chamdan,

dijelaskan bahwa Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan manusia menggunakan pendekatan *billughah* dan metode yang digunakan adalah pendekatan ilmu Bayān.

Berdasarkan atas tinjauan pustaka di atas, maka penulis menganggap bahwa ke-enam skripsi tersebut tentu berbeda dari penelitian skripsi ini. Aspek perbedaannya yaitu terletak pada obyek penelitiannya, yang mana penulis memfokuskan pembahasan ayat *amśāl* dalam al-Qur’ān menurut tokoh ulama mufasssīr kontemporer abad 20-an, Syaikh Muḥammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, dengan studi analisis sūrah an-Nūr ayat 34 - 35 dalam kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*.

## **E. Metode Peneleitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari sisi tempatnya, jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk megumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku-buku,

majalah, dokumen-dokumen, kamus-kamus, jurnal-jurnal, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian.<sup>26</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Imam Syaikh Muḥammad Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah data-data pendukung yang menunjang kelengkapan data dari data primer, khususnya data yang memberikan informasi tambahan, baik yang bersumber dari tulisan Ibnu ‘Āsyūr maupun yang berasal dari referensi lainnya dengan menyadur pembahasan tema yang dikaji.

---

<sup>26</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Cet. IX, h. 28

### 3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Pohan, bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.<sup>27</sup> Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mampu mendapatkan data yang memenuhi standarisasi data yang ditetapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data dari kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, dan juga menambah ke-*validitas*-an data yang berhubungan dengan tema yang dikaji sebagai data penunjang sekaligus pelengkap yang diperoleh dari sumber data sekunder.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menganalisis data skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis isi. Dengan menggunakan metode deskriptif, maka penulis berusaha menggambarkan atau mengungkapkan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang ayat-ayat *amṣāl* dalam al-

---

<sup>27</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. III, h. 208



Qur'ān, terutama sūrah an-Nūr ayat 34 - 35. Sehingga penulis berusaha menyajikan pandangan tokoh tersebut secara utuh dan berkesinambungan dalam memahami materi *amṣāl* al-Qur'ān.

Sedangkan dengan menggunakan metode analisis isi, maka penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*<sup>28</sup>, berarti penulis menyelami pemikiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat *amṣāl* yang terdapat dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35.

Berkaitan dengan langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

**Pertama**, terlebih dahulu penulis mengemukakan teori tentang gambaran umum *amṣāl* dari segi ilmu al-Qur'ān dan ilmu *Bayān*. Kemudian penulis menyajikan penafsiran Ibnu 'Āsyūr secara utuh terhadap ayat *amṣāl* tersebut.

**Kedua**, melakukan analisis lebih mendalam terhadap penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap sūrah an-Nūr ayat 34 - 35. Proses analisis ini dengan menggunakan metode komparasi antara penafsiran Ibnu 'Āsyūr dengan

---

<sup>28</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h. 63

mufassīr lainnya sebagai data perbandingan. Perbandingan tersebut hanya sebatas dalam cakupan kuantitas minimal karena hanya sebagai sample perbandingan. Kemudian, penulis menganalisis penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tersebut dengan membenturkan gambaran teori *amṣāl* secara umum. Dengan demikian, maka nantinya diharapkan akan ditemukan celah kesinambungan diantara keduanya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan menurut Hidayati sebagaimana yang dikutip Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, merupakan salah satu komponen dibagian akhir proposal penelitian, yang biasanya terletak setelah metode penelitian. Komponen ini adalah rancangan penelitian yang isinya memaparkan ruang lingkup karya akhir akademis secara deskriptif sehingga antara satu bagian dengan bagian lainnya terikat.<sup>29</sup> Dengan kalimat yang lebih sederhana, sistematika penulisan adalah gambaran umum tentang penyajian laporan hasil penelitian yang akan dikerjakan.

---

<sup>29</sup> Andi Prastowo, *op. cit.*, h. 281

Dengan demikian, untuk memahami dan mendapatkan gambaran secara umum skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang berisi tentang ikhtisar dari bab per bab secara keseluruhan. Adapun bentuk sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

*Bab Pertama*, merupakan pendahuluan guna memberikan gambaran keseluruhan isi skripsi secara global, maka di dalamnya mencakup latar belakang terkait permasalahan yang diangkat bahwa ayat *misykāt* dapat dipahami dengan beragam pemahaman berdasarkan sudut pandang tertentu; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; metode penelitian; tinjauan pustaka; dan sistematika penulisan.

*Bab Kedua*, merupakan landasan teori. Landasan teori tersebut dijadikan sebagai orientasi dan dasar teori dari titik tolak penelitian ini, sekaligus memberikan sudut pandang dalam menafsirkan hasil penelitian ini. Sehingga dalam bab kedua ini, berisikan tentang gambaran umum *amśāl* dalam al-Qur'ān dan ilmu *Bayān*, serta gambaran umum tentang definisi *nūr*.

*Bab Ketiga*, merupakan penyajian data yang mengemukakan uraian-uraian penggambaran secara integral dari berbagai aspek seluruh hasil penelitian. Dengan demikian

dalam bab ini, mencakup tentang biografi tokoh Ibnu ‘Āsyūr, deskripsi kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, dan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang ayat *amṣāl* dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35.

*Bab Keempat*, merupakan analisis berdasarkan atas landasan teori yang didapat dari bab kedua, dan peyajian data yang didapat dari bab ketiga. Sehingga pada bab keempat ini mencakup analisis tentang penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang ayat *amṣāl* dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35. Oleh karena itu, maka dengan langkah ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian skripsi.

*Bab Kelima*, merupakan penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini sekaligus berisi saran-saran yang mendukung demi mencapai perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM TENTANG**  
***AMŚĀL, TASYBĪH, DAN MAKNA NŪR***

**A. Gambaran Umum tentang *Am śāl***

**1. Definisi *Am śāl***

**a) Segi Bahasa**

Term *am śāl* merupakan turunan dari lafaz *mi śl* dan sebagai bentuk *jama'* dari dari lafaz *ma śal*, *mi śl*, dan *ma śil*.<sup>1</sup> Kata *mi śl* adalah bentuk *ma śdar* dari kata *ma śala - yam śulu*.<sup>2</sup>

Sebagaimana dalam literatur yang berjudul *Kaidah Tafsīr* karya M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa *am śāl* merupakan bentuk *jama'* dari lafaz *ma śal* memiliki banyak arti yaitu : “keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan / mengherankan, pelajaran yang dapat dipetik, dan peribahasa”.<sup>3</sup> Di dalam kamus indeks al-Qur’ān *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazil Qur’ān al-Karīm*,

---

<sup>1</sup> Sahabuddin ... [et. All], **editor**, *Ensiklopedi al-Qur’ān : Kajian Kosakata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. I, h. 612

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 611

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur’ān*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), Cet. III, h. 263

lafaz yang terdiri atas huruf *mim-ša-lam* (مثل) dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 169 kali dalam 157 ayat.<sup>4</sup>

Adapun makna term *amsāl* berdasarkan *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* adalah contoh, peribahasa, pepatah. Namun, jika term *amsāl* disandarkan dalam ruang lingkup al-Qur'ān, maka berarti suatu ilmu al-Qur'ān yang membahas perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'ān dengan men-*syarḥ* ayat-ayat perumpamaan yang ada di dalamnya.<sup>5</sup>

Konteks *amsāl* di dalam al-Qur'ān ada beberapa macam, yaitu : pujian, kecaman, penghormatan, penghinaan, perintah, larangan, dan sebagainya.<sup>6</sup> Sebagaimana dalam *Ensiklopedi al-Qur'ān: Kajian Kosakata*, al-Qur'ān menampilkan *amsāl* di dalam konteks :<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Muḥammad Fuad 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazil Qur'ān al-Karīm*, (Ṭaba' Nasyr, Tauzi', Dār al-Ḥadīṣ : al-Qahirah, 2007), h. 757-759

<sup>5</sup> Rian Hidayat el-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok : Mutiara Allamah Utama, 2014), Cet. I, h. 70

<sup>6</sup> Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'ān Komperehensif*, (Yogyakarta : Gama Media, 2003), h. 178

<sup>7</sup> Sahabuddin ... [et. All], *op. cit.*, h. 613

- 1) **Nasihat**; seperti dalam penjelasan sūrah ar-Ra'd ayat 17 :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا قُلْ وَمِمَّا يُوقَدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ قُلْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ قُلْ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۚ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ قُلْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ (١٧)

Artinya : “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan”.<sup>8</sup>

- 2) **Peringatan**; seperti dalam uraian sūrah Ibrāhīm ayat 45 :

---

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 371

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكَنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ  
لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ (٤٥)

Artinya : “Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan”.<sup>9</sup>

- 3) **Anjuran** agar manusia berpikir dan mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu; seperti dalam keterangan sūrah al-Furqān ayat 39 :

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ صَلَّى وَكُلًّا تَبَرَّأْنَا تَبْيِيرًا  
(٣٩)

Artinya : “Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya”.<sup>10</sup>

Kata *maṣāl* atau perumpamaan dalam Kamus Bahasa Arab, *Lisan al-‘Arab*, mempunyai beraneka ragam makna, antara lain : ‘*nazīr*’ (sifat,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 387

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 565



seperti) atau ‘*ibarah*’ (peringatan, pelajaran). Selain itu, ada juga makna *maṣāl* yang lain, yaitu ‘yang ditiru’ atau ‘yang menjadi contoh bagi yang ditiru’.<sup>11</sup>

*Maṣāl* adalah suatu perkataan yang ditirukan dan berlaku umum untuk menyatakan persamaan suatu keadaan dengan keadaan yang ditunjukkan oleh perkataan itu. Sedangkan term *maṣāl* dalam bahasa Inggris yaitu *metaphor*, dan dalam bahasa Indonesia disebutkan dengan peribahasa.<sup>12</sup>

Sedangkan yang dimaksud *al-Maṣāl* adalah firman-firman Allah berkaitan dengan perumpamaan, atau gambaran terhadap sesuatu yang sudah dikenal.<sup>13</sup> Terkadang pula lafaz *maṣāl*, *miṣīl*, dan *maṣīl* serupa dengan lafaz *syabah*, *syibh*, dan

---

<sup>11</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut : Dār al-Ṣādir, t.th), h. 610-612

<sup>12</sup> Kusmana & Syamsuri (ed.), *Pengantar Kajian al-Qur’ān : Tema Pokok, Sejarah , dan Wacana Kajian*, (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2004), Cet. I, h. 134

<sup>13</sup> Al-Sayyid Muḥammad bin Alawi al-Malikī al-Hasany, *al-Qawā’id al-Asāsiyyah fī ‘Ulūmil Qur’ān*, terj., A. Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah ‘Ulūmul Qur’ān*, (Pekalongan : al-Asri Pekalongan, 2008), h. 138

*syabih*, baik dari segi lafaz dan maknanya.<sup>14</sup> Antara *maṣāl* dan *miṣil*, kata yang sering digunakan adalah kata *miṣil*.<sup>15</sup>

Kata *maṣāl* dan *miṣil* termasuk dalam kategori kata benda (*ism*). Salah satu dari kedua lafaz tersebut menuntut adanya lafaz lain, seperti kata *niṣf* (setengah), *zawāj* (pasangan), *ḍa'f* (lipatan). Keduanya (*maṣāl* dan *miṣil*) terbentuk dari huruf *mim*, *ṣā'*, dan *lam*. Pembentukan ini adalah bentuk asli dalam bahasa Semit yang keduanya mengandung makna perumpamaan.<sup>16</sup>

Inti dari makna perumpamaan adalah persamaan antara dua sesuatu yang diperumpamakan, baik terjadi secara sempurna pada inti sesuatu tersebut maupun persamaan pada kondisi dan sifat yang ada pada inti sesuatu tersebut, karena salah satu benda tersebut berada pada posisi benda yang lain. Posisi tersebut memiliki unsur perumpamaan, sehingga perumpamaan tersebut

---

<sup>14</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, **terj.**, Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta : Pustaka al-Kauṣar, 2006), Cet. I, h. 353

<sup>15</sup> Hisyam Ṭalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'ān dan Ḥadīṣ*, (Bekasi : Sapta Sentosa, 2008), h. 74

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 73

menempati posisi benda yang diumpamakan. Antara *mašal* dan *mišil*, kata yang sering digunakan adalah kata *mišil*.<sup>17</sup>

Terdapat tiga ciri-ciri untuk mengetahui kata yang bermakna ‘perumpamaan’, yaitu :

- 1) Didahului / dirangkai dengan kata *daraba* atau turunannya.
- 2) Pada umumnya muncul dalam susunan bahasa yang antara kedua lafaz *mašal* dibubuhi huruf *kaf*.
- 3) Terdapat banyak unsur sebagai penjelas maksud yang dikehendaki.<sup>18</sup>

Fairuz Abadi sebagaimana yang dikutip dalam buku *Wisata al-Qur’ān* mengatakan : “Kata *mišil* berarti *syibh* atau serupa. Bentuk jamak *mišil* adalah *amšāl*. Sedangkan kata *mišal* berarti *miqdar* (ukuran), *qišāṣ* (pembalasan sepadan)”<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 74

<sup>18</sup> Sahabuddin ... [et. All], *op. cit.*, h. 612-613

<sup>19</sup> Ja’far Subḥānī, *al-Amšāl fil Qur’ān*, **terj.**, Muḥammad Ilyas, *Wisata al-Qur’ān*, (Jakarta : al-Huda, 2007), Cet. I, h. 1

Kata *mišl* dan *mašal* menunjuk pada satu makna, yaitu “sesuatu yang menjadi contoh bagi yang lain”. Sedangkan *mašil* adalah seperti kata *syabih* atau yang serupa. Sementara itu, kata *mišl* dan *mašal* juga memiliki satu makna, yaitu *syibh* dan *syabah* yang berarti ‘serupa’.<sup>20</sup>

Kata *mišl* mempunyai kemungkinan makna-makna lainnya, yaitu : *wašf* (penyifatan) dan *šifah* (sifat); baik digunakan dalam makna *ḥaqīqah* maupun *majāz*. Seorang ahli bahasa, Zarkāsyī berkata : secara lahir, kata *mišl* berarti sifat. Namun, nukilan dari Abū ‘Alī Farīsī yang menyebut kata *mišl* bermakna ‘sifat’, tampaknya tidak umum dalam istilah bahasa Arab. Karena kata *mišl* disini lebih tepat maksud penggunaannya dengan makna *tamšil* (penggambaran, memberi contoh).<sup>21</sup>

Ada perbedaan antara *mašal* dan *mišil*. *Mišil* adalah kesamaan, sedangkan *mašal* adalah keserupaan. Ulama’ yang sangat terpengaruh dengan bahasan sastraawan, mereka menyerupakan *amšāl al-*

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 3

*Qur'ān* dengan bahasan sastra tentang *maṣāl* yang berarti ‘peribahasa’.<sup>22</sup>

Antara lafaz *maṣāl* dan *miṣīl* itu sama-sama memiliki makna persamaan. Namun terdapat perbedaan untuk keduanya, yaitu lafaz *miṣīl* digunakan untuk persamaan hakikat dan inti, sedangkan lafaz *maṣāl* digunakan untuk persamaan kondisi (*ḥāl*) dan sifat.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam pengertian *konotatif*, kata *maṣāl* dan *miṣīl* terdapat perbedaan yang mendasar. Kata *maṣāl*; tentunya tidak semuanya mengandung pengertian sebagai *tamṣīl*, pengandaian, atau perumpamaan yang menggunakan arti peribahasa. Sementara itu, kata *miṣīl*; biasanya diterjemahkan dengan contoh, seperti, missal, dan perbandingan yang sama persis atau mendekati kesamaan.<sup>24</sup>

Di dalam “Lisanul ‘Arab” dikatakan bahwa *miṣīl* adalah kalimat *taswiyyah* (suatu kata yang menunjuk pada kesamaan). Perlu diketahui

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 263-264

<sup>23</sup> Hisyam Ṭalbah, *op. cit.*, h. 74

<sup>24</sup> Sahabuddin ... [et. All], *op. cit.*, h. 612

perbedaan antara perumpamaan (*mumaśalah*) dan persamaan (*musawwah*). Apabila persamaan (*musawwah*) terjadi antara dua sesuatu yang berbeda dari segi jenis. Sedangkan perumpamaan (*mumaśalah*) terjadi antara dua sesuatu yang sama dari segi jenis.<sup>25</sup>

Penulis kitab *Mu'jam al-Maqāyis*, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwīnī ar-Rāzī, sebagaimana yang disadur oleh Ja'far Subḥānī dalam bukunya, *Wisata al-Qur'ān*, menyatakan bahwa keanekaragaman makna *maśal* dan *miśl* merupakan gambaran secara luar saja. Keanekaragaman makna tersebut terjadi karena adanya pencampur adukan pemahaman dan merupakan gambaran dari pemahaman kata yang dimaksud.<sup>26</sup>

Sebenarnya, dari segi bahasa, term *maśal* digunakan secara meluas dengan arti 'contoh atau persamaan'. Orang Arab pun juga telah mengembangkan artinya menjadi 'semua perkataan yang bertujuan untuk memberi perumpamaan,

---

<sup>25</sup> Ibnu Manẓūr, *op. cit.*, h. 610

<sup>26</sup> Ja'far Subḥānī, *op. cit.*, h. 1-2

perbandingan atau persamaan satu perkara dengan lainnya'.<sup>27</sup>

Sebagai bukti atas term *maṣāl* yang digunakan secara meluas dengan arti 'contoh atau persamaan', dapat dilihat berdasarkan pandangan beberapa tokoh ulama' sebagai berikut :

- 1) Ibn Fāris dalam bukunya *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, huruf *mim* - *ṣā* dan *lam* berarti persamaan sesuatu dengan yang lain.
- 2) al-Zamakhshārī menyatakan *al-Maṣāl* bermakna *al-Miṣl* yaitu persamaan.
- 3) Al-Zarkāsyī mengikuti pandangan ahli bahasa secara bahasa yang menyatakan *maṣāl* berarti sifat.
- 4) Ibnu Manẓūr menuturkan arti *maṣāl* sebagai tanda dan pengajaran (*al-Āyah wa al-'Ibrah*).
- 5) Para ahli bahasa Arab ternama, seperti : al-Asmā'ī, Ibn al-Sikkit, al-Mubarrid, Ibn Rāsyiq, dan Ibn Sina al-Khafajī, bahwa *maṣāl* berarti contoh (*al-Miṣāl*) dan ikutan (*al-Ḥazw*).

---

<sup>27</sup> Azhar Muḥammad, *Perumpamaan al-Qur'ān*, (Kuala Lumpur : Malaysian Book Publishers Association, 2008), h. 2

- 6) Pengarang kitab *al-Miṣbah al-Munir*), menegaskan lafaz *maṣāl* bermakna persamaan, serupa atau sama antara satu sama lain, dan tambahan kepada maksud retorik.<sup>28</sup>

Sedangkan pengertian *amṣāl* dalam kajian sastra adalah menyerupakan suatu keadaan dengan keadaan lain demi tujuan yang sama, yaitu pengisah menyerupakan sesuatu dengan aslinya. Contohnya : “*rubba ramiyah min gairi ramin*”, maksudnya adalah berapa banyak musibah yang diakibatkan oleh kesalahan pemanah. Orang yang pertama kali membuat perumpamaan tersebut adalah Ḥakām bin Yağūṣ al-Naqri. Dia membuat perumpamaan orang yang salah dengan musibah itu terkadang benar.<sup>29</sup>

Para ahli bahasa Arab telah membicarakan perkataan “perumpamaan” dalam bahasa Melayu yang disebut *al-Maṣāl* berdasarkan pada beberapa maksud tertentu, yaitu : [i] persamaan (*al-Syibh*); [ii] seperti dan umpama (*al-Maṣāl wa al-Naẓir*); [iii] sifat (*al-Sifah*); [iv] pengajaran dan *ḥujjah* (*al-*

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 1-2

<sup>29</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 354



*'Ibarah wa al-Hujjah*); [v] contoh dan ikutan (*al-Miṣal wa al-Ḥazw*).<sup>30</sup>

## b) Segi Istilah

Dari segi istilah, kata *amṣāl* setidaknya dapat dilihat dari dua disiplin ilmu, yaitu ilmu-ilmu al-Qur'ān dan ilmu sastra Arab. Dalam istilah '*Ulūm al-Qur'ān*, *maṣal* adalah ayat-ayat yang mengandung penyerupaan keadaan sesuatu dengan lainnya, baik menggunakan *isti'ārah* maupun *tasybih*. Sedangkan dalam ilmu sastra Arab, *maṣal* dibagi menjadi dua jenis, yaitu : *maṣal ḥaqīqī* (*maṣal* yang mempunyai asal-usul) dan *maṣal farḍī* (*maṣal* yang berupa cerita fiktif yang pada umumnya berupa ucapan binatang atau benda-benda mati).<sup>31</sup>

Dalam *Kamus Ilmu al-Qur'ān*, *amṣāl* adalah menyerupakan sesuatu dengan lainnya dalam hal hukum dan mendekati sesuatu yang *abstrak* (*ma'qul*) dengan sesuatu yang inderawi (*konkret*).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Azhar Muḥammad, *op. cit.*, h. 1

<sup>31</sup> Sahabuddin ... [et. All], *op. cit.*, h. 613

<sup>32</sup> Aḥsin W, *Kamus Ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta : AMZAH, 2006), Cet. II, h. 24

*Maṣāl* termasuk diantara kata-kata bijak atau bagian dari kata-kata yang mengandung hikmah. Hikmah atau kebijaksanaan dalam kata atau kalimat muncul dalam sebuah kejadian karena kesesuaian dan keserupaan. Kata yang mengandung hikmah itu ada dua jenis : **Pertama;** kalimat *sā'irah* adalah kalimat atau kata yang umum dikenal masyarakat dan berlaku dalam bahasa komunikasi mereka, sehingga disebut dengan istilah *maṣāl*. **Kedua;** kalimat *gairu sā'irah* adalah kata yang bermakna khusus dan tidak berlaku secara umum di tengah masyarakat.<sup>33</sup>

Pengertian *amṣāl* menurut para ahli tokoh ulama' mufassīr, ada berbagai persepsi definisi menurut pemikiran mereka, diantaranya adalah :

- 1) az-Zamakhshyārī dalam *al-Kasyāf*, mengisyaratkan tiga makna yang terkait masalah *amṣāl*, yaitu “*Amṣāl* digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan, sifat, atau kisah yang menakjubkan. Adapula makna keempat yang digunakan ulama' bahasa Arab, yaitu istilah *majāz murakkab* (ungkapan *metafora*)

---

<sup>33</sup> Ja'far Subḥānī, *op. cit.*, h. 7-8

yang memiliki hubungan serupa ketika digunakan. Asalnya adalah sebagai *isti'ārah tamšīliyyah*. Seperti kata-kata kita terhadap orang yang maju mundur dalam menentukan sikap atau ragu-ragu, “Mengapa aku lihat engkau meletakkan satu kaki dan meletakkan kaki yang lain di belakang”.

- 2) Ada juga yang berpendapat, *amśāl* adalah makna yang paling jelas dalam menggambarkan suatu realita yang dihasilkan oleh adanya daya tarik dan keindahan. *Amśāl* seperti ini tidak disyaratkan harus adanya sumber atau *metafora*.
- 3) Ibnul Qayyim tentang masalah *amśāl* dalam al-Qur’ān, menyatakan bahwa *amśāl* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan suatu yang rasional kepada suatu yang inderawi atau salah satu dari dua indera dengan lainnya karena adanya kemiripan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 354-355

## 2. Karakteristik *Am̄sāl* dalam al-Qur'ān

*Am̄sāl* sebagai formula ber-*kontemplasi* untuk memperoleh hikmah menjadi solusi terbaik dalam menyelesaikan kesamaran makna tersebut. Dengan melalui *kontemplasi* terhadap kejadian-kejadian historis dan melalui *metafora-metafora* yang berisi hikmah tersembunyi, maka mengajak manusia untuk merenungkan hakikat makna kehidupan.<sup>35</sup>

Mengingat peranan *am̄sāl* yang sangat penting, maka perlu diketahui beberapa karakteristik *am̄sāl* dalam al-Qur'ān, yaitu :

- a) *Am̄sāl* mengandung penjelasan makna samar sehingga menjadi makna jelas dan berkesan.
- b) *Am̄sāl* memiliki kesejajaran antara situasi perumpamaan yang dimaksudkan dengan padanannya.
- c) Ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Alfin Khaeruddin Puad (NIM. 01530512), *Am̄sāl dalam al-Qur'ān : Studi atas Pemikiran Muḥammad Ḥussain al-Ṭabāṭabā'ī dalam Kitab al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007), **skripsi**, h. 51

<sup>36</sup> Muḥammad Chirzin, *al-Qur'ān dan 'Ulūmul Qur'ān*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 131

### 3. Penggunaan *Maṣāl* dalam al-Qur’ān

Keanekaragaman term *maṣāl* dengan berbagai bentuk derivasinya yang digunakan di dalam al-Qur’ān adalah sebagai berikut :<sup>37</sup>

#### a) Term ‘*al-Maṣāl*’

Penggunaan term ini biasanya digunakan untuk perkara “*ma’ nawi*”, sebagaimana firman Allah SWT :

1. Sūrah an-Naḥl ayat 60 :

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السُّوءِ صَلى وَاللهِ  
الْمَثَلُ الْأَعْلَى ؓ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦٠)

Artinya : “Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”<sup>38</sup>

2. Sūrah ar-Rūm ayat 27 :

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ  
وَ لَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ؓ وَهُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٧)

Artinya : “Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya

<sup>37</sup> Azhar Muḥammad, *op. cit.*, h. 7-9

<sup>38</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 410

*kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*<sup>39</sup>

Penggunaan lafaz ‘*al-Maṣūl*’ juga ditemukan dalam al-Qur’ān yang bermakna “sifat”, sebagaimana dalam firman Allah SWT, sūrah al-Ra’d ayat 35 :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ فِيهَا أَكْلٌ دَائِمٌ وَظِلٌّ ۖ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا ۖ وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ (٣٥)

Artinya : “Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka”.<sup>40</sup>

Begitu juga lafaz ‘*maṣūl*’ yang bermakna “hal keadaan”, seperti dalam firman Allah SWT, sūrah al-Baqarah ayat 17 :

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 645

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 375

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ  
 ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظِلْمٍ لَا يَبْصُرُونَ  
 (١٤٥)

Artinya : “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.<sup>41</sup>

Di samping itu, al-Qur’ān juga menggunakan ‘*maṣūl*’ yang bermakna “pengajaran”, sesuai dalam firman Allah SWT sūrah al-Zukhrūf ayat 56 :

فَجَعَلْنَاهُمْ سَأَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ (٥٦)

Artinya : “Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian”.<sup>42</sup>

Sementara itu, terdapat juga ‘*maṣūl*’ yang menggunakan makna “tanda” atau “bukti”, sebagaimana dinyatakan dalam sūrah al-Zukhrūf ayat 59 :

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ  
 (٥٩)

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 801

Artinya : “Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil”.<sup>43</sup>

b) Term ‘*al-Timšul*’

‘*al-Timšul*’ memberi makna “sesuatu yang digambarkan”, Allah berfirman dalam sūrah Maryām ayat 17 :

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَلَمْ نَرُوحًا  
فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧)

Artinya : “Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna”.<sup>44</sup>

c) Term ‘*al-Mašulāt*’

‘*al-Mašulāt*’ disini bermakna tentang “bencana yang diturunkan Allah”, seperti dinyatakan dalam sūrah al-Ra’d ayat 6 :

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ  
الْمَثَلَاتُ فَلْيُرِ الْبَشَرِ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ  
وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ (٦)

Artinya : “Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 802

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 464



*bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya”*.<sup>45</sup>

d) **Term ‘*al-Am šāl*’**

*‘al-Am šāl’* diibaratkan pada makna “sesuatu persamaan yang lebih baik serta mendekati diri pada kebaikan”, sesuai dalam firman Allah SWT sūrah Ṭāhā ayat 104 :

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِئْتُمْ  
إِلَّا يَوْمًا (١٤ □ ١)

Artinya : “Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".<sup>46</sup>

4. **Keragaman *Am šāl* dalam al-Qur’ān**

Terkait hal menampilkan perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur’ān, maka dalam al-Qur’ān itu sendiri menggunakan beberapa macam lafaz, yaitu terkadang berupa *isti’ārah*, *tasybih šāriḥ*, *kināyah*, *majāz*, atau ayat-ayat yang menunjuk pada makna dengan terkadang menggunakan lafaz secara jelas tentang

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 369

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 488

sesuatu yang diserupakan. Sehingga para ulama' mengklasifikasikan *amśāl* dalam al-Qur'ān ada tiga macam, yaitu *amśāl al-Muṣarraḥaḥ* atau *al-Qiyāsiah*, *amśāl al-Kamīnah*, dan *amśāl al-Mursalah*.<sup>47</sup>

Adapun berikut di bawah ini adalah penjelasan tiga macam *amśāl* dalam al-Qur'ān, yaitu :

a) ***Amśāl al-Muṣarraḥaḥ* atau *al-Qiyāsiah***

*Amśāl al-Muṣarraḥaḥ* atau *al-Qiyāsiah* merupakan perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafaz *maśal* atau sesuatu yang menunjuk pada lafaz tersebut, seperti *tasybih* menggunakan huruf *kaf*.<sup>48</sup> Jenis *amśāl* ini banyak terdapat di dalam al-Qur'ān, diantaranya :

1) Perumpamaan tentang Orang Munafik

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ؕ فَلَمَّا أَضَاءَتْ  
 مَاحَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظِلْمٍ  
 لَّا يَبْصُرُونَ (١٧) صُمُّ بَكْمٍ عُمِّي فَهُمْ لَّا يَرْجِعُونَ  
 (١٨) أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظَلْمَةٌ وَرَعْدٌ  
 وَبَرْقٌ ؕ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ  
 الصَّوَاعِقِ حُدَرَ الْمَوْتِ قُلَى وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ  
 (١٦٥)

<sup>47</sup> Usman, *Ilmu Tafsīr*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), Cet. I, h. 165

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 165

Artinya : “*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir*” (Q.S. al-Baqarah : 17 - 19).<sup>49</sup>

Intisari pembahasan sūrah al-Baqarah tersebut, Allah SWT membuat dua perumpamaan bagi orang munafik, yaitu :

**Pertama;** perumpamaan yang berhubungan dengan api, dalam firmanNya “*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, ...*”, karena di dalam api terdapat unsur ‘cahaya’ yang dapat digunakan untuk menerangi. Allah menjelaskan kedudukan dan sikap orang munafik menerima kebenaran dalam dua keadaan. Keadaan

---

<sup>49</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 11

pertama, bahwa mereka diumpamakan seperti orang yang menyalakan api untuk diambil manfaat cahaya dalam rangka sebab masuk Islam. Namun, di lain keadaan, dijelaskan bahwa hati mereka sulit ditembus cahaya kebenaran karena Allah telah menghilangkan cahaya yang menyinari hati mereka dan hanya membiarkan unsur api membakar yang ada padanya.

**Kedua;** perumpamaan yang berhubungan dengan air, sesuai dalam firmanNya “... *seperti (orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit ...)*”, karena di dalam air terdapat unsur-unsur dan materi kehidupan. Perumpamaan ini mengingatkan bahwa Allah telah menurunkan al-Qur’ān yang berisi beberapa peringatan, berupa : perintah, larangan, ancaman, siksa, dan lain-lain. Akan tetapi, mereka tidak mau menerima dan mendengarnya. Sikap yang mereka tonjolkan ini layaknya seperti hujan lebat, petir, dan kilat yang turun menyambarnya, kemudian mereka

hanya mampu menyumbat telinganya karena takut dihempaskan olehnya.<sup>50</sup>

2) Perbandingan tentang Kebenaran dan Kebatilan

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا  
فَأَحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا قُلْ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ  
فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ قُلْ كَذَلِكَ  
يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ قُلْ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ  
جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ قُلْ  
كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ (١٦٥)

Artinya : “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan” (Q.S. ar-Ra’d : 17).<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Usman, *op. cit.*, h. 166-167

<sup>51</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 371

Di dalam ayat di atas, Allah membuat *maṣāl* atau perumpamaan tentang turunnya wahyu dari langit untuk membersihkan hati manusia. Hal ini diserupakan dengan turunnya air hujan untuk kehidupan bumi dan tumbuh-tumbuhan, maka mengalirlah arus air itu di lembah dengan membawa buih dan sampah yang ada. Demikianlah perumpamaan hidayah dan ilmu yang bersumber dari Allah, bila telah merasuk ke dalam hati dan jiwa manusia, sehingga akan berdampak dengan menggeser atau menghilangkan kotoran di dalamnya. Disini hati diserupakan dengan lembah, air atau pengaruhnya diserupakan dengan kebenaran, sedangkan buih atau sampah diibaratkan sebagai kebatilan.<sup>52</sup>

Demikian juga dengan perumpamaan api di atas, apabila logam dituangkan ke dalam api tersebut, maka dengan sendirinya api itu akan menghilangkan kotoran atau karat yang melekat padanya dan terpisahkan dari substansi yang dapat dimanfaatkan. Begitu pula, syahwat

---

<sup>52</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *op. cit.*, h. 357

akan dilemparkan dan dibuang dengan sia-sia oleh hati orang mukmin sebagaimana arus menghanyutkan sampah atau api melemparkan karat logam.<sup>53</sup>

**b) *Amśāl al-Kamīnah***

*Amśāl al-Kamīnah* yaitu *amśāl* yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *tamśīl* nya, tapi menunjukkan makna-makna indah, menarik, redaksinya singkat dan padat, serta mempunyai pengaruh sendiri bila dipindahkan pada yang serupa dengannya.<sup>54</sup>

*Amśāl* jenis ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat al-Qur’ān berdasarkan atas ungkapan tertentu, yaitu :<sup>55</sup>

1) Ungkapan :

خير الأمور أوساطها

*Sebaik-baik perkara adalah pertengahan.*

Ayat-ayat al-Qur’ān yang senada dengan ungkapan tersebut adalah :

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 357-358

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 358

<sup>55</sup> Usman, *op. cit.*, h. 169-172

**Pertama;** terdapat dalam sūrah al-

Baqarah ayat 68 :

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قُلِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ  
إِنَّهَا بَقْرَةٌ تَأْفَارِضُ وَلَا يَكْرُ قُلِيَ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قُلِيَ  
فَاعْمَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya : Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".<sup>56</sup>

**Kedua;** sesuai dalam firman Allah

sūrah al-Furqān ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ  
بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian".<sup>57</sup>

**Ketiga;** sebagaimana dalam sūrah al-

Isrā' ayat 110 :

<sup>56</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 21

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 568



قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَانَ قَلِيَ أَيًّا مَا تَدْعُوا  
 فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ  
 وَكَاتَخَفْتِ بِهَا وَأَبْتَعِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١١ □)

Artinya : Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".<sup>58</sup>

**Keempat;** seperti dinyatakan dalam sūrah al-Isrā' ayat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَكَاتَبِسُطْهَا كُلَّ  
 الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٦ ⊕)

Artinya : "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal".<sup>59</sup>

2) Ungkapan :

ليس الخبر كما لعيان

Berita itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 440

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 428

Firman Allah SWT yang senada dengan konsep tersebut adalah sūrah al-Baqarah ayat 260 :

وإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قُلَىٰ  
 قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قُلَىٰ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنْ لَّيَطْمِئَنَّ قَلْبِي قُلَىٰ  
 قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ  
 عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا  
 قُلَىٰ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٦ □)

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Ibrāhīm berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian pangillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>60</sup>

3) Ungkapan :

كما تدين تدان

Sebagaimana kamu telah  
 menghutangkan, maka kamu pun akan dibayar.

<sup>60</sup> Ibid., h. 65

Ayat al-Qur’ān yang dianggap senada dengan ungkapan di atas adalah firman Allah SWT sūrah an-Nisa’ ayat 123 :

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلَ الْكِتَابِ قَلِيَ مَنْ يَعْمَلْ  
سُوءًا يُجْزَ بِهِ لَا وَلَا يَجِدُ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا  
وَلِنَاصِرًا (١٢٣)

Artinya : “(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”.<sup>61</sup>

4) Ungkapan :

لَا تَلْدَغُ الْمُؤْمِنَ مِنْ جِحْرِ مَرْتَيْنِ

Orang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama.

Redaksi al-Qur’ān yang senada adalah sūrah Yūsuf ayat 64 :

قَالَ هَلْ أَمْنَكُمُ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمْنَتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن  
قَبْلُ قَلِيَ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَقِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ (٦٤)

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 142

Artinya : *Berkata Ya'qūb: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusūf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang.*<sup>62</sup>

5) Ungkapan :

من أعان ظالما سلط عليه

*Siapa saja yang membantu orang yang aniaya, maka ia akan binasa.*

Pernyataan al-Qur'ān yang searah dengan ungkapan di atas adalah sūrah al-Ḥajj ayat 4 :

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ (٤)

Artinya : “Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka”.<sup>63</sup>

6) Ungkapan :

الحية لاتلد إلا حية

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 358

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 511

*Ular tidak akan melahirkan binatang lain kecuali ular*

Dalam sūrah Nūḥ ayat 27 terdapat firman Allah yang berbunyi :

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا  
كَفَّارًا (٢٧)

Artinya : “Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir”.<sup>64</sup>

c) ***Amṣāl al-Mursalah***

*Amṣāl al-Mursalah* merupakan kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berfungsi sebagai *maṣāl*, yang mana di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia.<sup>65</sup> *Amṣāl* jenis ini banyak ditemukan di dalam al-Qur’ān, adalah sebagai berikut :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ قَلَىٰ وَمَا تُنْفِقُوا  
مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٩٢)

Artinya : “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 980

<sup>65</sup> Usman, *op. cit.*, h. 172-173

menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (Q.S. ‘Alī ‘Imrān : 92).<sup>66</sup>

يَصَاحِبِي السَّجْنَ أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۚ وَأَمَا  
الْآخَرَ فَيُصَلِّبُ فُتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۗ قُلِي قُضِيَ الْأَمْرُ  
الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ ( ٤١ )

Artinya : Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku) (Q.S. Yūsuf : 41)".<sup>67</sup>

اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۗ قُلِي وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ  
السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۗ قُلِي فَمَهْلُ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ ۚ  
فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۚ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا  
( ٤٣ )

Artinya : “Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi

<sup>66</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 91

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 354

*sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu (Q.S. Fāṭir : 43)”.<sup>68</sup>*

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَمَنۢ بَرُّكُمْۙ أَعْلَمُۢ بِمَنۢ هُوَ أَهْدَىٰ  
سَبِيلًا (٨٤)

Artinya : Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Q.S. al-Isrā' : 84)”.<sup>69</sup>

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ  
ع ۚ فَالتَّقْوَىٰ لِلَّهِ يَأُولَىٰ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠٠)

Artinya : Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan (Q.S. al-Mā'idah : 100)”.<sup>70</sup>

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ  
لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۗ قُلْ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ  
مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ  
يَحْتَسِبُوا وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ  
بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ ۗ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ  
(٢)

Artinya : “Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari

<sup>68</sup> Ibid., h. 702

<sup>69</sup> Ibid., h. 437

<sup>70</sup> Ibid., h. 179

*kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan (Q.S. al-Ḥasyr : 2)”.<sup>71</sup>*

Para ulama' berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang dinamakan *amṣāl al-Mursalah*. Sebagian ulama' ada yang berpendapat bahwa menggunakan cara dalam berbicara dianggap kurang etis terhadap al-Qur'ān dan tidak dibenarkan secara hukum.<sup>72</sup>

Dalam hubungan ini, Imam Fakhruddin al-Rāzī menegaskan ketika menafsirkan surah al-Kāfirūn ayat 6 berikut ini :

**لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)**

Artinya : “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*”.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 915

<sup>72</sup> Usman, *op. cit.*, h. 174

<sup>73</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 1112



Menurut pandangannya, bahwa sudah menjadi hal tradisi, kelaziman, dan kebiasaan orang menggunakan ayat tersebut sebagai *maṣal* untuk membela dan membenarkan pendapat serta perbuatannya. Padahal perbuatan demikian tidak dibenarkan, sebab Allah menurunkan al-Qurʾān bukan untuk ditirukan dalam penggunaan *maṣal*, akan tetapi untuk direnungkan dan diamalkan isi kandungannya.<sup>74</sup>

Selain itu, ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa tidak ada halangan bagi seseorang yang menggunakan al-Qurʾān sebagai *maṣal* dalam keadaan sebenarnya. Seperti, apabila ada seseorang yang merasa sedih atau iba saat terkena musibah, bencana, atau penderitaan dengan sebab tersingkapnya bencana itu tidak ada hubungannya dengan manusia. Kemudian ia mengatakan dan mengucapkan firman Allah dalam sūrah an-Najm ayat 58 :<sup>75</sup>

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ (٥٨)

---

<sup>74</sup> al-Imām Muḥammad ar-Rāzī Fakhru ad-Dīn, *Tafsīr al-Fakhru ar-Rāzī*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1990), Juz 32, Jil. XVI, h. 148

<sup>75</sup> Usman, *op. cit.*, h. 174-175

Artinya : “*Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah*”.<sup>76</sup>

Ucapan yang demikian itu boleh-boleh saja. Namun apabila digunakan untuk hal bersenda gurau atau berpura-pura maka tentu tidak diperbolehkan dan berdosalah yang melakukannya secara main-main.<sup>77</sup>

Selain tiga jenis *amśāl* di atas, menurut pengamatan penulis bahwa di dalam al-Qur’ān juga terdapat jenis *amśāl* yang lain jika dilihat dari bentuk *wajhu syibihnya*, yaitu :

a) ***Amśālul Qur’an*** adalah *amśāl* yang *wajhu syibihnya* berbentuk *murakkab* (beruntun atau bertingkat-tingkat).

*Amśāl* jenis ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur’ān, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Perumpamaan orang munafiq seperti orang yang ditimpa hujan lebat :

---

<sup>76</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 875

<sup>77</sup> Usman, *op. cit.*, h. 175

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ ج  
يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورَ  
الْمَوْتِ قُلَى وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٦٧﴾

Artinya : “Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir” (Q.S. al-Baqarah : 19).<sup>78</sup>

- 2) Perumpamaan menyeru keimanan kepada orang kafir seperti penggembala yang menyeru binatang :

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الدَّبَّارِيِّ إِذْ يُرَادُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا  
دُعَاءَ وَنِدَاءَ قُلَى صُمٌّ بُعْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ  
(١٧١)

Artinya : “Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti” (Q.S. al-Baqarah : 171).<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 4

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 26

- 3) Perumpamaan orang yang bersedekah seperti kebun yang terletak di dataran tinggi yang disirami dengan hujan lebat :

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ  
وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ  
فَأَتَتْ أَكْثُلَهَا ضِعْفَيْنِ ۚ فَإِن لَّمْ يُصِيبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّ قَلْبُ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٦٥)

Artinya : “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat” (Q.S. al-Baqarah : 265).<sup>80</sup>

- 4) Perumpamaan orang yang tidak mendapat hidayah seperti gelap gulita di tengah lautan yang dalam :

أَوْكَلَّمْتِ فِي بَحْرِ لُجِّيٍّ يَّعْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ  
مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ قَلْبُ ظَلَمْتَ ۚ بَعْضُهَا فَوْقَ  
بَعْضٍ قَلْبُ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْدِيرْهَا قَلْبُ وَمَنْ لَّمْ  
يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَالَهُ مِنْ نُورٍ (٤ □)

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 45

Artinya : “Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun” (Q.S. an-Nūr : 40).<sup>81</sup>

- 5) Perumpamaan surga seperti taman :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ لَمْ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ لَمْ يَكُنْ فِيهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا لَمْ يَكُنْ عَقْبَى الَّذِينَ  
اتَّقَوْا صَلَّى وَعَقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ (٣٥)

Artinya : “Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka” (Q.S. ar-Ra’d : 35).<sup>82</sup>

- 6) Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik :

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ  
طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤)

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 355

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 254

تُوتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا قُلَى وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

Artinya : “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat” (Q.S. Ibrāhīm : 24 - 25).<sup>83</sup>

- 7) Perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk :

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ  
الْأَرْضِ مَالَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦)

Artinya : “Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun” (Q.S. Ibrāhīm : 26).<sup>84</sup>

- 8) Perumpamaan amalan orang kafir seperti fatamorgana di tanah yang datar :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ  
الظَّمَانُ مَاءً قُلَى حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا

<sup>83</sup> Ibid., h. 258-259

<sup>84</sup> Ibid., h. 259

وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَ قُلُوبِهِ حِسَابَهُ قَلِيًّا وَاللَّهُ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ (٣٦٥)

Artinya : “Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya” (Q.S. an-Nūr : 39).<sup>85</sup>

#### b) *Amṣāl fil Qur’an*

*Amṣāl fil Qur’an* adalah *amṣāl* yang wajhu syibihnya berbentuk *mufrod* (tunggal).

*Amṣāl* jenis ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur’ān, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Perumpamaan orang musyrik yang tidak memahami al-Qur’ān seperti binatang ternak :

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ قَلِيًّا إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا (٤٤)

Artinya : “Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 355

sesat jalannya (dari binatang ternak itu)” (Q.S. al-Furqān : 44).<sup>86</sup>

- 2) Perumpamaan orang yang membantah kebenaran seperti dihalau pada kematian :

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَافُونَ  
إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ (٦)

Artinya : “Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)” (Q.S. al-Anfāl : 6).<sup>87</sup>

- 3) Perumpamaan pemakan riba seperti orang yang kemasukan setan :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي  
يَتَّخِذُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ قُلَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا  
إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
الرِّبَا قُلَىٰ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ  
مَا سَلَفَ قُلَىٰ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ قُلَىٰ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ  
أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٥) (٢)

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.

<sup>86</sup> Ibid., h. 364

<sup>87</sup> Ibid., h. 178



*Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (Q.S. al-Baqarah : 275).<sup>88</sup>*

- 4) Perumpamaan terbelahnya lautan seperti gunung yang besar :

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ  
فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (٦٣)

Artinya : *Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar " (Q.S. asy-Syu'arā' : 63).<sup>89</sup>*

- 5) Perumpamaan bidadari surga laksana mutiara yang tersimpan baik :

وَحُورٌ عِينٌ (٢٢) كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (٢٣)

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 47

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 370

Artinya : “Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik” (Q.S. al-Wāqī’ah : 22 - 23).<sup>90</sup>

- 6) Perumpamaan lontaran api neraka seperti iringan unta kuning :

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ (٣٢) كَأَنَّهُ جِمَلَتٌ صُفْرٌ  
(٣٣)

Artinya : “Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning” (Q.S. al-Mursalāt : 32 - 33).<sup>91</sup>

- 7) Perumpamaan keadaan manusia pada hari kiamat seperti anai-anai yang berterbangan :

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ (٤)

Artinya : “Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran” (Q.S. al-Qāri’ah : 4).<sup>92</sup>

- 8) Perumpamaan gunung pada hari kiamat seperti bulu yang berterbangan :

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ (٦٥)

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 535

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 581

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 600

Artinya : “Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan)” (Q.S. al-Ma’ārij : 9).<sup>93</sup>

- 9) Perumpamaan langit pada hari kiamat seperti luluhan perak :

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ (٨)

Artinya : “Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak” (Q.S. al-Ma’ārij : 8).<sup>94</sup>

- 10) Perumpamaan penciptaan manusia seperti penciptaan tembikar :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (١٤)

Artinya : “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar” (Q.S. ar-Rahmān : 14).<sup>95</sup>

## 5. Urgensi *Amṣāl* dalam al-Qur’ān

Menurut hasil analisis para ulama’, bahwa diantara manfaat yang dapat diperoleh dari perumpamaan (*maṣāl, amṣāl al-Qur’ān*) adalah sebagai berikut :<sup>96</sup>

- a) Menonjolkan sesuatu yang bersifat *ma’qul* (*rasional*), hanya dapat dijangkau oleh nalar dalam

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 568

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 531

<sup>96</sup> Usman, *op. cit.*, h. 175-181

format yang *konkret* dan dapat dirasakan oleh indera manusia, sehingga akal dapat menerimanya.

Contoh :

يَأْتِيهَا الدِّينَ امْنُوا لَتُنْبِطُوا صَدَقْتُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَدْيِ لَا  
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ قُلْ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ  
فَتَرَكَهُ صَلْدًا قُلْ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا قُلْ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٢٦٤)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Q.S. al-Baqarah : 264).<sup>97</sup>

- b) Dapat menyingkap hakikat dan mengemukakan sesuatu yang *abstrak*, seakan-akan sesuatu yang jelas kelihatan.

Contoh :

---

<sup>97</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 66

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي  
يَخْبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ قُلَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا  
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا قُلَىٰ فَمَنْ  
جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ قُلَىٰ وَأَمْرُهُ  
إِلَى اللَّهِ قُلَىٰ وَمَنْ عَادَ فَأَتَيْنَاك أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ ﴿٥﴾ (٢٧٥)

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (Q.S. al-Baqarah : 275).<sup>98</sup>

- c) Dapat menyimpulkan makna yang menarik dan indah di dalam suatu ungkapan yang padat, seperti yang telah dicontohkan dalam *amsāl al-Kaminah* dan *amsāl al-Mursalah* di atas.

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 69

- d) Mendorong orang untuk melakukan sesuatu dengan isi atau *amsāl* itu sendiri, jika hal itu merupakan sesuatu yang disenangi jiwa.

Contoh :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ  
 أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ قُلَى وَاللَّهِ  
 يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ قُلَى وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Artinya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (Q.S. al-Baqarah : 261).<sup>99</sup>

- e) Dapat menghindarkan dan menjauhkan melakukan sesuatu (dalam bentuk larangan), jika isi *maṣāl* itu berupa sesuatu hal yang tidak diinginkan atau dibenci oleh jiwa.

Contoh :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ صَلَّى إِنَّ بَعْضَ  
 الظَّنِّ إِنَّمَا وَلا تَجَسَّسُوا وَلا يَغْتَابَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا قُلَى أَيْحِبُّ  
 أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرَهُهُمُوهُ قُلَى وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 قُلَى إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 65

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (Q.S al-Hujurat : 12).<sup>100</sup>

- f) Untuk memuji orang yang menjadi sasaran perumpamaan (*maṣal*) dalam kitab Taurat dan perumpamaan (*maṣal*) bagi mereka dalam kitab Injil.

Contoh :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ قَلَى وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ  
رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَى هُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانًا صَلَّى سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ  
قَلَى ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ صَلَّى وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ ج  
كَزَّرَعٍ أُخْرِجَ شَطْنُهُ فَأَزْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى  
سُوقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ قَلَى وَعَدَّ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
عَظِيمًا (٢٦٥)

Artinya : “Muḥammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 847

*ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar” (Q.S al-Fath : 29).*<sup>101</sup>

- g) Untuk menggambarkan sesuatu memiliki sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak.

Contoh :

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبِعَهُ  
الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٥﴾ (١) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ  
بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ  
الْكَلْبِ ۚ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ۚ فَذَلِكَ  
الْمَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ  
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦﴾ (١)

Artinya : “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 843



ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir” (Q.S. al-A’rāf : 175-176).<sup>102</sup>

- h) *Amśāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat pengaruhnya dalam meberikan peringatan, lebih dapat memuaskan hati.

Contoh :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ  
(٤٣)

Artinya : “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Q.S. al-‘Ankabūt : 43).<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 251

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 634

Dalam firman Allah yang lain, yaitu :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ (٢) (سورة الزمر)

Artinya : “*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur’ān ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran*” (Q.S. az-Zumar : 27).<sup>104</sup>

*Masāl* tidak hanya dapat ditemukan dalam al-Qur’ān, namun juga terdapat dalam ḥadīṣ-ḥadīṣ nabi Muḥammad SAW, karena para ulama’ menaruh perhatian besar terhadap *amṣāl al-Qur’ān* dan *amṣāl al-Ḥadīṣ*. Diantara ulama’ tersebut adalah Abū ‘Isā al-Turmuḏī, secara khusus telah mengumpulkan dalam satu bab *amṣāl al-Ḥadīṣ* dalam kitabnya *al-Jami’* yang memuat kurang lebih empat puluh ḥadīṣ.<sup>105</sup>

Sebagaimana contoh ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Muslim :

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 749

<sup>105</sup> Usman, *op. cit.*, h. 179-181

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ  
 الْأَثْرَجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ، وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ  
 الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لَا رِيحَ لَهَا، وَطَعْمُهَا  
 حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ،  
 رِيحُهَا طَيِّبٌ، وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ  
 الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ، وَطَعْمُهَا مُرٌّ  
 106."

Artinya : *Dari Abū Musā al-Asy'arī r.a., dia berkata :  
 Rasulullah SAW telah bersabda : "Perumpamaan  
 (maṣāl) orang-orang mukmin yang membaca al-Qur'ān  
 seperti utrujah (nama buah) yang aromanya enak atau  
 baunya harum dan rasanya lezat. Dan perumpamaan  
 (maṣāl) orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'ān  
 seperti tamrah yang tidak ada aroma dan rasanya enak,  
 sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca  
 al-Qur'ān seperti raihanah, buah yang yang baunya  
 sedap dan rasanya pahit. Kemudian perumpamaan orang  
 munafik yang tidak membaca al-Qur'ān seperti hanḏalah*

---

<sup>106</sup> Imām Abī al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥujjaj al-Qusyairī an-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut : Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1995), Jil. III, Juz VI, h. 73

yang tidak memiliki aroma (tidak wangi) dan rasaya pun pahit (H.R. Muslim)”.<sup>107</sup>

## 6. Pandangan Ulama’ tentang *Amśāl* dalam al-Qur’ān

*Maśal* merupakan lontaran ungkapan karena adanya kesesuaian maksud yang menuntut sebuah pengungkapan tujuan tertentu. Dimana ungkapan tersebut berlaku sepanjang zaman dalam konteks kejadian-kejadian serupa yang dialami masyarakat dan bangsa-bangsa.<sup>108</sup>

*Maśal* dalam makna seperti itu tidak dapat dijumpai dalam al-Qur’ān. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tegaknya *amśāl* adalah karena karena beredar pada lisan-lisan dan berlaku diantara bangsa-bangsa, sehingga kekhususan inilah yang tidak dimiliki ayat-ayat al-Qur’ān.<sup>109</sup>

Pada umumnya, *amśāl* di dalam al-Qur’ān termasuk dalam salah satu bentuk *tamśīl*, tapi bukan *miśal* secara terminologis. Sebagian menyatakan bahwa

---

<sup>107</sup> Imām an-Nawāwī, *al-Manhaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hujjaj*, **terj.**, Agus Ma’mun, dkk, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2014), Jil. IV, Cet. III, h. 458

<sup>108</sup> Ja’far Subḥānī, *op. cit.*, h. 16-17

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 17

*tam̄s̄l* merupakan salah satu dari makna *mās̄al*. Keistimewaan bentuk perumpamaan al-Qur'ān adalah bahwa bentuk dan isinya tidak menukil dari peristiwa atau kejadian fiktif yang diulang-ulang. *Mās̄al Qur'āni* diciptakan tanpa meniru dan belum pernah ada sebelumnya.<sup>110</sup>

Perumpamaan al-Qur'ān adalah jenis perumpamaan lain yang al-Qur'ān sendiri menyebutnya dengan *mās̄al*, jauh sebelum masyarakat mengetahui ilmu sastra, sebelum disebut sebagai jenis sastra tak beraturan, dan sebelum para sastrawan mendefinisikannya. Perumpamaan al-Qur'ān bersifat artistik, unik, dan kontemporer, sehingga memiliki bentuk tersendiri dalam pengungkapan, penyusunan, dan pengisyaratan.<sup>111</sup>

Adapun beberapa pandangan para ulama' yang memberikan keterangan tentang *al-Am̄s̄āl* dan kedudukannya dalam al-Qur'ān :

1. Abū Ḥasan Mawardi, mengungkapkan bahwa salah satu ilmu teragung al-Qur'ān adalah ilmu *am̄s̄āl* nya, tetapi orang-orang tidak mengetahui karena merka sibuk dengan perumpamaannya dan

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 18-19

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 19

melalaikan obyek-obyek perumpamaannya (*mumaśśalāt*), padahal perumpamaan tanpa yang diumpamakan seperti kuda tanpa kekang.

2. Hamzah bin Ḥasan Iṣḥabahāni menerangkan bahwa *al-Amśāl* yang diciptakan bangsa Arab dan *an-Nazair* (penyerupaan-penyerupaan) yang dihadirkan ulama' memiliki kedudukan yang kuat.
3. Syaikh Izzudin Abdus Salām berkata : Sesungguhnya Allah membuat *al-Amśāl* dalam al-Qur'ān sebagai pengingat dan pemberi nasihat.<sup>112</sup>

## B. Gambaran Umum tentang *Tasybīh*

### 1. Definisi *Tasybīh*

*Tasybīh* adalah salah satu jenis ungkapan tertinggi nilainya dalam sastra bahasa Arab (*balāghah*).<sup>113</sup> *Tasybīh* merupakan ungkapan yang menyatakan bahwa sesuatu mempunyai persamaan dengan menggunakan penanda persamaan atau perbandingan.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 28-30

<sup>113</sup> Al-Sayyid Muḥammad bin Alawī al-Malikī al-Ḥasanī, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ulūmil Qur'ān*, **terj.**, A. Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah 'Ulūmul Qur'ān*, (Pekalongan : al-Asri Pekalongan, 2008), h. 97

<sup>114</sup> Agus Tricahyo, *Metafora dalam al-Qur'ān : Melacak Ayat-Ayat Metaforis dalam al-Qur'ān*, (Ponorogo : STAIN Ponorogo PRESS, 2009), Cet. I, h. 13

*Tasybīh* secara etimologi adalah menjadikan sesuatu menyamai sesuatu dengan yang lain (التشبيه : شبهه ) (اياه و شبهه به : مثله به). Sedangkan *tamṣīl* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan menjadikannya sama (التمثيل : مثل تمثيلا الشيء). Sehingga, antara *tasybīh* dan *tamṣīl* secara etimologi itu semakna, yaitu menjadikan sesuatu meyerupai yang lain untuk menjelaskan makna. *Tasybīh* dan *tamṣīl* juga diartikan sebagai penggambaran sesuatu dengan tulisan atau semacamnya sehingga seolah-olah dapat dilihat.<sup>115</sup>

Adapun secara terminologi, *tasybīh* adalah mempersamakan suatu perkara dengan yang lain dalam satu makna dengan menggunakan sarana baik secara *eksplisit* atau *implisit*. Persamaan sifat ini, di satu sisi persamaan pada hakikat jenisnya, dan di lain sisi persamaan pada nilai atau satu hal yang dikehendakinya. Menurut al-Jurjānī, dinyatakan bahwa *tamṣīl* adalah bagian dari *tasybīh* atau *tasybīh* bersifat umum dan *tamṣīl* bersifat khusus.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Husein ‘Azīz / NIM. 993147 (S3), *Tamṣīl dalam al-Qur’ān dan al-Sunnah : Studi Pemahaman al-Gazālī dalam Kitab Majmū’ah Rasā’il tentang Kalam dan Tasawwuf*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), **disertasi**, h. 86

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 86

Sedangkan pengertian *tasybīh* menurut terminologi para ahli *Ilmu Bayān*, berarti :<sup>117</sup>

مشاركة أمر لأمر في معنى بأدوات معلومات

Artinya : *Menyamakan suatu hal kepada hal yang lain dalam suatu makna dengan menggunakan perabot yang diketahui.*

Sementara itu, para pakar bahasa Arab memberikan definisi tentang *tasybīh*. Misalnya, Imām asy-Syakākī bahwa *tasybīh* adalah *isim* yang menunjukkan kesamaan terhadap sesuatu atau kesamaan arti terhadap sesuatu yang lain.<sup>118</sup>

## 2. Unsur-Unsur dan Perangkat-Perangkat *Tasybīh*

*Tasybīh* harus mengandung empat unsur, yaitu :

- a) *Musyabbahah* (Sesuatu yang hendak diserupakan).
- b) *Musyabbah bih* (Sesuatu yang diserupai).
- c) *Wajah Syibeh* (Sifat yang terdapat pada *musyabbahah* dan *musyabbah bih*).
- d) *‘Adātut Tasybīh* (*Ḥurūf* / kata yang menyatakan penyerupaan). *‘Adāt tasybīh* adakalanya berupa *isim* (seperti : *syibhun mišlun*, *mumāšil*, dan lafaz -lafaz

<sup>117</sup> Agus Tricahyo, *op. cit.*, h. 14

<sup>118</sup> Al-Sayyid Muḥammad bin Alawī al-Malikī al-Ḥasanī, *op. cit.*, h. 97



yang semakna); *fi'il* (seperti : *yusybihu*, *yumāšilu*, *yuzāri'u*, *yuhāki*, dan *yusyābihu*); dan *ḥurūf* (seperti : *kāf* dan *ka-anna*).<sup>119</sup>

Dalam setiap *tasybīh*, harus ada dua pihak yang diserupakan. Terkadang *musyabbah* dibuang, tetapi dalam *i'rāb* dianggap ada, sehingga kata-kata yang berkaitan harus disesuaikan. Selain *musyabbah* nya yang dibuang, terkadang *wajah syibehnya* dan *'adāt tasybīh* nya juga dibuang pula. Seperti contoh :<sup>120</sup>

Apabila ditanyakan :

كَيْفَ عَلِيٌّ؟ (Ali bagaimana ?)

Lalu dijawab :

كَالزَّهْرَةِ الدَّابَّةِ (Bagaikan bunga yang layu)

Lafadz كَالزَّهْرَةِ الدَّابَّةِ adalah *khobar* bagi *mubtadā'* yang dibuang dan *i'rābnya* adalah *rafa'*, yaitu هُوَ الزَّهْرَةُ الدَّابَّةُ.

---

<sup>119</sup> 'Alī al-Jarīm dan Mustafā Amīn, *al-Balāgh al-Waḍī'ah*, terj., Mujiyo Nurkholis, dkk., *Terjemahan al-Balāgh al-Waḍī'ah*, (Bandung : Sinar Baru Algensido, 1993), Cet. I, h. 20-21

<sup>120</sup> *Ibid.*, h. 21

Adapun perangkat-perangkat *tasybīh* (penyerupaan) ada tiga adalah sebagai berikut :<sup>121</sup>

a) Memakai *Ḥurūf*.

Contoh :

*Ḥurūf kāf* terdapat dalam sūrah Ibrāhīm ayat 18 :

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ  
الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَقِيَ لَيَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى  
شَيْءٍ لَقِيَ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ بَعِيدٌ (١٨)

Artinya : “Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh”.<sup>122</sup>

Adapun penjelasan tentang *ḥurūf kāf* adalah sebagai berikut :<sup>123</sup>

- 1) Terkadang *ḥurūf kāf* tidak bermakna *tasybīh*.
- 2) Adakalanya *ḥurūf kāf* itu tidak hanya sebagai tambahan saja, tapi juga sebagai penguat.
- 3) Adakalanya *ḥurūf kāf* bermakna ‘*alā*.

<sup>121</sup> Al-Sayyid Muḥammad bin Alawī al-Malikī al-Ḥasanī, *op. cit.*, h. 97-98

<sup>122</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 382

<sup>123</sup> Syaikh Mustafā al-Galayaynī, *Jami’ al-Durus al-‘Arābiyyah*, Dār al-Ḥadīṣ, 2005, Jil. I, h. 630

Sedangkan huruf *ka-anna* terdapat dalam sūrah aṣ-Ṣāffāt ayat 65 :

طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ (٦٥)

Artinya : “Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan”.<sup>124</sup>

Huruf *ka-anna* bermakna *tasybīh* apabila *khabar*nya berupa *isim jamid*. Namun, apabila *khabar*nya tidak berupa *isim jamid*, maka :<sup>125</sup>

- 1) *Ḥurūf ka-anna* bermakna *syak* (meragu / ragu-ragu).
  - 2) *Ḥurūf ka-anna* bermakna *ẓanna* (menduga / dugaan).
  - 3) *Ḥurūf ka-anna* bermakna *taḥakkum* (mengejek).
- b) Memakai Kata Benda (*Isim*).

Seperti : memakai kata *maṣālun* dan sejenisnya dari kata yang terambil dari kata *mumāṣalah* dan *musyābahah*.

Menurut Imām at-Ṭaibi, sebagaimana tulisan yang disadur oleh A. Idhoh Anas dalam buku

<sup>124</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsīr, *op. cit.*, h. 722

<sup>125</sup> Syaikh Mustafā al-Galayaynī, *op. cit.*, h. 630

terjemahannya Al-Sayyid Muḥammad bin Alawī al-Malikī al-Ḥasanī, kata *maṣalun* hanya digunakan untuk keadaan (*ḥāl*) atau sifat sesuatu yang asing, seperti dalam sūrah ‘Alī ‘Imrān ayat 117 :

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا  
صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتُهُ قُلْ وَمَا  
ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (سورة آل عمران ١١٧)

Artinya : “Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”.<sup>126</sup>

c) Memakai Kata Kerja (*Fi’il*).

Seperti : *maṣala*, *syābaha*, *ḥāka*, *ja’ala*, *khāla*, *ḥāsaba*, dan kata-kata lain yang semakna. Sebagaimana dalam firman Allah SWT sūrah an-Nabā’ ayat 10 :

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (سورة النبا ١٠)

Artinya : “Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian”.<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 95

<sup>127</sup> *Ibid.*, h. 582

### 3. Keragaman *Tasybīh*

Agus Tricahyano dalam literatur *Metafora dalam al-Qur'ān* menerangkan bahwa dasar pembagian *tasybīh* ada lima macam, yaitu berdasarkan penanda perbandingan ('*adāt tasybīh*), motif (*wajhu syabah*), ada atau tidaknya '*adāt tasybīh* dengan *wajhu syabah*, *musyabbah* dengan *musyabbah bih*, *ṭarafa al-Tasybīh* atau dua aspek *tasybīh*. Lima keragaman *tasybīh* tersebut akan diterangkan sebagai berikut :<sup>128</sup>

#### a) Penanda Perbandingannya ('*Adāt Tasybīh*).

Berdasarkan '*adāt tasybīh*nya, maka *tasybīh* terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) *Tasybīh Muakkad*, adalah *tasybīh* yang tidak mencantumkan *adat tasybih*.

Seperti bait syair dalam buku *Terjemahan al-Balāgh al-Waḍīḥah* :

أَلْعَالِمُ سِرَاجُ أُمَّتِهِ فِي الْهَدَايَةِ وَتَبْدِيدِ الظُّلَامِ

*Orang berilmu itu pelita bagi umatnya dalam memberi petunjuk dan menyinarakan kegelapan (kebodohan).*<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Agus Tricahyo, *op. cit.*, h. 14-27

<sup>129</sup> 'Alī al-Jarīm dan Mustafā Amīn, *op. cit.*, h. 29

- 2) *Tasybīh Mursal*, adalah *tasybīh* yang mencantumkan ‘*adāt tasybīh*.

Sebagaimana bait syair dalam buku *Terjemahan al-Balāgh al-Waḍīḥah* :

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بَهِيمٍ كَأَنَّهُ الْبَحْرُ ظَلَامًا وَإِرْهَابًا  
 Aku berjalan pada suatu malam yang gelap dan menakutkan, bagaikan berjalan di tengah laut.<sup>130</sup>

**b) Motifnya (*Wajhu Syabah*).**

Berdasarkan *wajhu syabah*nya, *tasybīh* dibedakan menjadi empat kategori, adalah sebagai berikut :

- 1) *Tasybīh Mujmāl*, merupakan ungkapan perbandingan yang tidak mencantumkan motif atau sebaliknya.

Contohnya sebagaimana bait syair yang diungkapkan Ibnu Mu'taz dalam buku *Terjemahan al-Balāgh al-Waḍīḥah* :

وَكَاَنَّ الشَّمْسَ الْمُنِيرَةَ دِينَارٌ جَلْتُهُ حَدَائِدُ الضَّرَابِ  
 Matahari yang bersinar itu sungguh bagaikan dinar (uang logam) yang tampak kuning cemerlang berkat tempaan besi cetakannya.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>131</sup> *Ibid.*

- 2) *Tasybīh Mufaṣṣal*, merupakan ungkapan yang motifnya diungkapkan secara *eksplisit*.

Seperti bait syair dalam buku *Terjemahan al-Balāgh al-Waḍīḥah* :

زُرْنَا حَدِيقَةَ كَأَنَّهَا الْفِرْدَوْسَ فِي الْجَمَالِ وَالْبَهَاءِ  
*Kami menengok kebun, kebun itu sungguh indah dan agung bagaikan surga Firdaus.*<sup>132</sup>

- 3) *Tasybīh Tamṣīl*, merupakan ungkapan perbandingan yang motifnya diungkapkan lebih rinci dan meluas.

Contohnya adalah sebagaimana bait syair as-Sariyyur-Rafa' dalam buku *Terjemahan al-Balāgh al-Waḍīḥah* :

وَكَأَنَّ الْهَيْلَالَ نُونٌ لُجَيْنٌ # عَرَقْتُ فِي صَحِيفَةٍ  
زُرُقَاءَ

*Dan seakan-akan bulan sabit itu huruf nun dari perak yang tenggelam dalam piring besar yang biru.*<sup>133</sup>

- 4) *Tasybīh Gairu Tamṣīl*, merupakan ungkapan perbandingan yang motifnya diungkapkan tidak meluas.

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 29

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 42

Seperti al-Mutanabbi meratap dalam bait syair dalam buku *Terjemahan al-Balāgh al-Waḍīḥah* :

وَمَالَمُوتٍ إِلَّا سَارِقٌ دَقَّ شَخْصُهُ # يَصُورُ بِلَاكِفٍّ  
وَيَسْعَى بِلَارِجَلٍ

*Kematian itu tiada lain bagaikan pencuri yang tidak kelihatan jenisnya, mencabut tanpa telapak tangan dan tanpa berjalan kaki.*<sup>134</sup>

c) **Ada Tidaknya ‘Adāt Tasybīh dengan Wajhu Syabah.**

Berdasarkan Ada tidaknya ‘*adāt tasybīh* dengan *wajhu syabah*, *tasybīh* dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) *Tasybīh Balig*, yaitu *tasybīh* yang tidak mencantumkan ‘*adāt tasybīh* dan *wajhu syabah*. Contohnya sebagaimana bait syair pada buku *Terjemahan al-Balāgh al-Waḍīḥah* yang diungkapkan al-Mutanabbi dalam memuji Kafur menyatakan :

إِذَا نِلْتُ مِنْكَ الْوَدَّ فَالْمَالُ هَيِّنٌ # وَكُلُّ الَّذِي فَوْقَ  
التُّرَابِ تُّرَابٌ

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, h. 44



*Bila aku dapat meraih cintamu, maka harta tiada berharga, dan segala sesuatu yang di atas debu adalah debu.*<sup>135</sup>

- 2) *Tasybīh Gairu Balig*, yaitu *tasybih* yang mencantumkan ‘*adāt tasybīh* dan *wajhu syabah*.

**d) *Musyabbah dan Musyabbah bih***

Berdasarkan *musyabbah* dan *musyabbah bihnya*, *tasybīh* dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

- 1) *Tasybīh Maqlub*, merupakan ungkapan perbandingan yang terbalik.
- 2) *Tasybīh Gairu Maqlub*, merupakan ungkapan perbandingan yang tidak terbalik.
- 3) *Tasybīh Zīmni*, merupakan *tasybīh* yang tersamar atau ungkapan yang tidak secara *eksplisit* berbentuk perbandingan, namun bernuansa perbandingan.

Seperti bait syair yang dikatakan al-Mutanabbi dalam buku *Terjemahan al-Balāgh al-Waḍḥah* :

وَأَصْبَحَ شِعْرِي مِنْهُمَا فِي مَكَانِهِ # وَفِي عُنُقِ  
الْحَسَنَاءِ يُسْتَحْسَنُ الْعُقْدُ

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 29

Syairku tentang mereka berdua (Amir dan ayahnya) sangat sesuia, ibarat seuntai kalung di leher seorang wanita cantik akan menjadi sangat indah.<sup>136</sup>

4) *Tasybīh Gairu Zīmni*, merupakan *tasybīh* yang secara eksplisit menyatakan perbandingan.

e) ***Ṭarafa al-Tasybīh***.

Dalam kajian *tasybīh* dikenal istilah *ṭarafa al-Tasybīh* atau dua aspek *tasybīh* (sisi *al-Maḥsus* / Konkret dan sisi *al-Ma'qul* / Rasio), sehingga *tasybīh* dibagi menjadi empat macam, yaitu :<sup>137</sup>

1. *Tasybīh Maḥsus* dengan *Maḥsus*

Contoh :

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ قُلَىٰ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى  
لَهُمْ (١٢)

Artinya : “Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 61-62

<sup>137</sup> Agus Tricahyo, *op. cit.*, h. 24-28

*jahannam adalah tempat tinggal mereka (Q.S. Muḥammad : 12)*”<sup>138</sup>

2. *Tasybīh Ma’qul* dengan *Ma’qul*

Contoh, sebagaimana ḥadīṣ nabi :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

*Kefakiran itu seolah mendekati kekafiran*

3. *Tasybīh Ma’qul* dengan *Maḥsus*

Contoh :

حُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ قَلَىٰ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ  
الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ (٣١)

Artinya : “Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh (Q.S. al-Ḥajj : 31)”<sup>139</sup>

4. *Tasybīh Maḥsus* dengan *Ma’qul*

Contoh :

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ (٦٤) طَلْعُهَا  
كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ (٦٥)

Artinya : “Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka

<sup>138</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 508

<sup>139</sup> *Ibid.*, h. 336

yang menyala. Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan (Q.S. aṣ-Ṣāffāt : 64-65).<sup>140</sup>

## C. Gambaran Umum tentang Makna *Nūr*

### 1. Menurut Bahasa

Lafaz *nūr* berasal dari kosa kata *nāra-yanūru-nauran*, yang berarti ‘menyinari’. Atau seperti yang dinyatakan ulama’ bahasa, Ibrāhim Anis, di dalam *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, bahwa *nūr* adalah cahaya yang menyebabkan mata kita dapat melihat.<sup>141</sup>

Kata *nūr* berasal dari akar kata yang terdiri atas huruf *nun*, *wawu*, dan *ra’*. Maknanya yang populer adalah *cahaya*. Selain itu, huruf-huruf tersebut juga membentuk kata yang bermakna *gejolak*, *kurang stabil*, dan *tidak konsisten*. Term *nūr* sendiri ditemukan dalam al-Qurān sebanyak 33 kali, di samping itu ditemukan pula kata ini digabungkan dengan kata ganti persona pertama (*dia*), kedua (*kami*), dan ketiga (*mereka*).<sup>142</sup>

Merujuk pada penggunaan kata *nūr* dalam al-Qurān, ditemukan ada sebelas makna, yaitu : (1) Agama

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 448

<sup>141</sup> Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang : Universitas Sriwijaya, 2001), Cet. IV, h. 270

<sup>142</sup> Sahabuddin ... [et. All], *op. cit.*, h. 734

Islam, (2) Iman, (3) Pemberi Petunjuk, (4) Nabi Muḥammad SAW, (5) Cahaya Siang, (6) Cahaya Bulan, (7) Cahaya yang menyertai kaum mukminin ketika menyeberang *ṣiraṭ*/ titian, (8) Penjelasan tentang ḥalal dan ḥaram yang terdapat dalam Taurat, (9) Injil, (10) al-Qurān, (11) Keadilan.<sup>143</sup>

## 2. Menurut Para Ahli Tokoh

Dalam *Lisān al-A'rāb*, Ibnu Manẓūr mengatakan bahwa *nūr* termasuk salah satu asma Allah yaitu *al-Nūr*. Ibnu 'Aṣīr berkata bahwa *nūr* adalah sesuatu yang menjadikan orang buta bisa melihat dan memberikan petunjuk orang yang tersesat dengan hidayah-Nya, sedangkan yang lain mengatakan *nūr* adalah sesuatu yang tampak, sehingga menampakkan setiap yang tampak, baik menampakkan pada dirinya sendiri maupun menampakkan pada yang lainnya. Abū Manẓūr juga menyebutkan bahwa *nūr* adalah salah satu sifat Allah sebagaimana yang tercantum dalam sūrah an-Nūr ayat 35. Lafaz *nūr* juga diartikan *al-Ḍiyā'* (sinar atau cahaya) dan lawannya adalah *al-Zulmah* (kegelapan).<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> *Ibid.*, h. 550

<sup>144</sup> Ibnu Manẓūr, *op.cit.*, h. 321

Penafsiran term ‘cahaya’ dalam ayat ini menurut para ahli tafsīr dimaknai sebagai “pemandu” dan “pemimpin”. Sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya sebagai “penerang”, dan sebagian lainnya sebagai “yang membuat indah”.<sup>145</sup>

Kata *nūr* memiliki beberapa konteks penafsiran yang berbeda, sesuai obyek sandaran yang ditujukan padanya. Adapun beberapa bukti tentang makna *nūr* tersebut, adalah sebagai berikut :<sup>146</sup>

**Pertama;** Ibnu ‘Arābī mengemukakan enam pendapat ulama’ tentang makna *nūr* yang menjadi sifat Allah, yaitu : (1) Pemberi hidayah, (2) Pemberi cahaya, (3) Penghias, (4) Yang *zahir* / tampak jelas, (5) Pemilik cahaya, (6) Cahaya, tapi bukan seperti cahaya yang dikenal.

---

<sup>145</sup> Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Nūr al-Qur’ān : an Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’ān*, **terj.**, Aḥsin Muḥammad, *Tafsīr Nūṛul Qur’ān*, (Jakarta : al-Huda, 2006), Cet. I, Jil. XI, h. 367

<sup>146</sup> Sahabuddin ... [et. All], *op. cit.*, h. 734-735

**Kedua;** term *nūr* dalam konteks uraian tentang manusia, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat, bermakna hidayah dan petunjuk Allah atau dampak dan hasilnya.

**Ketiga;** kata *nūr* yang menyifati benda-benda langit, maka mengandung makna ‘cahaya’, tapi cahaya tersebut merupakan pantulan dari benda langit lainnya yang bercahaya.

**Keempat;** Imam al-Ghazālī menjelaskan bahwa *nūr* adalah sesuatu yang *ẓahir* / jelas pada dirinya dan yang bersumber padanya segala yang jelas.

Di dalam literatur “Ensiklopedi Agama dan Filsafat”, karya *Mochtar Effendy*, dijelaskan bahwa pengertian kata *nūr* menurut para ahli tokoh dibedakan menjadi dua. Pembagian tersebut yaitu pengertian di kalangan ahli tasawwuf dan ahli tafsīr.

Di kalangan ahli tasawwuf, pengertian *an-Nūr* banyak sekali dipergunakan, diantaranya adalah :<sup>147</sup>

- 1) Muḥammad Maḥmūd Hijāzī, berkata “*nūr* adalah cahaya yang tertangkap indera sehingga dapat melihat

---

<sup>147</sup> Mochtar Effendy, *op. cit.*, h. 270

sesuatu. Pengertian ini kemudian berkembang mengenai petunjuk dan nalar”.

- 2) Ibnu Sina, berkata tentang pengertian *nūr* dalam surah an-Nūr ayat 35, dia berkata “*nūr* mengandung dua pengertian, yaitu *essensial* (berarti : kesempurnaan dan kebenaran) dan *metaforikal* (berarti : sesuatu yang bersifat baik atau sebab yang mengarahkan pada hal yang baik).

Sedangkan di kalangan ahli tafsīr, diantaranya yaitu :<sup>148</sup>

- 1) al-Iṣfahānī; dia membagi pengertian *nūr* dalam pengertian material [berarti : cahaya yang dapat ditangkap di dunia, cahaya ini terbagi menjadi dua lagi yaitu : cahaya yang dapat ditangkap oleh mata hati (*abstrak*) dan cahaya yang dapat ditangkap oleh mata kepala (*konkret / sensual*)] dan spiritual [berarti : cahaya yang dapat dilihat di akhirat nanti].

---

<sup>148</sup> *Ibid.*, h. 270-271



- 2) Ṭabāṭabā'ī; dijelaskan dalam kitabnya, *al-Mīzan*, bahwa awalnya *an-Nūr* diartikan sebagai sesuatu yang tamak secara *konkret*, namun kemudian berkembang menjadi setiap alat indera dan berkembang lebih luas lagi menjadi akal.

### BAB III

## IBNU ‘ĀSYŪR, *TAFSĪR AL-TAḤRĪR WA AL-TANWĪR*, DAN PENAFSIRAN IBNU ‘ĀSYŪR TERHADAP SURAT AN-NŪR AYAT 34 - 35

### A. Biografi Ibnu ‘Āsyūr

#### 1. Riwayat Hidup Ibnu ‘Āsyūr

Ibnu ‘Āsyūr merupakan seorang *leader* dari para tokoh *mufīī*, sehingga beliau mendapatkan gelar *syaiḫ al-Islām*. Beliau juga seorang yang *‘alim*, guru yang agung dan mulia, serta seorang *qāḍī*. Ia menjadi seorang guru yang ahli dalam bidang *tafsīr* dan *balāghah* di Universitas al-Zaitūniyah. Selain itu, ia pun juga sebagai anggota *Majāmi’ al-Lughah al-‘Arabiyyah*, dan dikenal sebagai pusat pembaharuan pendidikan dan sosial pada masanya.<sup>1</sup>

Nama lengkap Ibnu ‘Āsyūr adalah Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Syazilī bin ‘Abd al-Qadir Ibnu Muḥammad Ibnu ‘Āsyūr.<sup>2</sup> Ada juga yang meringkas nama lengkap

---

<sup>1</sup> Musyrif bin Aḥmad al-Zuḥairanī, *Asar al-Dilālat al-Lugawiyyah fī al-Tafsīr ‘indal Ibni ‘Āsyūr*, (Beirut : Muassat al-Rayyan, 2009), h. 21

<sup>2</sup> al-Imām asy-Syaiḫ Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Alaisa al-Subḥu bi Qarīb*, (Tūnisia : Dār Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2010), h. 7. Lihat juga al-Imām asy-Syaiḫ Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr,

beliau, yaitu Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr.<sup>3</sup> Sedangkan nama ibunya adalah Faṭīmah, seorang putri Perdana Menteri yang bernama Muḥammad al-‘Azīz bin Muḥammad al-Ḥabīb ibn Muḥammad al-Ṭayyīb bin Muḥammad bin Muḥammad Bu‘atūr.

Ibnu ‘Āsyūr lahir pada bulan Jumadil al-‘Ula tahun 1296 H atau bertepatan bulan September tahun 1879 M, di kota al-Marasī, pinggiran ibu kota Tūnisia, tepatnya di rumah kakek dari ibunya.<sup>4</sup> Ibnu ‘Āsyūr berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki akar kuat dalam ilmu dan *nasab*<sup>5</sup>, bahkan keluarganya membangsakan dengan *ahl al-Bait* Nabi Muḥammad SAW.<sup>6</sup>

---

*Kasyfu al-Muḡtā min al-Ma‘ānī wa al-Alfāz al-Waqī‘ah fī al-Muwaṭṭa’*, (Tūnisia : Dār Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2011), h. 7

<sup>3</sup> Balqāsīm al-Gālī, *Syaikh al-Jamī’ al-‘Azām Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr Ḥayatuhu wa ‘Aṣruhu*, (Beirut : Dār Ibnu Hazm, 1996), h. 35. Penyebutan nama akhir pada kitab tersebut ditulis dengan *Bin ‘Āsyūr*. Sedangkan dalam kitab *al-Naẓr al-Fasīh*, nama akhir beliau disebutkan dengan nama *Ibnu ‘Āsyūr*.

<sup>4</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir ibnu ‘Āsyūr, *Alaisa al-Subḥu bi Qarīb*, *op. cit.*, h. 7

<sup>5</sup> Manī’ ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*, **terj.** Faisal Saleh, Syahdianor, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 313

<sup>6</sup> Musyrif bin Aḥmad al-Zuḥairanī, *op. cit.*, h. 21

Keluarga Ibnu ‘Āsyūr berasal dari Andalusia, kemudian pindah ke kota Sala di Maroko (Magrib), dan lalu baru menetap di Tūnisia.<sup>7</sup> Pertama kali keluarga Ibnu ‘Āsyūr adalah Muḥammad bin ‘Āsyūr yang dilahirkan di kota Sala, Maroko (Magrib); setelah ayahnya keluar dari Andalusia membawa agamanya dari kekerasan dan meninggal pada tahun 1110 H. Pada tahun 1230 H lahirlah kakek Ibnu ‘Āsyūr yang bernama Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr (Ibnu ‘Āsyūr I). Selama hidupnya, Ibnu ‘Āsyūr I menjabat kedudukan sebagai *qāḍī*, *muftī*, dewan pengajar (guru), pengawas waqaf, peneliti *bait al-Mal*, dan anggota *majlis syura*.<sup>8</sup>

Semasa kecilnya, Ibnu ‘Āsyūr tumbuh dan berkembang dibawah asuhan kakek ibunya yang menjabat sebagai perdana menteri pada waktu itu. Kedua orang tua dan kakeknya ikut turut serta menjaga perkembangan Ibnu ‘Āsyūr kecil (Ibnu ‘Āsyūr II). Kedua orang tua dan kakeknya menaruh harapan dalam dirinya, bahwa kelak menginginkan mampu menjadi pribadi seperti kakeknya

---

<sup>7</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Kasyfu al-Muḡtā min al-Ma’ānī wa al-Alfaẓ al-Wāqī’ah fī al-Muwaṭṭa’*, *op. cit.*, h. 7

<sup>8</sup> Balqāsīm al-Gālī, *op. cit.*, h. 35

tersebut, baik dalam keilmuan, kekuasaan, dan kedudukannya sebagai seorang perdana menteri.<sup>9</sup>

Harapan dan cita-cita keluarganya akhirnya terwujud, setelah Ibnu ‘Āsyūr selesai mengenyam pendidikan di al-Zaitūniyyah. Dia mengabdikan dan mendapatkan berbagai kedudukan di bidang agama. Kegiatannya selama ini tidak didasari *material oriented*, akan tetapi didasari *risalah amanah* yang harus diemban. Dalam menjalankan misinya, dia difasilitasi dengan keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi beberapa literatur kuno, dan literatur modern dalam berbagai disiplin ilmu ke-Islam-an<sup>10</sup>

Ibnu ‘Āsyūr memiliki peran besar dalam menggerakkan nasionalisme di Tūnisia, yaitu beliau termasuk anggota jihad bersama syaikh besar Muḥammad Ḥaḍr Ḥusain yang menempati kedudukan *masyīkhah al-Azhar* (Imām besar al-Azhar). Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas dan kuat imannya. Keduanya pun pernah dijebloskan dalam penjara dan mendapatkan rintangan besar demi negara dan agama.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 37

<sup>10</sup> Manī’ ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *op. cit.*, h. 313

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 314

Bentuk jihad mereka berupa tantangan yang harus dihadapi berasal dari penjajah, boneka-boneka, dan antek-antek penjajah di setiap wilayah. Berkat rahmat Allah, mereka tetap bisa menjalankan misi sucinya dan mendapatkan kedudukan status sosial yang strategis. Syaikh Muhammad Ḥaḍr Ḥusain menjadi syaikh besar di Mesir, sedangkan Ibnu ‘Āsyūr menjadi syaikh besar di Tūnisia. Ibnu ‘Āsyūr sebelum menjabat syaikh besar Ibnu ‘Āsyūr pernah menjabat sebagai hakim dan *muftī*.<sup>12</sup>

Kondisi saat itu justru menggiring Ibnu ‘Āsyūr berseteru dengan para penguasa seputar wacana ke-Islaman. Akan tetapi dia dengan lantang, jelas, penuh percaya diri, tanpa ada maksud menjilat, menyampaikan pesan agama.<sup>13</sup> Sikapnya yang demikian, justru membawanya dicopot dari kedudukannya sebagai syaikh besar Islam, karena para hakim melihatnya dia tidak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak lagi bisa diharapkan.<sup>14</sup>

Setelah dicopotnya Ibnu ‘Āsyūr dari jabatan syaikh besar Islam, ia menyibukkan dirinya di rumahnya dengan aktivitas rutinnnya, membaca, menulis, dan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 313

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

menikmati buku-buku yang terdapat di perpustakaanannya.<sup>15</sup> Perlu diketahui bahwa dia sudah lama mempunyai keinginan menulis tafsīr, sebagaimana pengakuannya *“sejak lama saya mempunyai keinginan menulis tafsīr, salah satu cita-citaku yang terpenting sejak dulu adalah menulis sebuah tafsīr al-Qurān yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama”*. Namun, dia terbebani dengan berjuang dalam membela negaranya. Sebagaimana pengakuannya *“akan tetapi aku terbebani dengan hal itu, melibatkan diri dalam medan ini, aku mencegah dari lari dalam perlombaan”*.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan sejarah pernikahan Ibnu ‘Āsyūr, dia menikah dengan Faṭīmah binti Muḥammad Muḥsin. Dari pernikahannya ini, Ibnu ‘Āsyūr dan Faṭīmah binti Muḥammad Muḥsin, dikaruniai lima anak yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Mereka adalah :<sup>17</sup>

- a) Muḥammad al-Fāḍil, menikah dengan Ṣabīḥa binti Muḥammad al-‘Azīz.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 315

<sup>17</sup> Arnold H. Green, *The Tunisian Ulama 1873-1915*, vol. XXII, Leiden, E. J. Brill, 1978, h. 89

- b) ‘Abd al-Malik, istrinya bernama Rāḍiyya binti al-Habīb al-Jallūli.
- c) Zain al-‘Ābidīn, yang menikah dengan Fāṭimah binti Ṣāliḥ al-Dīn bin al-Munṣif Bay.
- d) ‘Umm Hāni’, suaminya bernama Aḥmad bin Muḥammad bin Basyīr ibn al-Khūja.
- e) Ṣāfiyya, kemudian menikah dengan al-Syazilī al-Aṣrām.

Adapun berbagai catatan sejarah tentang beberapa prestasi yang telah diraih Ibnu ‘Āsyūr diantaranya yang terpenting adalah :<sup>18</sup>

- a) Bergabung dengan panitia yang bertanggung jawab memberikan katalog untuk perpustakaan al-Ṣādiqiyah (1322 H), kemudian menjadi ketua panitia tersebut (1327 H).
- b) Kepala anggota di *majlis Idārah* al-Jam’iyyah al-Khaldūniyah (1323 H).
- c) Wakil pemerintahan pada bagian penelitian ilmiah di Universitas al-Zaitūniyyah (1325 H).

---

<sup>18</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqī ‘ala Dīwan al-Hamāsah*, (Riyād : Maktabah Dār al-Minhāj, 2008), h. 16-17



- d) Ketua anggota *majlis al-Auqāf* (1328 H).
- e) Ketua *Qāḍī Mālikī* di *majlis al-Syari'* / undang-undang (1332 H).
- f) *Muftī* pada bulan Rajab (1341 H).
- g) Syaikh Universitas al-Zaitūniyyah dan al-Islām al-Mālikī (1351 H).
- h) Berpengaruh dalam kemerdekaan negara dan rektor Universitas al-Zaitūniyyah (1375 H).
- i) Terpilih sebagai anggota *Majma'* al-Lugah al-‘Arābiyyah di Mesir (1950 M).
- j) Menghadiri pertemuan-pertemuan *mu‘tamar* orientalis di Istanbul (1951 M).
- k) Terpilih sebagai anggota *Majma'* al-Lugah al-‘Arābiyyah di Damaskus (1955 M).

Demikian catatan sejarah tentang perjuangan Ibnu ‘Āsyūr semasa hidupnya. Ibnu ‘Āsyūr wafat pada hari Ahad tanggal 13 Rajab 1393 H / 12 Oktober 1973 M, sebelum ṣalāt magrib setelah sebelumnya beliau merasakan sakit ringan saat melaksanakan ṣalāt ‘Aṣar. Beliau wafat

meninggalkan semangat perjuangan, karya-karya, para murid, dan kemanfaatan yang amat luas.<sup>19</sup>

## 2. Pendidikan Ibnu ‘Āsyūr

Pendidikan awal Ibnu ‘Āsyūr , didapatkan dari kedua orang tuanya. Selain itu pendidikannya juga didapat dari segenap anggota keluarganya baik langsung maupun tidak langsung, khususnya ayah dari ibunya. Dia belajar al-Qurān di rumah keluarganya kemudian dihafalkannya.<sup>20</sup>

Namun, ada pendapat lainnya yang menyebutkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr belajar al-Qurān (menghafal dan membacakannya) kepada Muḥammad al-Khiyari di masjid Sayyidī Ḥadid, letaknya di sebelah rumahnya. Setelah itu dia menghafal kumpulan kitab-kitab matan seperti *matn Ibnu ‘Āsyūr, al-Jurmiyyah*, dan juga *kitab Syarḥ al-Syaikh Khalīd al-Azharī ‘ala al-Jurmiyyah*.<sup>21</sup>

Pada saat usia 14 tahun, tahun 1310 H / 1893 M, Ibnu ‘Āsyūr mengenyam melanjutkan pendidikan di

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>20</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr, *Kasyfu al-Muḡṭā min al-Ma’ānī wa al-Alfāz al-Wāqī‘ah fī al-Muwaṭṭa’*, *op. cit.*, h. 7

<sup>21</sup> Balqāsim al-Gālī, *op. cit.*, h. 37

Universitas al-Zaitūniyyah,<sup>22</sup> Dalam proses belajar, Ibnu ‘Āsyūr mendapatkan arahan dari kedua orang tua, kakek dan para gurunya.

Selama proses belajar di al-Zaitūniyyah, tercatat bahwa Ibnu ‘Āsyūr mempelajari bermacam-macam kitab di universitas tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut<sup>23</sup>.

- a) Ilmu *Naḥwu* (*Alfiyyah Ibnu Malik* beserta kitab-kitab syarḥnya, seperti *al-Tauḍīḥ* karya Syaikh Khalīd al-Azharī, *Syarḥ al-Mukawwadī*, *al-Asymunī*, *Mugnī Labīb* karangan Ibnu Hisyām, *Tuḥfah al-Garīb* (kitab *Syarḥ Mugnī Labīb*), dan *Lamiyyah al-Af’al*).
- b) *Manḥiq* (*al-Sulam fī al-Manḥiq li Abd al-Raḥmān Muḥammad al-Ṣagīr*, dan *al-Tahzīb li Sa’ad al-Dīn al-Taftāzānī*).
- c) Ilmu *Balāghah* (*Syarḥ Risālah al-Samarqadiy* karangan al-Damanhūrī, *al-Talkhīṣ* dengan *Syarḥ al-Muṭawal* karangan *al-Sa’d al-Taftāzānī*, *al-Miftāh* karangan al-Sakākīnī dengan *Syarḥ al-Sa’d*).

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 38. Lihat juga Musyrif bin Aḥmad al-Zuhairanī, *op. cit.*, h. 27-29

- d) *al-Lugah (al-Mazhar li al-Suyūfī, al-Hamāsah Syarḥ al-Marzūqī, al-Maṣāl al-Sāilli Ibni al- ‘Aṣṭr).*
- e) Ilmu *Fiqh (Aqrab al-Masālik ila Maḏhab al-Imām al-Malik* karangan al-Dardīr, *Syarḥ Syaikh Miyārah ‘ala kitāb al-Mursyid, al-Kifāyah ‘ala al-Risālah, Syarḥ al-Tāwadī ‘ala al-Tuḥfah).*
- f) Ilmu *Ūṣūl Fiqh (Syarḥ al-Haṭāb ‘ala Waraqāt Imām al-Ḥaramain, Tanqīḥ al-Fuṣūl li Syihab al-Din al-Qarāfiy, Syarḥ al-Mahalī ‘ala Jam ‘u al-Jawam ‘i li al-Subkī).*
- g) Ilmu *Farāiḍ (Kitab al-Dūrah).*
- h) Ilmu *Sīrah (al-Syifa’* karangan Qādī ‘Iyaḍ dengan *Syarḥ Syihab al-Din al- Khafājī).*
- i) Ilmu *Tārikh (al-Muqaddimah dan lain sebagainya).*
- j) *al-Ḥadīṣ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Muslim, Kitab-Kitab Sunan, dan Syarḥ Garamī Ṣaḥīḥ).*
- k) Ilmu *Kalām (al-Wuṣṭā, al- ‘Aqaid al-Nasafiyyah, al- ‘Aqaid al- ‘Uḍ‘iyah bi Syarḥ Sa ‘ad al-Din al-Taftāzānī, al-Mawāqif li ‘Aḍd al-Din al-Ījilī bi Syarḥ Sa ‘ad).*

Adapun beberapa faktor eksternal dan internal yang mendorong keberhasilan Ibnu ‘Āsyūr, dalam ilmu pengetahuan, wawasan, kemuliaan akhlāq dan sebagainya, adalah sebagai berikut :<sup>24</sup>

a) Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarganya yang mendukung pada keilmuannya adalah kakeknya yang berasal dari ayahnya (Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr) seorang yang ‘ālim, kakeknya yang berasal dari ibunya (Muḥammad al-‘Azīz Bu‘aṭūr), ayahnya yang menjadi seorang pegawai pemerintah dengan keagungan jabatannya. Keluarganya memiliki kekayaan harta dan perpustakaan, seperti perpustakaan al-‘Āsyūriyyah yang di dalamnya memuat naskah dan catatan-catatan yang langka baik dalam bidang sastra, agama, maupun perundang-undangan.

b) Keistimewaan Ibnu ‘Āsyūr sendiri, yakni kekuatan, keinginan hatinya untuk belajar, dan kecerdasan yang dimilikinya.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 39- 49

Hal ini terbukti dengan penilaian Muḥammad al-Ḥaḍr Ḥusain, ia menuturkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr adalah seorang pemuda yang cerdas, unggul, solider, bisa dijadikan panutan, bersungguh-sungguh dalam belajar, menjaga kewajiban-kewajiban agama dan budi pekertinya. Hal yang paling indah adalah ketakjubanku terhadap budi pekertinya tidak lebih sedikit dari ketakjubanku terhadap kepandaiannya dalam ilmu.

c) Para Guru Ibnu ‘Āsyūr.

Mereka yang selalu menuntun arah, menerangi jalan, memberikan pelajaran tentang arah suasana pada masanya. Mereka memperdalam kecerdasan Ibnu ‘Āsyūr dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

d) Gerakan pembaharuan pada masanya.

Gerakan pembaharu ini dipimpin oleh Jamāl al-Dīn al-Afgānī, kemudian muridnya Muḥammad ‘Abduh (w. 1905 M), kemudian murid ‘Abduh sendiri yakni Rasyīd Riḍā (w. 1935). Pengaruh gerakan pembaharuan ini berkembang dengan pesat pada pemilu Tunisia, kemudian berpengaruh pada seruan pembaharuan seperti yang diserukan oleh para pemimpin pembaharuan.

Selain mendapatkan riwayat pendidikan dari Universitas al-Zaitūniyyah, Ibnu ‘Āsyūr juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah, Hal ini tercatat bahwa dia pernah melakukan perlawatan ke berbagai tempat, seperti pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, pergi ke Eropa, Istambul, dan hadir dalam *mu’tamar* para orientalis pada tahun 1951 M /1370 H.<sup>25</sup>

### 3. Guru-Guru dan Murid-Murid Ibnu ‘Āsyūr

Banyaknya guru yang telah ditimba ilmunya oleh Ibnu ‘Āsyūr, berbanding lurus dengan banyaknya kitab yang dikaji dan ditelaah oleh Ibnu ‘Āsyūr pula. Selain kedua orang tua dan kakeknya, ia juga menimba ilmu dari para ulama’ yang dalam ilmunya dan agung sifatnya. Adapun di antara sederetan nama-nama guru Ibnu ‘Āsyūr adalah sebagai berikut :

- a) Syaikh ‘Abd al-Qadīr al-Tamimī (*Tajwīd al-Qurān, Ilmu Qira’at*).
- b) Syaikh Jamāl al-Dīn (*al-Qaṭr, kitāb al-Dardīr*).

---

<sup>25</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Alaisa al-Ṣubḥu bi Qarīb, op. cit.*, h. 365

- c) Syaikh Muḥammad al-Nakhalī (*al-Qaṭr, al-Mukawādī, Muqaddimah al-'Irab, Mukhtaṣar al-Sa'ad, al-Tahzīb, al-Waraqāt, al-Tanqīh, Miyārah 'ala Kitāb al-Mursyid, al-Kifāyah 'alā al-Risālah*).
- d) Syaikh Muḥammad al-Dari'ī (sebagaimana yang diajarkan oleh Syaikh Muḥammad al-Nakhalī).
- e) Syaikh Muḥammad al-Ṣālih al-Syarīf (*al-Azhariyyah, al-Qaṭr, al-Mukawādī, al-Sulām, al-'Aqā'id al-Nasafiyyah, al-Tāwadī*).
- f) Syaikh Muḥammad al-Najār atau Abu 'Abdillah Muḥammad bin 'Uṣman (*al-Mukawādī, Mukhtaṣar al-Sa'ad, al-Mawāqif, al-Baiqūniyyah fī 'Ilmi Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*).
- g) Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ja'far (*Syarḥ al-Mahālī 'alā Jam'u al-Jawāmi', al-Syifa'* karangan Qāḍī 'Iyāḍ dengan *Syarḥ Syihab al-Din al-Khafājī*).
- h) Syaikh Muḥammad Ṣālih al-Syāhid (*al-Qaṭr, Kitāb al-Dardīr*).
- i) Syaikh 'Umar Ibnu 'Āsyūr (*Lamiyyah al-Af'āl, Tuḥfah al-Garīb, Kitāb al-Dardīr, Mukhtaṣar al-Sa'ad, Kitāb al-Dūrah*).



Sementara itu, selain nama-nama guru di atas masih ada sebagian guru yang paling berpengaruh baik dalam membentuk ke-*'alim*-an dan cara berpikir Ibnu 'Āsyūr, di antaranya yaitu :<sup>26</sup>

- a) Syaikh Sālim bin Hājib (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan *Syarḥ al-Qaṣṭalanī*, dan beberapa juz dari *Syarḥ al-Zarqānī* atas *Kitab al-Muwatṭa'*).
- b) Kakeknya, Syaikh Muhammad al-'Azīz Bu'aṭūr (mengenalkan induk-induk dari kitab-kitab, selain itu ia juga menuliskan dengan tangannya sendiri untuk cucunya Ibnu 'Āsyūr kumpulan (*majmu'*) yang istimewa berisikan tata krama, etika, dan mutiara-mutiara hikmah yang cantik dan baik, keindahan-keindahan yang lain baik berupa prosa maupun bait-bait).

Apabila dikalkulasi secara umum, dapat dipastikan banyak sekali yang tercatat sebagai murid dari Ibnu 'Āsyūr, dikarenakan posisinya sebagai syaikh besar di Universitas al-Zaitūniyyah. Pada masanya siapa saja yang

---

<sup>26</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Naṣr al-Fasīh*, (Tūnisia : Dār Sukhūn li al-Nasyr wa al-Taūzi', 2010), h. 8

belajar di universitas tersebut, akan mendapatkan pelajaran darinya (Ibnu ‘Āsyūr).

Akan tetapi dari beberapa muridnya tersebut, setidaknya terdapat empat nama yang termasuk murid Ibnu ‘Āsyūr yang terkenal. Sebagian dari murid Ibnu ‘Āsyūr yang telah lulus mendirikan *Jam‘iyyah al-Ulama’*. Keempat muridnya tersebut adalah :<sup>27</sup>

- a) Syaikh ‘Abd al-Ḥumaid bin Idrīs.
- b) Syaikh al-Fāḍil Muḥammad al-Syāzīlī al-Naifur.
- c) Syaikh Muḥammad al-Fāḍil Ibnu ‘Āsyūr, yakni putra beliau sendiri.
- d) Syaikh Doktor Muḥammad al-Ḥabīb bin al-Khaujah, (ia dan al-Naifur menjadi rektor di Universitas al-Zaitūniyyah setelah Syaikh Ibnu ‘Āsyūr dan putra Ibnu ‘Āsyūr yakni Muḥammad al-Fāḍil).

#### 4. Karya-Karya Ibnu ‘Āsyūr<sup>28</sup>

Ibnu ‘Āsyūr tergolong sebagai seorang ulama’ yang produktif. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak karya besar dengan berbagai kategori disiplin ilmu lahir

---

<sup>27</sup> Bandingkan al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Alaisa al-Ṣubḥu bi Qarīb*, *op. cit.*, h. 8 dan Musyrif bin Aḥmad al-Zuhairanī, *op. cit.*, h. 32-34

<sup>28</sup> Balqāsim al-Galī, *op. cit.*, h. 68-71

darinya, selain dalam bentuk buku dan penelitian lainnya. Pemikirannya tertuang di dalam berbagai majalah dan jurnal. Di antara karyanya dalam bentuk buku adalah sebagai berikut :

- a) *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.*
- b) *al-Tafsīr wa Rijālu.*
- c) *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah.*
- d) *'Uṣūl al-Niẓām al-Ijtimā'ī fi al-Islām.*
- e) *Alaisa al-Ṣubḥu bi Qarīb*
- f) *al-Waqf wa Āsāruhu fi al-Islām.*
- g) *Kasyfu al-Muḡṭa min al-Ma'ānī wa al-Alfaz al-Waqī'ah fi al-Muwatta'.*
- h) *al-Nazr al-Faṣīḥ.*
- i) Dan lain sebagainya.

Sedangkan diantara pemikiran beliau yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal dan majalah adalah :

- a) *Majalah al-Hidāyah al-Islāmiyyah.*
- b) *Majalah Majma' al-Luḡah al-'Arabīyyah di Mesir*
- c) *Majalah Majma' al-'Ilmī di Damaskus.*
- d) *al-Sa'ādah al-'Uẓmā.*
- e) *al-Majalah al-Zaitūniyyah*
- f) *Hudā al-Islām.*

- g) *Nūr al-Islām*.
- h) *Miṣbāḥ al-Syarq*
- i) *al-Manār*.
- j) *al-Risālah*
- k) *al-Śarayā*
- l) Dan lain sebagainya.

Sementara itu, terdapat juga beberapa jurnal yang berisi kumpulan fatwa-fatwanya, diantaranya yaitu :

- a) *al-Fajr*.
- b) *al-Nahḍah*.
- c) *al-Śabah*.
- d) *al- Wazīr*.
- e) *al-Zahrah*.

## 5. Pandangan Para Ulama terhadap Ibnu ‘Āsyūr

Terdapat beberapa pandangan para uama’ yang menilai tentang keberadaan Ibnu ‘Āsyūr, yaitu :<sup>29</sup>

- a) Al-‘Alāmah Muḥammad al-Basyīr al-Ibrāhīmī berkomentar bahwa Ibnu ‘Āsyūr adalah seorang yang

---

<sup>29</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Kasyfu al-Muḡṭā min al-Ma’ānī wa Alfāz al-Waqī ‘ah fī al-Muwaṭṭa’*, *op. cit.*, h. 7-8

‘alim di antara para ‘ulamā’ yang diperhitungkan dalam sejarah karena keagungannya. Ibnu ‘Āsyūr adalah imām yang berilmu seperti lautan, bisa mandiri dalam *beristidlāl*.

- b) Dr. ‘Abd al-Raḥmān al-‘Āsimain berkata bahwa Ibnu ‘Āsyūr adalah salah satu tokoh yang paling mulia, tokoh yang langka, pemimpin para *mufīṭ Mālikī* di Tūnisia, dan Syaikh al-Zaitūniyyah.
- c) Dr. Al-Ḥabīb bin al-Khaujah menilai bahwa Ibnu ‘Āsyūr adalah salah satu keistimewaan dunia ini. Tidak ada yang lain darinya di Afrika atau seperempat Maroko atau negara bagian timur bahkan di belahan dunia islam, tentang usahanya dalam menyelesaikan karya tafsīr tanpa jenuh dan menulis karya-karya lain sejak masa mudanya sampai wafatnya.
- d) Syaikh Muḥammad al-Ḥaḍr Ḥusain (teman Ibnu ‘Āsyūr dalam belajar dan berjuang) menuturkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr memiliki kefaṣiḥan ucapan, luas keterangannya, istimewa ilmunya, kuat pemikirannya, bersih hatinya luas pengetahuannya dalam sastra Arab, dan yang paling indah adalah ketakjubanku atas budi pekertinya tidak lebih sedikit dari ketakjubanku terhadap kepandaiannya dalam ilmu.

## B. Kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*

Kitab *Tafsīr al-Tanwīr wa al-Taḥrīr* adalah salah satu di antara karya monumental Ibnu ‘Āsyūr. Jumlah jilid kitab tafsīr ini akan berbeda sesuai dengan perbebedaan penerbit dan tahun terbitnya. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa kitab tafsīr yang diterbitkan oleh penerbit al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr (1984) terdiri atas 15 jilid dengan cakupan tafsīran al-Qurān lengkap 30 juz dan setiap jilidnya terdiri dari beberapa surat serta juz. Sedangkan kitab *Tafsīr al-Tanwīr wa al-Taḥrīr* yang diterbitkan oleh Dār Suḥnūn wa al-Tauzi’ (t.th) terdiri atas 14 jilid dengan cakupan tafsīran al-Qurān lengkap 30 juz dan setiap jilidnya terdiri dari beberapa surat serta juz. Awal mula kitab ini dinamai dengan “*Taḥrīr al-Ma’na al-Sadīd wa al-Tanwīr al-‘Aqli al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*”. Kemudian diringkaskan menjadi “*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”.

Semasa hidup beliau, kitab tafsīrnya belum dicetak dan diterbitkan secara lengkap, melainkan hanya beberapa juz, kemudian setelah beliau wafat barulah kitab tafsīrnya diterbitkan secara sempurna tahun 1404 H oleh penerbit Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Musyrif bin Aḥmad al-Zuhairanī, *op. cit.*, h. 35

Awal penulisan kitab tafsīrnya, Ibnu ‘Āsyūr mulai menulis tafsīrnya pada tahun 1341 H / 1923 M setelah beliau naik jabatan dari *qāḍī* menjadi mufti. Tafsīrnya ini ditulis saat usia 39 tahun, meskipun diselingi dengan penulisan karya-karya lain, beliau tetap bersungguh-sungguh menyelesaikan penulisan tafsīrnya. Hal ini berkat keikhlasan dan tekad kuat untuk menulis tafsīr yang menyatukan antara kemaşlahatan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan kitab tafsīrnya ini, kondisi sosial politik Tūnisia mengalami dinamika perubahan dan peralihan yang sedemikian rupa. Berbagai peristiwa, perubahan dan peralihan besar terjadi pada masyarakat Tūnisia pada saat itu. Masyarakat Tūnisia pada waktu itu sedang berusaha merebut kemerdekaannya dari penjajah. Sementara gerakan reformasi dan pembangunan yang dipelopori Muḥammad Abduh di Mesir (1845-1905), telah merebak ke berbagai belahan negara Islam, tanpa terkecuali Tūnisia. Ide-ide pembaharuan Muḥammad Abduh mulai mempengaruhi intelektual masyarakat Tūnisia, termasuk juga Ibnu ‘Āsyūr.

Muḥammad Abduh saat itu berada di Mesir, menghimbau agar umat Islam melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Himbauan ini nampaknya juga terdengar hingga di Tūnisia. Ibnu ‘Āsyūr kemudian melakukan

reformasi pendidikan di al-Zaitūniyyah dan banyak menulis seputar reformasi pendidikan serta menyampaikannya di berbagai seminar.

Reformasi pendidikan yang dilakukan Ibnu ‘Āsyūr tidak hanya itu, beliau pun juga ikut terjun dalam gerakan reformasi yang terjadi. Hasilnya dibangunnya cabang-cabang al-Zaitūniyyah di berbagai kota Tūnisia. Peningkatan kualitas pendidikannya dilakukan dengan cara menambahkan ilmu-ilmu selain ilmu *syari’ah*, seperti : matematika, kimia, filsafat, sejarah, dan bahasa Inggris.

Beliau memiliki *style* tersendiri dalam menafsirkan al-Qurān, dibuktikan dengan menelaah bagian pembukaan tafsīr Ibnu ‘Āsyūr. Sejak awal penulisan tafsīrnya, Ibnu ‘Āsyūr selalu menjaga komitmen untuk menjadikan tafsīrnya sebagai kritik, bukan *taqlīd*. Segi pembaharuan Ibnu ‘Āsyūr dapat dilihat dari semangatnya dalam menafsirkan al-Qurān, yakni dengan memunculkan hal-hal baru yang belum pernah ditulis oleh para pengarang kitab-kitab tafsīr sebelumnya. Selain itu, beliau juga bertujuan menjadikan tafsīrnya ini sebagai penengah dari kitab tafsīr lainnya.

Pada bagian *muqaddimah*, Ibnu ‘Āsyūr memberikan beberapa catatan sebagai kritikan, bahwa “membatasi penafsiran al-Qurān pada tafsir *bi al-Ma’sūr* akan



menelantarkan isi kandungan al-Qurān yang kandungan isi di dalamnya memang tidak akan habis untuk dibahas”. Ibnu ‘Āsyūr juga menambahkan bahwa di antara sebab keterbelakangan ilmu tafsīr adalah kecenderungan yang berlebihan terhadap tafsīr *bi al-Ma’sūr*. Selain itu yang menyebabkan kemunduran adalah dalam menulis ulama’ cenderung hanya dengan penukilan, karena takut dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurān.

Akibat karena terlalu berpegang pada metode tafsīr *bi al-Ma’sūr* adalah tafsīr dengan riwayat lemah sekalipun tetap digunakan, padahal ada penafsiran yang lebih tepat dengan nalar. Sehingga kitab tafsīr yang hanya berisi nukilan akan menjadikan keterbatasan pemahaman terhadap al-Qurān dan mempersempit penafsirannya.

Sebagai salah satu bukti semangat pembaharuan dari kitab tafsīr Ibnu ‘Āsyūr adalah melihat nama asal kitab tersebut. Awal mula nama kitab tafsīr ini adalah *Taḥrīr al-Ma’na al-Sadīd wa al-Tanwīr al-‘Aqli al-Jadīd min tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, yang berarti “pemilihan makna yang benar dan pencerahan akal yang baru dari kitab al-Qurān yang mulia”.

Tafsīr Ibnu ‘Āsyūr ini memiliki kecenderungan bahasa dan *bi al-Ra’yi*. Tafsīr Ibnu ‘Āsyūr ini juga dianggap sebagai kitab tafsīr dan juga kitab kebahasaan. Karena dalam penafsirannya, banyak menggunakan paparan dari sisi *nahwu*, *ṣaraf*, dan *balāghah*. Bahkan sisi *balāghah* (keindahan bahasa) adalah sisi yang menjadi fokus tafsīr ini.

Sistematika penulisan kitab tafsīr ini berbeda dengan kitab-kitab tafsīr sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada awal bagian kitabnya dimulai dengan kata pengantar dari Ibnu ‘Āsyūr yang berisikan latar belakang dan sejarah penulisan kitab tafsīr ini, dilanjutkan dengan ulasan pendahuluan (*muqaddimah*) yang terdiri atas 10 bagian pendahuluan (*muqaddimah*), yaitu :

- a) *Tafsīr* dan *ta’wīl*
- b) Ilmu bantu tafsīr
- c) Keabsahan dan makna *tafsīr bi al-Ra’yi*
- d) Tujuan tafsīr
- e) *Asbāb an-Nuzūl*
- f) *Qirā’at*
- g) *Qaṣaṣ al-Qurān*
- h) Hal-hal yang berhubungan dengan nama al-Qurān, ayat-ayat dan sūrah al-Qurān, beserta urutan dan nama-namanya.

- i) Makna global al-Qurān
- j) *I'jāz al-Qurān*<sup>31</sup>

Adapun sistematika penafsiran Ibnu 'Āsyūr yang digunakan dalam kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, adalah sebagai berikut :

- a) Menggunakan cara-cara *tafsīr* dan *ta'wīl*
- b) Menjelaskan makna sūrah, keutamaan sūrah, jumlah ayat, nama-namanya, dan sebagainya.
- c) Menjelaskan *munāsabah* (persesuaian) antara ayat dan sūrah, meskipun dalam skala kecil.
- d) Membahas *i'rāb* (struktur kalimat) secara detail dan sisi *balāghah* (keindahan) sebuah ayat.
- e) Menjadikan syair-syair sebagai *syawāhid* (penguat) kebahasaan dan menentukan makna sebuah ayat al-Qurān.
- f) Mendahulukan penafsiran ayat dengan ayat atau ayat dengan sūrah (*bi al-Ma'sūr*), namun juga tidak mengabaikan tafsir *bi al-Ra'yi*.
- g) Menempuh jalan ijtihad dan *sinkronisasi* antara makna ayat untuk memperoleh makna yang tepat.

---

<sup>31</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tūnisia : al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984), h. 5-130

h) Merumuskan *Maqāṣid al-Syarī'ah* dari ayat-ayat hukum.

Keempat metode tafsīr yang dibakukan oleh al-Farmawi, adalah metode *taḥlīliyy*, *ijmaliyy*, *muqaran*, dan *mauḍū'i*. Maka menurut pandangan penulis, bahwa penafsiran yang digunakan Ibnu 'Āsyūr dalam kitab Tafsīr *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* adalah metode *taḥlīlī*. Karena beliau menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'ān sebagaimana tercantum dalam Muṣḥaf Uṣmani.

Metode *taḥlīlī* adalah salah satu metode tafsīr yang bermaksud menjelaskan isi kandungan ayat-ayat al-Qurān dari seluruh aspeknya. Dengan menggunakan metode inilah, penafsir menafsirkan ayat-ayat al-Qurān secara urut sesuai dengan urutan Muṣḥaf 'Uṣmani. Penafsiran metode *taḥlīlī* ini menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, menguraikan unsur-unsur *i'jāz* dan *balāghah*, menjelaskan isi kandungan dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum, menjelaskan aspek *asbāb al-Nuzūl*, dan hubungan ayat-ayat al-Qurān antara satu dengan ayat lainnya. Dalam pembahasan yang terlalu luas ini, kemungkinan diwarnai bias subjektivitas penafsir, baik latar belakang keilmuannya

meupun aliran *mazhabnya*, sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasi dalam karya mereka.<sup>32</sup>

Secara operasional, menurut penulis bahwa metode *tahlīlī* yang digunakan Ibnu ‘Āsyūr dalam kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menggunakan beberapa langkah-langkah yaitu pertama-tama menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan. Kemudian menjelaskan arti kata-kata yang sulit, memberikan garis besar maksud beberapa ayat. Selanjutnya, menerangkan konteks ayat, menerangkan sebab-sebab turunnya ayat berdasarkan historisitasnya, Setelah itu, menyantumkan beberapa keterangan-keterangan yang bersumber dari nabi, dan sahabat, atau tabi’in dan juga memahami disiplin ilmu tertentu.

Dalam penafsirannya, Ibnu ‘Āsyūr sangat memperhatikan sisi kebahasaan dan *balāghah*nya. Beliau menjelaskan kosa kata disertai struktur linguistiknya (*i’rāb*). Di sisi lain, beliau juga menggunakan syair sebagai penguat dalam pemaparan makna kosa kata tersebut. Selain itu, beliau juga memperhatikan persesuaian (*munāsabah*) antar ayat. Ketika Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan sebuah ayat, beliau menjelaskannya dari semua sisi, terutama dari tujuan-tujuan

---

<sup>32</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Yogyakarta : TERAS, 2005), Cet. I, h. 41-42

sūrah / ayat tersebut. Dengan harapan agar pembaca tidak terbatas hanya memahami penjelasan kosa katanya saja. Penjelasan tentang tujuan dan makna-makna kosa kata dipaparkan lebih teliti berdasarkan sumber dari sebuah kamus.

Dalam menafsirkan isi kandungan al-Qurān, Ibnu ‘Āsyūr tidak hanya statis pada tafsir *bi al-Ma’sūr*, dan juga tidak terbatas pada tafsir *bi al-Ra’yi*. Adapun corak tafsir yang digunakan Ibnu ‘Āsyūr, khususnya dalam penafsiran penelitian ini adalah menggunakan corak bahasa. Karena Ibnu ‘Āsyūr sangat memperhatikan sisi kebahasaan dan *balāghnya*, serta disertai dengan struktur linguistiknya (*i’rāb*). Sementara itu, beliau juga menggunakan syair sebagai penguat dalam pemaparan makna kosa kata tersebut.

### C. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr Terhadap Sūrah an-Nūr Ayat 34 - 35

Firman Allah SWT dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35, adalah sebagai berikut :

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الدِّينِ خَلَوْا مِنْ قِبَالِكُمْ  
 وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (٣٤) اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلَى مِثْلِ  
 نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ عَلَى الْمِصْبَاحِ فِي زُجَاجَةٍ عَلَى  
 الزُّجَاجَةِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ  
 لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ لَا يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ عَلَى

نُورٌ عَلَى نُورٍ قُلَى يَهْدَى اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ قُلَى وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ قُلَى وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣٥)

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.<sup>33</sup>

Terdapat beberapa hukum dan pelajaran yang terkandung di dalam surah an-Nur dengan mengetahui manfaat dan faedah diturunkannya ayat tersebut. Karena mencakup segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, dapat membedakan antara perkara yang *haq* dan *batil*, menghilangkan beberapa ingatan yang samar yaitu berupa kebenaran, maka manusia dapat mengetahuinya dengan

---

<sup>33</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 354

menggunakan penglihatan dan cara berfikir yang baik dan benar.<sup>34</sup>

Keindahan ayat-ayat al-Qur’ān itu terjadi karena adanya kesempurnaan segi *balāghah* yang dimaksudkan untuk melemahkan orang-orang yang menentang adanya ayat-ayat al-Qur’ān dengan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat. Hal tersebut merupakan petunjuk bagi mereka bahwa wahyu diturunkan di sisi Allah. Sūrah an-Nūr ayat 34 ini diawali dengan *lam qasam* dan huruf *taḥqīq* (*qad*) agar manusia memperhatikan tujuan dari ayat tersebut.<sup>35</sup>

Nafi’, Ibnu Kaṣīr, Abu ‘Amr, Abu Bakr dari ‘Aṣīm, Abu Ja’far, dan Ya’qub membaca lafaz **مُبَيِّنَاتٌ** dalam bentuk *isim maf’ūl* dan *ya*’-nya berharakat *fatḥah*, sehingga mengandung arti ‘sesungguhnya Allah memberi penjelasan dan keterangannya’. Sedangkan al-Bāqun membaca lafaz **مُبَيِّنَاتٌ** dalam bentuk *isim fā’il* dan *ya*’-nya berharakat *kasrah*, yang berarti menjelaskan tujuan-tujuan dari ayat-ayat yang diturunkan. Makna kedua bacaan tersebut adalah berlaku adanya dan tidak ada perbedaan diantara makna yang

---

<sup>34</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *op. cit.*, h. 228

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 229



terkandung di dalam sūrah ayat 34 dan sūrah an-Nūr ayat pertama.<sup>36</sup>

Pada sūrah an-Nūr ayat 1 menggunakan kata **بَيَّنَّتْ**, karena kata **بَيَّنَّتْ** berarti ‘jelas’. Adapun bunyi firman-Nya sūrah an-Nūr ayat 1 yaitu :

**سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١)**

Artinya : “(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatkannya”.<sup>37</sup>

Kata **مِثْل** berarti sama dan yang dipersamakan . Kemungkinan yang dimaksud dalam ayat ini adalah suatu keadaan yang mengagumkan. Kata (مِنْ) dalam firman {مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا} berkedudukan sebagai *min ibtida*’, yang berarti contoh-contoh yang terjadi dari orang-orang terdahulu. Adapun yang dikehendaki dengan adanya contoh-contoh tersebut adalah yang diserupakan. Di dalam firman Allah SWT yaitu sūrah an-Nūr ayat 34 ini membuang *muḍāf*, yang ditunjukkan dengan perkiraan sebagai berikut : **مِنْ أَمْثَالِ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ**. Adapun pembuangan *muḍāf* dalam contoh-contoh ini

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 350

merupakan langkah yang benar. Hal ini berdasarkan syair yang diungkapkan an-Nabigah :

وقد خفتُ حتى ما تزيد مخافت # على وَعَلٍ في ذي المطارة عاقل

*Muḍāf* yang dibuang pada bait syair di atas adalah *على مخافة* <sup>38</sup> وَعَلٍ.

{الذين خلوا من قبلكم} maksudnya adalah umat-umat yang mendahului umat Islam sebelumnya. Adapun yang dikehendaki adalah contoh-contoh yang baik dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu. Contoh-contoh tersebut adalah tentang berita kebohongan yang disetarakan pada kisah Nabi Yūsuf a.s. dan Siti Maryam.<sup>39</sup>

Maksud kata *الموعظة* adalah firman atau keadaan untuk mengetahui kesalahan yang terjadi pada seseorang maka ambillah pelajaran dari contoh-contoh tersebut. al-Qur’ān menyebutkan penggunaan kata *الموعظة* dari berbagai *derivian* kata atau kisah pelajaran dalam beberapa sūrah dan ayat yaitu :<sup>40</sup>

1) Sūrah an-Nisā’ ayat 63 :

---

<sup>38</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, op. cit., h. 230

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ  
وَعَظَّمَهُمْ وَقَالَ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.<sup>41</sup>

2) Sūrah al-A’rāf ayat 145 :

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ  
شَيْءٍ ۚ فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكِ يَاخُذُوا بِأَحْسَنِهَا فَمَا  
سَآوَرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ (١٤٥)

Artinya : “Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik”.<sup>42</sup>

3) Sūrah an-Nūr ayat 2 :

---

<sup>41</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 88

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 168

الزَّانِيَةَ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ صَلَى  
وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢)

Artinya : “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.<sup>43</sup>

4) Sūrah an-Nūr ayat 12 :

لَوْ لَأِ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا ۖ  
وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ (١٢)

Artinya : “Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata”.<sup>44</sup>

5) Sūrah an-Nūr ayat 17 :

يَعِظْكُمْ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selamanya, jika kamu orang-orang yang beriman”.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Ibid., h. 350

<sup>44</sup> Ibid., h. 351

<sup>45</sup> Ibid., h. 351

Kata **المتقون** artinya orang-orang yang bertaqwa. Maksudnya adalah menghindari dari sesuatu yang dilarang oleh Allah atas perintah-Nya.<sup>46</sup>

Demikianlah penjelasan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dalam memahami maksud sūrah an-Nūr ayat 34. Kemudian akan Penulis lanjutkan penafsiran beliau tentang sūrah an-Nūr ayat 35.

Adapun firman Allah **{الله نور السماوات والأرض}** berbeda dengan firman sebelumnya, dan juga berbeda dengan firman **{مثل نوره كمشكاة}**. Sesungguhnya firman **{مثل نوره كمشكاة}** ini sebagai keterangan / penjelasan atas firman Allah, sūrah an-Nūr ayat 34 **{ولقد أنزلنا إليكم آيات مبينات}**, yang mana kelak akan dijelaskan penafsirannya. Firman Allah SWT yang berbunyi **{الله نور السماوات والأرض}** merupakan *muqaddimah* (pendahuluan) atas firman **{مثل نوره كمشكاة}**.<sup>47</sup>

Adapaun keterkaitan (*munasabah*) ayat satu dengan lainnya adalah firman **{مثل نوره كمشكاة}** yang berada setelah firman **{ولقد أنزلنا إليكم آيات مبينات}**. Firman Allah **{الله نور السماوات والأرض}** merupakan susunan kalimat *jama'* karena maknanya mencakup banyak hal dengan menggunakan arti kata *nūr*

---

<sup>46</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *op. cit.*, h. 230

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 231

(cahaya) secara umum. Sesungguhnya ayat-ayat al-Qur’ān tentang *nūr* (cahaya) terdapat dalam beberapa sūrah dan ayat adalah sebagai berikut :<sup>48</sup>

- 1) Sūrah an-Nisā’ ayat : 174 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا  
مُّبِينًا (٤) (سورة النساء)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur’ān)”.<sup>49</sup>

- 2) Sūrah al-Mā’idah ayat 15 :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ  
تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ  
نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ (١٥)

Artinya : “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 105

*datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan”.*<sup>50</sup>

*Nūr* secara hakikat adalah terbit dan bersinar. Lafadz *nūr* merupakan *isim jamid* yang memiliki makna seperti *maṣḍar*. Karena Ibnu ‘Āsyūr menemukan asal kata *nūr* yang terbentuk dari fi’il-fi’il إنارة . Fi’il-fi’il إنارة tersebut menyerupai fi’il-fi’il yang terbentuk dari isim jamid, seperti contoh : إستناق الجمال .<sup>51</sup> Sesungguhnya fi’il أنار seperti fi’il أفس , fi’il استنار seperti fi’il إستحجر الطين. Oleh karena itu, kedudukan lafaz *nūr* itu sebagai *isim maṣḍar* atau *isim jinis* dalam memberikan makna *muballagah*. Karena sesungguhnya kata *nūr* merupakan kata benda yang bermateri dari materi yang ada. Kata *nūr* yang berupa *isim jamid* dan *maṣḍar* itu sama dalam sifatnya.

Firman Allah {الله نور السماوات والأرض} tersebut berarti bahwa langit dan bumi dapat terlihat karena adanya cahaya (*nūr*). Kata *nūr* disini boleh bermakna banyak yang menyerupai *nūr* lainnya. Kemutlakan kata *nūr* atas berbagai makna tersebut digunakan dalam pengertian secara bahasa.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 110

<sup>51</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *op. cit.*, h. 231

<sup>52</sup> *Ibid.*

Allah menjelaskan bahwa kata *nūr* yang dijelaskan dengan menggunakan makna *majazi* merupakan sesuatu yang pasti karena adanya *qarinah* dasar aqidah Islam, yaitu Allah SWT tidak memiliki jisim, tidak terlihat, bukan suatu zat, tidak berjumlah, dan tidak sendiri. Kemutlakan *nūr* yang paling pokok berdasarkan kedudukan ini adalah menghendaki kejelasan beberapa perkara yang permasalahannya tersembunyi dari indera manusia atau terlihat samar. Kemutlakan makna *nūr* secara *majazi* disebabkan karena adanya panca indera dan akal.<sup>53</sup>

Ibnu ‘Āsyūr mengutip pendapat Imam Ghazali dalam risalahnya yang terkenal *Misykat al-Anwar* menyebutkan : “*nūr* adalah sesuatu yang tampak yang dengannya semuanya menjadi jelas. Maka yang demikian adalah pengertian *nūr* secara hakikat serta tidak ada *nūr* yang melebihi *nūr* yang dimaksud.” Lalu Allah menjadikan nama-Nya sebagai *nūr* karena menunjukkan bersih dari ketiadaan dan untuk mengeluarkan segala sesuatu dari gelapnya *fana’* menuju adanya wujud lalu kembali kepada makna yang dikehendaki oleh kata *nūr* yaitu jelas dan terang dalam penciptaan, petunjuk, dan pembuatan syari’at.<sup>54</sup> Pendapat

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 231-232

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 232



tersebut juga diikuti oleh Ibnu Barrajan al-Isybili dalam kitabnya *Syarah al-Asma'il Husna*, bahwa nama Allah itu *nūr* yang kembali kepada sifat perbuatn-Nya.<sup>55</sup>

Adapun penggambaran *nūr* disini tentu dikaitkan dengan celaan pada ayat sebelumnya yaitu : {لقد أنزلنا إليكم آيات} {يهدي الله لنوره من يشاء} {مثل نوره كمشكاة} {مبينات}. Firman {ومن لم يجعل الله له} [النور : 40] {نوراً فما له من نور}. Dan baru-baru ini kami memberitahukan bahwa kata *nūr* memiliki kemutlakan-kemutlakan yang banyak dan penambahan lain yang sesuai karena yang hal demikian merupakan maksud dari penggambaran Allah adalah *nūr*.<sup>56</sup>

Adapun penafsiran terbaik dalam firman Allah {الله} {نور السماوات والأرض} adalah Allah pencipta segala sesuatu yang berhubungan dengan an-Nūr dan khususnya sebab-sebab pengetahuan yang benar, serta dalil yang berdiri dan penunjuk pada perbuatan-perbuatan baik yang akan berakibat baik dalam kehidupan dunia. Penafsiran tersebut merupakan bagian dari penggunaan makna musytarak dari makna-makna *nūr*.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 233

{مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمَصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يَضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ}.

Jelas bahwa ayat di atas menjelaskan ayat *ولقد أنزلنا* {آيات} dan {آيات} karena dalam makna {آيات} dan {مبينات} dan penggambarannya dengan {مبينات}, berkumpul sesuatu yang dimuliakan oleh pendengar berupa keterangan terhadap {آيات} dan penjelasannya. Maka ayat di atas sebagai ayat permulaan penjelas. Dan ayat {اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ} adalah *jumlah mu'tariḍah* antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Karena untuk memudahkan mengagungkan cahaya yang diserupakan ini dengan *al-Misykāt*.<sup>58</sup>

Ucapan kebanyakan mufassir diberlakukan sesuai tuntutanannya yaitu ayat *مَثَلُ نُورِهِ* menjelaskan ayat {اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ} kemudian keberadaan *مَثَلُ نُورِهِ* berkedudukan sebagai *aṭaf bayan* atau *badal*, sehingga dipisah dan tidak boleh diaṭafkan.<sup>59</sup>

Adapun *ḍamir ha'* pada kata {نوره} kembali kepada Allah, dan yang dimaksud dengan {نوره} adalah kitab-Nya atau agama yang dipilih-Nya. Maksudnya adalah

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 234

<sup>59</sup> *Ibid.*

perumpamaan *nūr* Allah dalam hal menerangi akalnya orang-orang yang diberi petunjuk.<sup>60</sup>

Adapun ayat ini **مَثَلُ نُورِهِ** adalah menyerupakan bentuk pemberian petunjuk Allah kepada orang beriman dengan pelita yang dikelilingi oleh berbagai alat penyinaran, maka ia adalah *nūr* Allah yang pasti. Dan penyerupaan dengan pelita tersebut dipilih dengan penggambaran-penggambaran yang menyertainya. Dan tidak diserupakan cahaya Allah dengan terbitnya matahari setelah gelapnya malam untuk tujuan menyempurnakan penyerupaan keadaan yang diserupakan sehingga keadaan jelasnya cahaya yang tampak di tengah-tengah kegelapan membuat kegelapan tersebut hilang di daerah yang dikehendaki untuk terang. Bukan pula diserupakan dengan terbitnya bulan di tengah-tengah gelapnya ufuk agar sempurnanya penyerupaan hanya karena bulan tampak dan hilang di tengah-tengah malam, yang berbeda dengan pelita. Sehingga tujuan dari penyerupaan ini adalah menyebutkan alat-alat yang mengelelilingi pelita agar penyerupaan tersebut sempurna dengan diterimanya pemisahan penyerupaan-penyerupaan itu sebagaimana keterangan yang akan datang dan tidak untuk bulan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 234-235

Adapun kata **المثل** berarti menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Maka makna firman **{مثل نوره}** adalah menyerupakan *nūr* dengan *al-Misykāt*, *al-Miṣbāḥ*, *az-Zujājah*, *Syajah Mubārakah*. Sesungguhnya *nur* diserupakan dengan *al-Misykat* dan sesuatu yang mengikutinya.<sup>62</sup>

Firman **{كمشكاة فيها مصباح}** maksudnya adalah bahwa *perumpamaan* cahaya Allah itu seperti lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya terdapat pelita besar. Sesungguhnya mendahulukan penyebutan kata *al-Misykāt* daripada *al-Miṣbāḥ* karena *nūr* hendak diserupakan dalam bentuk keseluruhan, maka lafaẓ yang menunjukkan keserupaan secara keseluruhan pada susunan pertama adalah *al-Misykāt* dan diakhiri dengan firman **{ولو لم تمسه نار}**. Dengan demikian, adanya huruf *kaf* sebagai ‘*adatut tasybih* hanya digunakan pada kata *al-Misykāt*.<sup>63</sup>

Kata *al-Misykāt* dipahami oleh ulama’ ahli bahasa adalah celah di dinding yang menyerupai lubang dinding, akan tetapi ia bukan jendela. Jika ia jendela maka ia adalah lubang dinding. Mereka sepakat bahwa kata *al-Misykāt* termasuk kata Habasyah yang dimasukkan ke dalam Bahasa

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 235

<sup>63</sup> *Ibid.*

Arab, maka di dalam al-Qur'ān kata tersebut dianggap sebagai bahasa non-Arab.<sup>64</sup>

Kata **المصباح** adalah kata untuk bejana yang di dalamnya dinyalakan dengan minyak agar bersinar. Kata **المصباح** adalah salah satu dari sighthot isim alat seperti kata **المفتاح**. Dan kata **المصباح** berakar dari kata **الصبح**, artinya permulaan sinar siang. Maka **المصباح** adalah alat untuk menyalakan, atau menerangi. Apabila **المشكاة** itu kata untuk pipa yang diletakkan di tengah-tengah lampu maka yang dikehendaki dengan **المصباح** adalah sumbu lampu yang diletakkan di pipa tersebut.<sup>65</sup>

Pengulangan kata **المصباح** pada firman Allah **فيها** **مصباح في زجاجة**, sebagaimana firman Allah yang lain yaitu : **{كمشكاة فيها مصباح}** untuk menampakkan tempat yang tersimpan agar mengagungkan penyebutan **المصباح** karena kata **المصباح** merupakan rukun terpenting dari *tamṣīl* ini. Sebagaimana **المصباح** adalah pengulangan **{ الزجاجة }** pada firman-Nya **{ الزجاجة كأنها كوكب دري }**. Karena pengulangan tersebut salah satu rukun terpenting dari *tamṣīl*. Dan perumpamaan pengulangan yang terjadi ini dinamakan **تشابه الأطراف** dalam *ilmu Badi'*.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 236

<sup>66</sup> *Ibid.*

الزجاج adalah nama bejana yang dibentuk dari الزجاج (kaca), sehingga dinamakan زجاجة karena زجاجة adalah sebuah potongan yang dibentuk dari kaca. الزجاج adalah salah satu dari isim jama' karena seakan-akan Ulama' Ahli Nahwu memberlakukan الزجاج sebagai salah satu isim jama' seperti ثمر, ثمل, dan نخل. Dengan adanya الزجاج tersebut mereka menjadikan makna آنية (bejana) pada kata خمر dan قناديل (lampu), untuk menyalakan dengan lampu minyak karena الزجاج itu ringan yang tidak terhalang oleh cahaya, lampu, warna dan jernihnya arak supaya diketahui oleh orang yang meminum.<sup>67</sup>

الكوكب adalah bintang, الدرّيّ menurut qiro'ah kebanyakan ulama' adalah واحد الدراري, yakni bintang-bintang yang kilauan cahayanya menyerupai jenis bintang Vesper dan dipilih untuk disesuaikan kepada mutiara dalam hal beningnya warna. Sementara ya' nisbah pada الدرّيّ adalah nisbah penyerupaan.<sup>68</sup>

Abu Amr dan Al-Kisa'i membaca {درّيّ} yang menganut wazan شريب yang mana kata {درّيّ} terambil dari kata الدرء yang berarti menolak, karena ia menolak kegelapan dengan sinarnya atau karena sebagian sinar yang tersebar

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 236-237

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 238

menolak sebagian yang lain mengenai sesuatu yang diduga oleh orang yang melihat. Sedangkan Hamzah dan Abu Bakr dari ‘Ashim membaca *دُرِّيَّ* dengan *الدَّرء* yang menganut wazan *فَعَّل* adalah wazan yang langka dalam kalam Arab, akan tetapi *الدَّرء* merupakan salah satu dari bangunan kalam Arab menurut Sibawaih, diantaranya *ذَرِيَّة*, *سُرِّيَّة*, *عَلِّيَّة*.<sup>69</sup>

Kalimat { *يوقد من شجرة* ... } merupakan sifat dari kata { *يوقد* } {مصباح}. Imam Nafi’, Ibnu Amir dan Asim membaca { *يوقد* } yang menjadi hal dari kata { *مصباح* }. Sedangkan Imam Hamzah, al-Kisa’i, Abu Bakr dari Ashim dan Ulama’ Khalaf membaca { *يوقد* } dengan kata { *توقد* } merupakan *fi’il muḍāri’* yang asalnya *tatawaqqadu* dan kata { *توقد* } menjadi sifat atau hal dari kata { *مشكاة* } atau { *زجاجة* } atau juga dari kata-kata yang sudah disebut yakni *al-Misykāt*, *al-Miṣbāḥ*, dan *az-Zujājah*. Penyandaran kata { *توقد* } tersebut sebagai sifat atau hal adalah bentuk *majaz ‘aqli*. Sementara itu, Ibnu Kaṣīr, Abu Amr, dan Abu Ja’far membaca { *يوقد* } seperti qira’ahnya Imam Hamzah dan orang yang menyertainya, akan tetapi *dal*-nya dibaca *fatḥah* karena *fi’il maḍī* yang menjadi sifat atau hal dari kata { *مصباح* }.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 239

<sup>70</sup> *Ibid.*

Maksud dari kata الإيقاد adalah meletakkan sesuatu yang dipakai untuk menyalakan api, yaitu sesuatu yang ditambahkan pada api yang menyala-nyala agar kuat nyala apinya. Yang dikehendaki الوقود di sini adalah minyak yang memperkuat lampu.<sup>71</sup>

*Sigat muḍāri'* pada kata { يوقد } menurut kebanyakan qira'ah memberikan faedah menjadikan penyinaran baru lagi, sehingga tidak layu dan tidak padam. Dan pada qiroah Ibnu Kaṣīr dan teman-temannya menggunakan *sigat maḍi'* yang memberikan faedah bahwa nyalanya tetap dan nyata.<sup>72</sup>

Kata الشجرة disebutkan dengan nama jenisnya lalu diganti dengan { زيتونة }. Kata { زيتونة } adalah jenis dari الشجرة yang disebutkan bertujuan untuk menyamakan perincian yang menyertainya karena menaruh perhatian agar tertancap di dalam hati. Penggambaran الزيتون dengan hal yang diberkati karena di dalamnya terdapat banyak manfaat. Sebab { زيتونة } diambil manfaat bijinya untuk dimakan dan minyaknya sebagaimana biji, dimanfaatkan untuk mengambil sinar dari minyak tersebut, dan masuk dalam kategori obat-obatan dan mengobati beberapa hal. Kayunya juga dimanfaatkan karena

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *Ibid.*



di dalamnya terdapat bahan minyak sehingga ia merupakan kayu terbaik dan juga diambil kebaikan udara hutannya.<sup>73</sup>

Sebagaimana dipertegas dalam firman-Nya :

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبِغٍ لِلَّذِينَ  
(٢٠٤)

Artinya : “*dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan*” (Q.S. al-Mu’minūn : 20).<sup>74</sup>

Dan dikatakan pula bahwa keberkahan {زيتونة} karena salah satu pohon yang ada di negara Syam. Sementara Syam merupakan negara yang diberkati sejak zaman Nabi Ibrāhīm.<sup>75</sup> Kata أرض pada sūrah al-Anbiyā’ ayat 71 bermakna sebagai Syam, adalah sebagai berikut :

وَنَجَّيْنَاهُ وَلَوْطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (١٠٤)

Artinya : “*Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia*”.<sup>76</sup>

Penggambaran الزيتونة dengan { مباركة } menurut penjelasan tadi merupakan penggambaran yang melalui proses penyelidikan. Boleh penggambarannya bersifat khusus untuk

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 240

<sup>74</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 343

<sup>75</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *op. cit.*, h. 240

<sup>76</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 346

الزيتونة, yakni pohon yang memiliki berkah, yaitu bertumbuh dan melimpahnya buah pohon zaitun. Kemudian penggambaran ini bertujuan untuk memperindah المشبه به dan menyempurnakan penghiasan مشبه.<sup>77</sup>

Firman Allah { لا شرقية ولا غربية } adalah penggambaran untuk kata { زيتونة }. Masuknya huruf ( لا ) nafi pada kedua penggambaran tersebut sehingga ( لا ) menjadi menempati posisi huruf hijaiyah yang jatuh setelahnya. Oleh karena itu tidak ada ( ال ) ma'rifah pada tempat i'rob yang setara yang mana ( ال ) ma'rifah menyamakan maksud kata tersebut.<sup>78</sup>

Makna firman Allah { لا شرقية ولا غربية } adalah bahwa ia adalah زيتونة yang arahnya di antara arah Timur dan Barat. Kemudian dinafikan arah Timur dan Barat, dan penggunaan ini termasuk yang dapat menerima kinayah (kiasan) karena makna yang dikehendaki adalah demikian, bukan untuk menjelaskan maknanya. Adapun ketika dua perkara yang dinafikan tersebut tidak berlawanan, karena kenafiannya tidak menghendaki untuk menafikan lebih dari apa yang terjadi.<sup>79</sup>

Sebagaimana firman Allah :

---

<sup>77</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *op. cit.*, h. 240

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 241

وَوَظِلٌّ مِّنْ يَّحْمُومٍ (٤٣) لَّابَّارِدٍ وَوَلَا كَرِيمٍ (٤٤)

Artinya : “dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. (Q.S. al-Wāqī’ah : 43 - 44).<sup>80</sup>

Lalu juga memunculkan kemungkinan maksud demikian, maksud dari { لا شرقية ولا غربية } adalah tumbuhan yang tumbuh antara Timur dan Baratnya negara Arab, sehingga yang dimaksud adalah Negara Syam. Ada susatu pendapat yang mengatakan bahwa asal tumbuhnya pohon zaitun adalah Negara Syam. Dan memunculkan kemungkinan pula bahwa arah pohon tersebut dari sesuatu yang mengelilinginya adalah bukan Timur maupun negara Syam, yakni negara yang menghadap ke arah Selatan yang tentunya tidak dihalangi oleh penghalang dari arah Selatan dan demikian lebih bermanfaat untuk kehidupan pohon dan kebaikan buahnya. Sehingga minyaknya menjadi minyak terbaik dan jika minyak tersebut minyak terbaik maka nyala apinya menjadi sangat terang sehingga sesuai dengan firman Allah { يكاد زيتها يضيء } dan firman allah { يكاد زيتها يضيء } menjadi hal.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 535

<sup>81</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *op. cit.*, h. 242

Firman Allah {ولو لم تمسسه نار} maksudnya bahwa menjadi hal dari kata {زيتها}. Adapun arti الزيت adalah perahan buah zaitun atau sesuatu yang meyerupainya yaitu setiap perasan yang bersifat minyak. Seperti minyak samsam dan jaljalan, yang mana samsam dan jaljalan adalah makanan.<sup>82</sup> Kata لو pada firman tersebut berarti وصيلة (penghubung). Maksudnya adalah الزيت tersebut hampir menerangi dalam tiap keadaan hingga hal keadaan tersebut tidak disentuh api.<sup>83</sup>

Hali ini merupakan penyerupaan yang fasih lagi sempurna kefasihannya. Jika *tasybihnya* هينة dengan هينة juga, sedangkan jika *tasybih-tasybih* yang ada, dipisah yakni bagian *musyabbah* dengan *musyabbah bih*. Hal demikian merupakan *tasybih tamṣīlī* yang paling sempurna dalam susunan *balāghah*.<sup>84</sup>

Oleh karena itu, *nūr* adalah mengetahui kebenaran atas sesuatu yang diperoleh dari wahyu Allah berupa al-Qur’ān. *Nūr* diserupakan dengan pelita yang mengelilingi setiap tambahnya cahaya yang tersebar dan bercahaya.<sup>85</sup>

Firman {نور على نور} adalah sesuatu yang menunjukkan maksud secara menyeluruh pada bagian-bagian

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

yang tersusun secara terperinci, yaitu sesuatu yang dimaksud pada kejelasan. Sesungguhnya bentuk yang diserupakan dengan *nūr* telah mencapai batasan yang berlipat ganda, walaupun muncul pertanyaan apakah yang dapat menerangi sesuatu ketika telah terlihat ?, maka jawabannya adalah karena didalamnya terdapat cahaya yang berlipat ganda, yaitu lubang, pelita, kaca yang murni, dan minyak yang jernih. Adapun cahaya pelita tersebut tertahan pada lubang yang tidak tembus, sehingga sinarnya tidak tersebar, maka sinarnya akan lebih kuat bercahaya di dalam lubang tersebut meskipun berada di dalam rumah. Apabila pelita tersebut terletak di dalam kaca yang jernih maka cahayanya akan berlipat ganda. Sedangkan apabila minyaknya mengeluarkan kejernihannya, maka cahayanya akan lebih kuat lagi. Dengan demikian, hal ini adalah perumpamaan keadaan pada agama atau kitab yang diturunkan Allah SWT di dalam keterangan dan kecepatan tersebarnya ajaran agama atau ajaran al-Qur'ān tersebut bagi manusia.<sup>86</sup>

Kata *nūr* pada firman {نور على نور} adalah *khavar* atas *mubtada'* yang dibuang pada firman { مثل نوره كمشكاة . . . }

---

<sup>86</sup> *Ibid.* h. 242-243

. Maksudnya adalah menyebutkan *nūr* yang diperumpamakan dengan cahaya kebenaran yaitu cahaya di atas cahaya.<sup>87</sup>

Kata { *على* } merupakan *majaz isti'la'*, yaitu terlihat dan saling bekerja sama. Maksudnya adalah cahaya yang diulang dan berlipat ganda. Telah dibatasi permulaan kalimat sampai pada *tamṣīl* ini sebagai perbandingan untuk membedakan *tasybih* dalam keseluruhan bagian-bagian rukun *tamṣīl*, karena tiap bagian dari bagian *الهيئة المشبهة* menyerupai bagian dari *المشبه به*.<sup>88</sup>

*al-Misykāt* menyerupai pelita, yaitu petunjuk Ilahi dari tangkapan keyakinan dan menjaga petunjuk dengan sesuatu yang ditunjukkan tanpa ragu-ragu. *al-Misykāt* juga menjaga pelita dari sesuatu yang membuatnya padam serta pemeliharaan Allah terhadap al-Qur'ān.<sup>89</sup>

Hal ini sebagaimana tergambar di dalam firman-Nya, yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'ān, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S. al-Ḥijr : 9).<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 243

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 262

Arti hidayah adalah petunjuk dalam agama Islam yang menyerupai pelita dalam penglihatan dan jelas. Hidayah juga menjelaskan hakikat dari petunjuk tersebut.<sup>91</sup>

Wahyu yang disampaikan Allah berupa kebenaran-kebenaran agama yang berasal dari al-Qur'ān dan as-Sunnah. Wahyu tersebut diserupakan dengan pohon yang penuh berkah (pohon zaitun) yang menghasilkan buah zaitun. Dengan adanya wahyu tersebut, maka akan menghasilkan bukti kebenaran dan petunjuk Illahi.<sup>92</sup>

Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya dengan menjelaskan kandungan isi al-Qur'ān, baik berupa syari'at dan hukum-hukum dalam al-Qur'ān, yang mana syari'at dan hukum-hukum tersebut diserupakan dengan minyak jernih yang menghasilkan hujjah.<sup>93</sup>

Firman *يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ* {يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ} *والله بكلّ شيءٍ عليمٌ* ini adalah ayat yang mengandung *tamṣīl* (perumpamaan). Adanya *tamṣīl* (perumpamaan) tersebut bertujuan untuk menolak kesombongan manusia dari ketiadaan memperoleh petunjuk dengan *nur* yang Allah turunkan, yaitu berupa cahaya al-Qur'ān dan cahaya Islam.

---

<sup>91</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Tāhir Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *op. cit.*, h. 243

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

Sesungguhnya Allah tidak menghendaki petunjuk pada salah satu makhluk yang menolak cahaya tersebut dan Allah juga tidak menciptakan cahaya atas penyimpangan dan kekufuran.<sup>94</sup>

Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia tentang sesuatu yang diharapkannya. Seseorang yang mengambil pelajaran atas perumpamaan tersebut, maka dia akan memperoleh petunjuk. Sedangkan apabila seseorang menentang atau berpaling atas perumpamaan tersebut, maka dia akan mendapatkan kesesatan.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 244

<sup>95</sup> *Ibid.*



**BAB IV**  
**ANALISA PENAFSĪRAN IBNU ‘ĀSYŪR**  
**TENTANG AYAT *AMŚĀL***

**A. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang Ayat *Amśāl* dalam Sūrah an-Nūr Ayat 34 - 35**

**1. *Content* / Makna *Amśāl* dalam Sūrah an-Nūr Ayat 34 -35.**

Telah dijelaskan pada keterangan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr sebelumnya yang menunjukkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr memahami definisi term *amśāl* atau الممثل sebagaimana definisi *amśāl* secara istilah pada umumnya. Namun, menurut hemat penulis, berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tersebut bahwa pemahaman makna *amśāl* yang terkandung di dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35 itu berbeda. Karena dalam sūrah an-Nūr ayat 34, kata الممثل berarti النظير والمشابه (sama dan yang dipersamakan). Sedangkan dalam sūrah an-Nūr ayat 35, kata الممثل berarti تشبيهه حال بحال (menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain).

Dua konteks makna dalam kedua ayat tersebut, menunjukkan bahwa kata الممثل pada sūrah an-Nūr ayat 34 adalah menyamakan dengan kisah-kisah

atau contoh-contoh umat-umat terdahulu, yaitu kisah nabi Yūsuf a.s. dan Siti Maryam. Sedangkan kata *المثل* pada sūrah an-Nūr ayat 35 adalah menyerupakan *nūr* dengan *al-Misykāt*, *al-Miṣbāḥ*, *az-Zujājah*, *Syajarah Mubārakah*. Sesungguhnya *nur* diserupakan dengan *al-Misykat* dan sesuatu yang mengikutinya. Sehingga tidak dapat dipungkiri adanya tentang perbedaan *content* / makna *amṣāl* antara sūrah an-Nūr ayat 34 dengan ayat 35.

Akan tetapi menurut Ibnu ‘Āsyūr bahwa antara sūrah an-Nūr ayat 34 dengan ayat 35 ada keterkaitan atau *korelasi* (*munāsabatil ‘āyah*). Sesungguhnya firman {مثل نوره كمشكاة} ini sebagai keterangan / penjelasan atas firman Allah, sūrah an-Nūr ayat 34 {ولقد أنزلنا إليكم آيات مبينات}<sup>1</sup>. Dengan demikian, meskipun *content* / makna kedua kata *amṣāl* tersebut berbeda, namun dalam susunan redaksi ayat, kedua ayat tersebut memiliki hubungan keterkaitan.

Makna *amṣāl* pada sūrah an-Nūr ayat 35 yaitu menyerupakan *nūr* dengan *al-Misykāt*, *al-Miṣbāḥ*, *az-*

---

<sup>1</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tūnisia : al-Dār al-Tūnisīyyah, 1984), h. 231

*Zujājah, Syajarah Mubārakah*. Karena *nur* diserupakan dengan *al-Misykat* dan sesuatu yang mengikutinya.

Menurut pandangan Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *tafsīrnya*, *Tafsir al-Munīr*. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa cahaya yang dikehendaki dalam ayat ini adalah sesuatu yang menjadikan cahaya tersebut masuk ke dalam hati orang mukmin, sebagaimana pelita di dalam lubang kaca.<sup>2</sup>

Sedangkan, *nūr* (cahaya) sebagaimana dalam pandangan para *filsof* mendefinisikan bahwa cahaya adalah suatu kesempurnaan kebenaran dan sesuatu yang mengubah kebenaran tersebut dari potensial menjadi aktual. Sehingga Ibnu Sina berpendapat bahwa makna *nūr* (cahaya) dalam ayat ini bahwa Allah SWT adalah suatu *ẓat* kebaikan dan juga penyebab dari semua kebaikan.<sup>3</sup> Maksudnya, bahwa cahaya dalam kacamata para *filsof* adalah suatu energi yang bening dan memiliki potensial, kemudian cahaya tersebut mampu mengarahkan pada sesuatu yang baik (aktual).

---

<sup>2</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus : Dār al-Fikr, 2009), Jil. IX, Juz 18, h. 578

<sup>3</sup> Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, **editor**, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 144

Sementara itu, lain halnya dengan Ibnu ‘Āsyūr bahwa makna *nūr* dalam ayat ini adalah mengetahui kebenaran atas sesuatu yang diperoleh dari wahyu Allah berupa al-Qur’ān. *Nūr* diserupakan dengan pelita yang mengelilingi setiap tambahannya cahaya yang tersebar dan bercahaya. Wahyu yang disampaikan Allah berupa kebenaran-kebenaran agama yang berasal dari al-Qur’ān dan as-Sunnah.<sup>4</sup>

Wahyu tersebut diserupakan dengan pohon yang penuh berkah (pohon zaitun) yang menghasilkan buah zaitun. Dengan adanya wahyu tersebut, maka akan menghasilkan bukti kebenaran dan petunjuk Illahi. Nabi Muhammad SAW mengajarkan umatnya dengan menjelaskan kandungan isi al-Qur’ān, baik berupa syari’at dan hukum-hukum dalam al-Qur’ān, yang mana syari’at dan hukum-hukum tersebut diserupakan dengan minyak jernih yang menghasilkan hujjah.<sup>5</sup>

Pada sūrah an-Nūr ayat 35 ini, terdapat kata *al-Misykat* yang didahulukan penyebutannya daripada kata *al-Miṣbāh*. Selain itu juga terdapat pengulangan kata *al-Misbah* dan *az-Zujajah*.

---

<sup>4</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op. cit.*, h.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 243

Menurut M. Quraish Shihab bahwa mendahulukan penyebutan kata *al-Misykāt* daripada *al-Miṣbāh*, dikarenakan perumpamaan cahaya Allah hendak dilukiskan dengan keadaan *al-Miṣbāh* dengan cahaya lampu.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Ibnu ‘Āsyūr bahwa mendahulukan penyebutan kata *al-Misykāt* daripada *al-Miṣbāh* bertujuan untuk menampakkan tempat yang tersimpan agar mengagungkan penyebutan المصباح karena kata المصباح merupakan rukun terpenting dari *tamṣīl* ini. Dan pengulangan kata *al-Misbah* dan *az-Zujajah* juga merupakan rukun terpenting dari *tamṣīl* ini.<sup>7</sup>

Dalam perumpamaan cahaya Allah tersebut, kata *al-Misykat* didahulukan karena hendak melukiskan perumpamaan cahaya Allah dengan keadaan *al-Miṣbāh*. Sedangkan menurut pemahaman penulis bahwa *al-Misykat* disebutkan terlebih dahulu karena kunci utama seseorang mampu menangkap cahaya Allah tersebut harus memiliki ketepatan, kemantapan, serta kesempurnaan petunjuk *Ilahi*.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ : Pesan , Kesan, dan Kekeragaman al-Qur’ān*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Jil. VIII., h. 550

<sup>7</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op. cit.*, h.

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa *al-Misykāt* menyerupai pelita, yaitu petunjuk *Ilahi* dari tangkapan keyakinan dan menjaga petunjuk dengan sesuatu yang ditunjukkan tanpa ragu-ragu. *al-Misykāt* juga menjaga pelita dari sesuatu yang membuatnya padam serta pemeliharaan Allah terhadap al-Qur’ān.<sup>8</sup> Maksudnya adalah bahwa *al-Misykāt* itu melahirkan sebuah keyakinan karena adanya ketepatan, kemantapan, dan kesempurnaan petunjuk *Ilahi*. Sedangkan pelita (*al-Miṣbāḥ*) merupakan gambaran pemeliharaan Allah terhadap al-Qur’ān. Hal ini sebagaimana tergambaran di dalam firman-Nya, yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur’ān, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S. al-Ḥijr : 9).<sup>9</sup>

Dalam teori ‘*ulūmul qur’ān*, bahwa sūrah an-Nūr ayat 35 ini mengandung bentuk *tamṣīl* (perumpamaan). Adapun bentuk *tamṣīl* atau *amṣāl* tersebut adalah *amṣālul qur’ān*, yaitu *amṣāl* yang *wajhu*

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 243

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 262

*syibihnya* berbentuk *murakkab* (beruntun atau bertingkat-tingkat).

Akan tetapi, menurut Ibnu ‘Āsyūr bahwa sūrah an-Nūr ayat 35 ini mengandung bentuk *tamṣīl* (perumpamaan). Adapun bentuk *tamṣīl* yang dimaksud dalam ayat 35 ini berdasarkan kajian ilmu *Bayān* (*Balāghah*) adalah *tasybīh tamṣīlī*, yaitu ungkapan perbandingan yang motifnya diungkapkan lebih rinci dan meluas. Motif (*wajhu syabah*) yang disebutkan adalah *al-Misykāt*, *al-Miṣbāḥ*, *az-Zujājah*, *Syajarah Mubārakah* (*al-Zait*).

Oleh karena itu, maka menurut hemat penulis bahwa antara *amṣālul qur’ān* dengan *tasybīh tamṣīlī* itu sebenarnya sama. Karena hanya saja berbeda dari segi istilah penamaan dan sudut pandang teori ilmu tersebut.

## 2. Tahapan Potensi Daya Tangkap Manusia terhadap Pancaran *Nūr Ilahi*

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah sebagai orang yang suci (*fiṭrah*) dan beriman. Karena manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan membawa

citra ketuhanan yang ada dalam dirinya.<sup>10</sup> *Fiṭrah* artinya sifat asal (watak atau sifat asli). Kata *fiṭrah* merupakan jenis *infinitif*, yang menunjukkan jenis ciptaan, meskipun biasanya digunakan dalam berhubungan dengan manusia dan biasanya juga menunjuk pada sifat bawaan manusia.<sup>11</sup>

Pada awal penciptaannya, *rūḥ* mengakui akan keberadaan Allah SWT dan menyatakan kesediannya untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Namun, setelah penyatuannya dengan tubuh, muncullah sifat keterasingan, sehingga pengetahuan dan penghambaan kepada Allah dapat lenyap.<sup>12</sup>

*Rūḥ* yang berada dalam diri manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki *sunnah ruḥaniah*. *Sunnah ruḥaniah* ini adalah *sunnah* yang dikehendaki oleh Allah SWT, sehingga aktualisasi *sunnah ruḥaniah* menjadikan citra manusia seperti

---

<sup>10</sup> Sri Purwaningsih, *Laporan Penelitian Individual : Hati Nurani Adipersonal dalam al-Qur'ān (Pengembangan Psikologi Sufistik)*, (Semarang : DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 33

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 110

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 35



citra-Nya. Citra inilah yang menunjukkan kepribadian yang seiring dengan kepribadian-Nya.<sup>13</sup>

Makna adanya *fiṭrah* manusia adalah pemberian *asmā'* dan sifat-sifat ketuhanan yang dihembuskan dalam diri manusia. Apabila secara potensial manusia mengaktualisasikan keduanya, maka akan menimbulkan kepribadian *rabbaniyah*.<sup>14</sup> Sebagaimana tersirat dalam firman-Nya yaitu :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا قَلِيًّا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا قَلِيًّا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ قَلِيًّا ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. ar-Rūm : 30).<sup>15</sup>

Agar manusia tidak asing dengan kepemilikan *asmā'* dan sifat-sifat ketuhanan, maka manusia diberikan *fiṭrah* Ilahiah sejak di alam *miṣaq* atau *alastu* (alam perjanjian antara *rūḥ* manusia dengan

---

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 110

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 111

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 407

Tuhannya.<sup>16</sup> Hal ini tersirat dalam sūrah al-A'rāf ayat 172, yaitu :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۖ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>17</sup>

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, menurut analisis penulis bahwa pada dasarnya saat awal penciptaan manusia, *rūḥ* manusia memiliki naluri ber-Tuhan atau adanya *fiṭrah* Ilahiah sejak di alam *miṣaq* atau *alastu*. Namun, ke-*fiṭrah*-an tentang pengetahuan dan penghambaan kepada Allah dapat hilang setelah *rūḥ* manusia menyatu dengan tubuhnya (*jism*), sehingga menghasilkan sifat keterasingan dengan sifat-sifat ketuhanan tersebut.

<sup>16</sup> Sri Purwaningsih, *op. cit.*, h. 110

<sup>17</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 173

Pada umumnya, diri manusia itu terdiri atas tiga *entitas*, yaitu : *jism*, *rūḥ*, dan *nafs*.<sup>18</sup> Namun, penjelasan yang hampir sama terkait struktur kepribadian menurut Rafy Sapuri dalam *Psikologi Islam* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : *qalb*, *jism*, dan *nafs*. *Qalb* merupakan struktur terdalam manusia yang dikendalikan oleh *rūḥ*, rekan kerjanya adalah wahyu dan ilham. *Jism* adalah struktur terluar manusia yang dikendalikan oleh fisik / badan, rekan kerjanya adalah hawa nafsu dan nafsu syahwat. Sedangkan *nafs* yaitu unsur perpaduan antara *qalb* dan *jism* yang dikendalikan oleh *rasio qalbani* dan *nafsani*, rekan kerjanya adalah *qalb*.<sup>19</sup>

*Rūḥ* merupakan salah satu dimensi yang ada pada diri manusia selain dimensi ragawi dan kejiwaan, yang ada sebelum dan sesudah masa kehidupan manusia. Ada beberapa karakteristik *rūḥ* menurut Hanna Djumhana Bustaman, sebagaimana yang dikutip Sri Purwaningsih dalam *Laporan Penelitian Individual : Hati Nurani Adipersonal dalam al-Qur'ān (Pengembangan Psikologi Sufistik)* adalah : (1) *Rūḥ*

---

<sup>18</sup> Sri Purwaningsih, *op. cit.*, h. 37

<sup>19</sup> Rafy Sapuri, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h.159-160

berasal dari Tuhan; (2) *Rūḥ* adalah unik karena sebagai sarana pokok dalam *bermunajat* kehadirat-Nya; (3) *Rūḥ* akan tetap hidup dalam keadaan apa pun; (4) *Rūḥ* dapat kotor karena dosa dan noda.<sup>20</sup>

*Nafs* adalah elemen dasar *psikis* (dimensi jiwa) manusia yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia dan terletak diantara *rūḥ* dan *jism*. Karena *rūḥ* berasal dari Tuhan, sehingga membawa cahaya (*nūr*) dan mengajak *nafs* menuju Tuhannya. Sedangkan *jism* berasal dari benda / materi, sehingga membawa kegelapan (*ẓulm*) dan cenderung mengarahkan *nafs* untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material. Dengan demikian, *nafs* dalam konteks pembicaraan dalam al-Qur’ān menunjuk pada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.<sup>21</sup>

Kadar dan nilai kemanusiaan pada sistem organisasi *psikis* manusia (dimensi *insaniah psikis* manusia) bersumber pada ‘*aql* dan *qalb*. Karakteristik manusia adalah gabungan fungsi dan kadar antara

---

<sup>20</sup> Sri Purwaningsih, *op. cit.*, h. 38

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 85-87

kebinatangan dengan kemalaikatan karena dirangkai dengan dimensi *al-‘Aql* dan *al-Qalb*.<sup>22</sup>

Pada dasarnya, orang yang menggunakan akalnyanya adalah orang yang mampu menahan hawa nafsunya, sehingga mampu mengendalikan dirinya dan dapat memahami kebenaran agama, begitu pun sebaliknya. Hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT, yaitu :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۗ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ أَتَقَا ۗ قُلْ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ (١٦)

Artinya : “Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka” (Q.S. Muhammad : 16).<sup>23</sup>

Selain *‘aql*, dimensi *insaniah psikis* manusia yang lain adalah *qalb*. Rafy Sapury mensarikan

---

<sup>22</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam : Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’ān*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, h. 114

<sup>23</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *op. cit.*, h. 508

pendapatnya Ibnu ‘Arabii dalam bukunya Sri Purwaningsih, *Laporan Penelitian Individual : Hati Nurani Adipersonal dalam al-Qur’ān (Pengembangan Psikologi Sufistik* bahwa *qalb* adalah organ tubuh yang menghasilkan pengetahuan benar, *intuisi* menyeluruh, mengenal Allah SWT, dan misteri ketuhanan.<sup>24</sup>

Terdapat empat karakteristik *qalb* manusia, yaitu : (1) hati yang bersih seperti cahaya lampu [hatinya orang *mu’min*]; (2) hati yang tertutup atau terkunci [hatinya orang kafir]; (3) hati yang berlawanan atau bertentangan; (4) hati yang berlapis iman dan *nifaq*. Sedangkan menurut Faridi, bahwa *qalb* disebut sebagai *intelligent self*, yang berarti tempat pertanggungjawaban manusia (*qalb is the seat of human responsibility*).<sup>25</sup>

Manusia memiliki potensi daya tangkap tersendiri terhadap pancaran *nūr* Ilahi. Hal ini sebagaimana gambaran perumpamaan yang telah dijelaskan dalam surah an-Nūr ayat 35. Adapun tahapan unsur daya tangkap tersebut terdapat dalam penjelasan

---

<sup>24</sup> Sri Purwaningsih, *op. cit.*, h. 42

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 42-43

surah an-Nūr ayat 35, yaitu : (1) *al-Misykāt*, (2) *al-Miṣbāḥ*, (3) *az-Zujājah*, dan (4) *az-Zaitūn*.

M. Quraish Shihab dalam *Kaidah Tafsīr*, mencantumkan pemikiran Imām Ghazālī tentang tahapan potensi daya tangkap manusia terhadap pancaran *nūr Ilahi* dengan memahami bentuk *tamsīl* pada surah an-Nūr ayat 35, yaitu :

***Tingkat Pertama;*** diperoleh melalui panca indera. Panca indera ini dilambangkan dengan kata *al-Misykāt*.

***Tingkat Kedua;*** adalah *al-Miṣbāḥ*. Pelita yang dimaksud disini adalah akal yang dapat menerima informasi dari panca indera (*al-Misykāt*). Kemudian informasi tersebut diolah untuk menghasilkan makna dan ide-ide.

***Tingkat Ketiga;*** kelanjutan dari tingkatan kedua, yaitu *az-Zujājah*. *az-Zujājah* disini diartikan sebagai tempat dimana pelita diletakkan dengan membatasi makna dan ide-ide yang diperoleh akal. Cahaya lampu akan tersebar dan tidak terkonsentrasi dalam memancarkan sinarnya jika tidak dibatasi oleh *az-Zujājah* (tabung kaca). Sedangkan ‘kaca’ yang dimaksud disini dipahami dengan arti daya imajinasi

yang berfungsi untuk menampung makna dan ide-ide yang berasal dari akal.

***Tingkat Keempat;*** diperoleh dari *az-Zaitūn*. Munculnya daya imajinasi bersumber dari minyak zaitun yang diperoleh dari *Syajarah Mubārahah*. Agar lampu dapat menyala membutuhkan sumber bahan bakar energi berupa minyak. Sedangkan lambang ‘minyak’ bagi diri manusia adalah *wahyu / ilham / intuisi*.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut hemat penulis bahwa jika manusia diibaratkan seperti sebuah lampu yang dapat bersinar, maka dia harus memiliki bahan bakar berupa *wahyu / ilham* dari Allah SWT. Pengetahuan yang benar (*wahyu / ilham*) tentang Allah, *intuisi* menyeluruh mengenal Allah SWT, dan misteri ketuhanan itu bersumber dari hati / *qalb*. *Qalb* dipengaruhi oleh *rūh*, yang mana sebenarnya *rūh* berasal dari Allah SWT, sehingga membawa cahaya (*nūr*) dan mengajak *nafs* menuju Tuhannya. Sedangkan karakteristik hati yang berpotensi menangkap cahaya Allah (*nūr* Ilahi) adalah hatinya orang mukmin yang

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Taf̄sīr*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), Cet. II, h. 271-272



bersih bagaikan cahaya lampu. Akan tetapi, *rūḥ* dapat kotor karena adanya maksiat, dosa, dan noda. Allah membedakan antara keburukan dan kebaikan, sehingga segala bentuk keburukan itu berasal dari dosa-dosa yang dilakukan manusia itu sendiri, dan segala bentuk kebaikan itu disandarkan kepada Allah.

Sementara itu, Ibnu ‘Āsyūr juga sama mengungkapkan bahwa urutan potensi daya tangkap manusia terhadap pancaran *nūr Ilahi* adalah dari *al-Misykāt*, *al-Miṣbāḥ*, *az-Zujājah*, *Syajarah Mubārahah (al-Zait)*. Adanya urutan tersebut karena berdasarkan apa yang diperumpamakan, yaitu *nur* diserupakan dengan *al-Misykat* dan sesuatu yang mengikutinya. Adapun penjelasan *al-Misykāt*, *al-Miṣbāḥ*, *az-Zujājah*, *Syajarah Mubārahah (al-Zait)* menurut Ibnu ‘Āsyūr adalah sebagai berikut :

*al-Misykāt* adalah ketepatan, kemantapan, dan kesempurnaan, sehingga melahirkan sebuah keyakinan untuk mendapatkan petunjuk *Ilahi*. Sedangkan pelita (*al-Miṣbāḥ*) merupakan gambaran pemeliharaan Allah terhadap al-Qur’ān.

Selanjutnya, *az-Zujājah* yaitu kaca bening yang menjadikan di dalamnya semakin jelas. Dan

*Syajarah Mubārakah (al-Zait)* adalah wahyu yang disampaikan Allah berupa kebenaran-kebenaran agama yang berasal dari al-Qur’ān dan Sunnah.

### 3. Tujuan *Amśāl* dalam Sūrah an-Nūr Ayat 34 - 35

*Amśāl* dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35 memiliki tujuan masing-masing. Hal ini berdasarkan *content* / makna *amśāl* yang dimaksud pada tiap-tiap ayat tersebut.

Pada sūrah an-Nūr ayat 34 tidak terdapat bentuk *tamśīl* (perumpamaan), namun dalam redaksi ayat tersebut tersirat hikmah atau pelajaran tentang contoh-contoh umat-umat terdahulu. Karena yang dikehendaki dengan adanya contoh-contoh tersebut adalah sesuatu yang menjadi *amśāl* atau sesuatu yang diserupakan.

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa pada sūrah an-Nūr ayat 34 ini diawali dengan *lam qasam* dan huruf *taḥqīq (qad)* agar manusia memperhatikan tujuan dari ayat tersebut, yaitu dapat mengambil hikmah pelajaran dari contoh-contoh kisah-kisah umat sebelumnya (berita kebohongan yang disetarakan pada kisah nabi Yūsuf a.s. dan Siti Maryam).

Sedangkan dalam sūrah an-Nūr ayat 35, terdapat *tamāsīl* (perumpamaan) yang bertujuan untuk menolak kesombongan manusia dari ketiadaan memperoleh petunjuk dengan *nur* yang Allah turunkan, yaitu berupa cahaya al-Qur’ān dan cahaya Islam. Sesungguhnya Allah tidak menghendaki petunjuk pada salah satu makhluk yang menolak cahaya tersebut dan Allah juga tidak menciptakan cahaya atas penyimpangan dan kekufuran.<sup>27</sup>

Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia tentang sesuatu yang diharapkannya. Seseorang yang mengambil pelajaran atas perumpamaan tersebut, maka dia akan memperoleh petunjuk. Sedangkan apabila seseorang menentang atau berpaling atas perumpamaan tersebut, maka dia akan mendapatkan kesesatan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> al-Imām asy-Syaikh Muḥammad al-Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op. cit.*,  
h. 244

<sup>28</sup> *Ibid.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ada beberapa kesimpulan dari pemaparan dan penjelasan penulis tentang penafsiran Ibnu ‘Āsyūr mengenai ayat-ayat *amsāl* dalam sūrah an-Nūr ayat 34 - 35 adalah sebagai berikut :

1. Ibnu ‘Āsyūr memahami ayat *misykāt* dengan berusaha menggambarkan sesuatu yang *abstrak* terhadap sesuatu yang *konkret* (realistik) dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena Ibnu ‘Āsyūr ingin membawa makna ayat *misykāt* tersebut pada makna pancaran *nūr Ilahi*. Pancaran tersebut berupa kebenaran-kebenaran agama yang berasal dari al-Qur’ān dan as-Sunnah (wahyu) dengan perantara ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya wahyu tersebut, maka akan menghasilkan bukti kebenaran dan petunjuk *Illahi*.

#### **B. Saran - Saran**

Metode *bayāni* yang diterapkan Ibnu ‘Āsyūr dalam penafsirannya sangat beralasan. Karena keseriusan beliau terhadap bahasa al-Qur’ān. Baik berkaitan dengan makna,

struktur kata, keindahan makna di balik makna *literal*, dan sebagainya.

Setelah menelaah penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *amśāl* dalam bab sebelumnya, Penulis menemukan beberapa hal yang dapat menjadi catatan sebagai saran, adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari ayat-ayat *amśāl* yang terdapat di dalam al-Qur'ān. Karena al-Qur'ān banyak mengandung kurang lebih ayat-ayat *tamśāl* sejumlah 46 buah.
2. Dalam menafsirkan ayat-ayat *amśāl* dalam penelitian ini, Ibnu 'Āsyūr memusatkan perhatiannya pada aspek bahasa, khususnya dari segi *balāghahnya* (*bayānī*), yang teradang disertai penjelasan di dalam bait-bait syair. Oleh karena itu, bagi pembaca, hendaknya untuk lebih bisa menelaah maksud bait-bait tersebut.
3. Sudah seharusnya sebagai penulis yang tidak luput dari *khilaf* dan kekurangan. Maka penulis memohon pada para pembaca sekiranya menemukan kekeliruan dan kesalahan untuk dapat dimaklumi, kemudian bersedia memberikan koreksi secara ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Afifi, Abu al-‘Ilā, *Taṣḍīr ‘Amm*, dalam Abu Ḥamid al-Ghazālī, *Misykātul Anwār*, diedit dan diberi pengantar oleh Abu al-‘Ilā ‘Afifi, (Kairo : al-Dār al-Qawmiyyah, 1964).
- ‘Azīz, Ḥusein / NIM. 993147 (S3), *Tamṣīl dalam al-Qur’ān dan al-Sunnah : Studi Pemahaman al-Gazālī dalam Kitab Majmū’ah Rasā’il tentang Kalam dan Tasawwuf*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), **disertasi**.
- al-Albani, Muḥammad Naṣiruddin, *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī*, **terj.**, Fakhturrazi, *Tarjamah Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), Jil. 3, Cet. Kedua.
- al-Bukhārī, Imām Abdullah Muḥammad bin Ismā’il, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, **terj.**, Achmad Sunarto, dkk, (Semarang : asy-Syifa’, 1993), Cet. Pertama, Jilid VI.
- al-Galayaynī, Syaikh Mustafā, *Jami’ al-Durus al-‘Arābiyyah*, Dār al-Ḥadīṣ, 2005, Jil. I.
- al-Gālī, Balqāsīm, *Syaikh al-Jami’ al-‘Azām Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr Ḥayatuhu wa ‘Aṣruhu*, (Beirut : Dār Ibnu Hazm, 1996).

al-Hasany, Al-Sayyid Muḥammad bin Alawi al-Malikī, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ulūmil Qur'ān*, **terj.**, A. Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah 'Ulūmul Qur'ān*, (Pekalongan : al-Asri Pekalongan, 2008).

al-Munawar, Agil Husin, dkk, *I'jaz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsīr*, (Semarang : Dina Utama Semarang [Toha Putra Group], 1994), Cet. Pertama.

al-Qaṭṭān, Mannā', *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, **terj.**, Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta : Pustaka al-Kauṣar, 2006), Cet. Pertama.

al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, al-Imām asy-Syaikh Muḥammad, *Alaisa al-Subḥu bi Qarīb*, (Tūnisia : Dār Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2010).

\_\_\_\_\_, *al-Naẓr al-Fasīh*, (Tūnisia : Dār Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2010).

\_\_\_\_\_, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tūnisia : al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984).

\_\_\_\_\_, *Kasyfu al-Muḡṭā min al-Ma'ānī wa al-Alfāẓ al-Waqī'ah fī al-Muwaṭṭa'*, (Tūnisia : Dār Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2011).

\_\_\_\_\_, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqī 'ala Dīwan al-Hamāsah*, (Riyāḍ : Maktabah Dār al-Minhāj, 2008).

- al-Zuḥairanī, Musyrif bin Aḥmad, *Asar al-Dilālat al-Lugawiyah fī al-Tafsīr ‘indal Ibni ‘Āsyūr*, (Beirut : Muassat al-Rayyan, 2009).
- Amīn, ‘Alī al-Jarīm dan Mustāfa, *al-Balāghah al-Waḍī’ah*, **terj.**, Mujiyo Nurkholis, dkk., *Terjemahan al-Balāghah al-Waḍī’ah*, (Bandung : Sinar Baru Algensido, 1993), Cet. Pertama.
- an-Naisaburī, Imām Abī al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥujjaj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut : Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1995), Jil. III, Juz VI.
- an-Nawāwī, Imām, *al-Manhaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hujjaj*, **terj.**, Agus Ma’mun, dkk., *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2014), Jil. IV, Cet. Ketiga.
- aṣ-Ṣālih, Subḥi, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulumil Qur’ān*, , **terj.**, Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur’ān*, (Jakarta : Pustaka Firdaus , 2011), Cet. Kesebelas.
- aṣ-Ṣiddieqy, T. M. Ḥasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. Ketiga.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus : Dār al-Fikr, 2009), Jil. IX, Juz 18.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam : Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur’ān*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Cet. Pertama.



- Bakker, Anton, dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990).
- Bāqī, Muḥammad Fuad ‘Abdul, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaẓil Qur’ān al-Karīm*, (Ṭaba’ Nasyr, Tauzi’, Dār al-Hadīṣ : al-Qahirah, 2007).
- Chirzin, Muḥammad, *al-Qur’ān dan ‘Ulūmul Qur’ān*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1998).
- Daḥlan, Abd. Raḥman, *Kaidah-Kaidah Tafsīr*, (Jakarta : Amzah, 2010), Cet. Pertama.
- Denffer, Aḥmad Von, *Ilmu al-Qur’ān : Pengenalan Dasar*, **terj.**, Aḥmad Naṣir Budiman, (Jakarta : Rajawali, 1988), Cet. Pertama.
- Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang : Universitas Sriwijaya, 2001), Cet. Keempat.
- el-Bantany, Rian Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok : Mutiara Allamah Utama, 2014), Cet. Pertama.
- Fakhru ad-Dīn, al-Imām Muḥammad ar-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhru ar-Rāzī*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1990), Juz 32, Jil. XVI.
- Faqih, Allamah Kamal, dan Tim Ulama, *Nūr al-Qur’ān : an Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’ān*, **terj.**, Aḥsin Muḥammad, *Tafsīr Nūrul Qur’ān*, (Jakarta : al-Huda, 2006), Cet. Pertama.

- Green, Arnold H., *The Tunisian Ulama 1873-1915*, vol. XXII, Leiden, E. J. Brill, 1978.
- Hamzah, Muchotob, *Studi al-Qur'ān Komprehensif*, (Yogyakarta : Gama Media, 2003).
- Kauma, Fuad, *Tamšīl al-Qur'ān :Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamšīl*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), Cet. Pertama.
- Maḥmūd, Manī' 'Abd al-Ḥalīm, *Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*, **terj.** Faisal Saleh, Syahdianor, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Majid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, **editor**, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994).
- Manẓūr, Ibnu, *Lisān al-A'rab*, (Beirut : Dār Iḥyā' al-Turāš al-A'rābī, t.th), Juz XIV.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Cet. Kesembilan.
- Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah, Abi 'Īsā, *Sunan at-Turmuẓī*, (Beirut : Dār al-Fikr, 2009), Juz 4.
- Muḥammad, Azhar, *Perumpamaan al-Qur'ān*, (Kuala Lumpur : Malaysian Book Publishers Association, 2008).

Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. Ketiga.

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), Cet. Ketiga.

Puad, Alfin Khaeruddin (NIM. 01530512), *Am̄sāl dalam al-Qur'ān : Studi atas Pemikiran Muḥammad Ḥussain al-Ṭabāṭabā'ī dalam Kitab al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007), **skripsi**.

Purwaningsih, Sri, *Laporan Penelitian Individual : Hati Nurani Adipersonal dalam al-Qur'ān (Pengembangan Psikologi Sufistik)*, (Semarang : DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2010).

Sahabuddin ... [et. All], **editor**, *Ensiklopedi al-Qur'ān : Kajian Kosakata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. Pertama.

Sapuri, Rify, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009).

Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Miṣbāḥ : Pesan , Kesan, dan Kekerasian al-Qur'ān*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Jil. VIII.

\_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsīr : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'ān*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), Cet. Ketiga.

\_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsīr*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), Cet. Kedua.

Siswanto, Victorianus Aries, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), Cet. Pertama.

Subhānī, Ja'far, *al-Amṣāl fil Qur'ān*, **terj.**, Muḥammad Ilyas, *Wisata al-Qur'ān*, (Jakarta : al-Huda, 2007), Cet. Pertama.

Suryadilaga, M. Alfatih, ... , *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Yogyakarta : TERAS, 2005), Cet. Pertama.

Kusmana & Syamsuri (**ed.**), *Pengantar Kajian al-Qur'ān : Tema Pokok, Sejarah , dan Wacana Kajian*, (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2004), Cet. Pertama.

Ṭabāṭabā'ī, M. Ḥusain, *al-Qur'ān fī al-Islām*, **terj.**, A. Malik Madanī, dkk., *Mengungkap Rahasia al-Qur'ān*, (Bandung : Mizan, 1993), Cet. Kelima.

Ṭalbah, Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'ān dan Ḥadīś*, (Bekasi : Sapta Sentosa, 2008).

Tricahyo, Agus, *Metafora dalam al-Qur'ān : Melacak Ayat-Ayat Metaforis dalam al-Qur'ān*, (Ponorogo : STAIN Ponorogo PRESS, 2009), Cet. Pertama.

Usman, *Ilmu Tafsīr*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), Cet. Pertama.

W, Ahsin, *Kamus Ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta : AMZAH, 2006), Cet. Kedua.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986.



KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
 WALISONGO

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

# S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama :  
 NIM :  
 Fak./Jur./Prodi :

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema  
 " MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENGEMAN AMANAT RAKYAT "

yang diselenggarakan oleh  
 IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESEERTA" dan dinyatakan :

## L U L U S

Demikian sertifikat ini dibuat, untauk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor  
 Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moch. Erfan Soebahar, MA  
 NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



PANITIA OPAK MAHASISWA BARU  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
 WALISONGO  
 SEMARANG  
 IAIN Walisongo Semarang, M.Ag  
 NIP. 19720315 194703 1002



Panitia Pelaksana  
**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN**  
**OPAK 2011**

**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALLISONGO SEMARANG**

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus II Fakultas Ushuluddin, Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

**Piagam Penghargaan**

NOMOR: 04/Pan.OPAK/BEM-FUIAIN-WSIX/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **IDA MARYATUZ ZULFA**  
 NIM : **114211023**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema: "Revisitas Sportifitas Intelektual Dan Humanisasi Keilmuan Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011 sebagai PELESTERIA dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang.

Semarang, 26 September 2011

Mengetahui,  
 Pembantu Dekan III  
 Fakultas Ushuluddin  
 IAIN Walisongo Semarang  
 H. Hasyim Muhammad, M. Ag  
 NIP: 197203151997031002

Panitia Pelaksana,  
 Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan  
 (OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin

Abdul Asep  
 Ketua





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

## PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **IDA MARIYATUZ ZULFA**  
NIM : **114211023**  
Fakultas : **Ushuluddin**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

..... **86** ..... ( ..... **4,0** / A. .... )

Semarang, 12 Juni 2015





# SEMINAR NASIONAL



## Sertifikat

Nomor : In.06.0/R/PP.00.9/5150/2015

Diberikan kepada :

atas partisipasinya dalam SEMINAR NASIONAL “Peran Jejaring Alumni dalam Mengantisipasi Meningkatnya Pengangguran Terdidik”  
di UIN Walisongo Semarang pada tanggal 2 Desember 2015, sebagai :

**PESERTA**

Semarang, 2 Desember 2015



Direktor,

Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. 4  
NIP. 19600312 198703 1 007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

Alamat : Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang, Telp. 024-7604554, Website : <http://www.walisongo.ac.id>

SERTIFIKAT

GERAKAN SANTRI MENULIS



# GERAKAN SANTRI MENULIS

SARASEHAN JURNALISTIK  
RAMADAN 2013

Ida Mariyatuz Zulfa

Minggu Wage, 14 Juli 2013M  
(5 Ramadan 1434H)  
MASJID AGUNG  
JAWA TENGAH (MAJT)  
Jl. Gajahraya  
Kota Semarang



SUARA MERDEKA

Pertubahan  
Kredibilitas

H. Amir Machmud NS SH MH  
(Pemimpin Redaksi)

SUARA MERDEKA  
Perekat Komunitas Jawa Tengah

www.suaramerdeka.com



*Sertifikat*

Nomor : 040/BPSDM P-IKM / I / 2014

Diberikan Kepada :

**IDA MARIYATUZ ZULFA**

**TELAH SELESAI MENGIKUTI PROGRAM PELATIHAN  
PENGEMBANGAN DESAIN KREATIF BATIK BERBASIS TI**

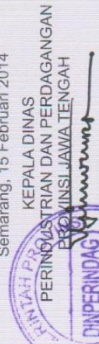
Diselenggarakan Oleh :

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah

Di Hotel Siliwangi, Semarang

Pada Tanggal : 10 s/d 15 Februari 2014

Semarang, 15 Februari 2014



**P. EDISON AMBARURA, SE, M.Si**

Pembina Utama Muda  
NIP. 19580417 198903 1 005

## BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Ida Mariyatuz Zulfa  
Tempat Tgl Lahir : Semarang, 28 Maret 1993  
Agama : Islam  
Jurusan / Nim : Tafsir Hadits / 114211023  
Alamat Asal : Jl. Kalicari II No. 3 RT III / RW 04,  
Semarang  
Alamat Kos : -  
Nomor Hp / Telp. : 085 741 224 393 / 081 329 248 232 /  
(024) 673 35 75  
Email : idamariyatuzzulfa@yahoo.com  
Tanggal Lulus : 08 Desember 2015  
Judul Skripsi : **Amṣāl Dalam Al-Qur’ān Menurut  
Ibnu ‘Āsyūr  
(Studi Analisis Qur’ān Sūrah An-Nūr  
Ayat 34 - 35)**  
Nama Ayah : Asrof, S. Ag.  
Pekerjaan : Swasta  
No. Hp / Telp. : 085 740 724 454 / 081 575 791 022  
Nama Ibu : Afiyatur Royanah, S. Pd. I.  
Pekerjaan : PNS Guru

Alamat : Jl. Kalicari II No. 3 RT III / RW 04,  
Semarang

**Pendidikan Formal :**

1. SD Kalicari 04 Semarang Lulus Tahun 2005
2. SMP N 09 Semarang Lulus Tahun 2008
3. SMAN N 02 Semarang Lulus Tahun 2011
4. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2015

**Pendidikan Non Formal :**

1. MADIN Ibtida' Al-Wathoniyyah, Semarang, Lulus Tahun 2005
2. MADIN Tsanawiyah Al-Wathoniyyah, Semarang, Lulus Tahun 2008
3. MADIN 'Aliyah Al-Wathoniyyah, Semarang, Lulus Tahun 2011

**Pengalaman Organisasi :**

HMJ TH

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora : Periode 2014 - 2015

RISMA JT : Periode 2013 - 2015